

**SISTEM APPRAISAL BERITA KRIMINAL PADA HARIAN METEOR
DAN HARIAN SUARA MERDEKA**



TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 2

Magister Linguistik

Suherman

A4C005033

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG

2008

TESIS
SISTEM *APPRAISAL* BERITA KRIMINAL PADA HARIAN METEOR
DAN HARIAN SUARA MERDEKA

Disusun oleh

Suherman
A4C005033

Telah disetujui oleh Pembimbing
Penulisan Tesis pada tanggal 14 Juli 2008

Pembimbing

Dra. Deli Nirmala, M.Hum
NIP.131672473

Ketua Program Studi
Magister Linguistik

Prof. Dr. Sudaryono, S.U
NIP.130704306

TESIS

SISTEM *APPRAISAL* BERITA KRIMINAL PADA HARIAN METEOR DAN
HARIAN SUARA MERDEKA

Disusun oleh

Suherman
A4C005033

Telah dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Tesis
Pada tanggal 21 Juli 2008
dan Dinyatakan Diterima

Ketua Penguji
Dra. Deli Nirmala, M.Hum
NIP. 131 672 473

Penguji I
Prof. Dr. Sudaryono, SU
NIP.130704306

Penguji II
Drs. Kualimin, M.Hum
NIP.131754152

Penguji III
Drs. Suharyo, M.Hum
NIP.131855706

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, 14 Juli 2008

Suherman

Motto in a Simple Poem

*The ground for marriage
Is not wealth nor beauty
But is the hearts that start
Once missed, once matched
So easy as it is,
So hard as it could be
That no money can buy*

***Which is actually a translated version
From a Javanese song that goes:***

*Gegarane wong akrami iku
Dudu banda dudu rupa
Amung ati pawitane
Luput pisan kena pisan
Yen gampang luwih gampang
Yen angel angel kelangkung
Tan kenging tinumbas arto*

Persembahan untuk:

Semua yang mendambakan
Cinta dan kesenangan
Baik tanpa maupun dengan
Kasih sayang
Baik yang instan
Maupun dengan
Perjuangan

PRAKATA

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis berhasil menyelesaikan tesis yang berjudul **“SISTEM APPRAISAL BERITA KRIMINAL PADA HARIAN METEOR DAN HARIAN SUARA MERDEKA”**. Dalam penyusunan tesis ini keberhasilan yang penulis capai tidak lepas dari bantuan material dan moral dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah dengan ikhlas membantu dan mendukung penulisan tesis ini, antara lain kepada:

1. Dra. Deli Nirmala, M. Hum yang dengan kesungguhan hati dan kesabaran telah membimbing penulis dari awal penulisan tesis ini hingga sampai pada akhir penulisan. Kesabaran dan tanggung jawab yang tiada berkesudahan selalu beliau curahkan kepada penulis sehingga memacu semangat penulis untuk segera menyelesaikan penulisan tesis.
2. Prof. Dr. Sudaryono, S.U. sebagai Ketua Program Studi Magister Linguistik Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan birokrasi penulisan tesis sehingga tesis ini dapat berjalan dengan lancar.
3. Istri tercinta, Hetty Purnomoningsih Suherman yang telah menampingi penulis dalam suka dan duka, “Aku bangga pada mu dengan kesederhanaanmu dalam suka, namun aku lebih bangga pada mu dengan kesabaranmu dalam duka.”

4. Anak-anak terkasih yang telah turut serta mendo'akan penulis selama proses penulisan tesis ini.
5. Helena I. Ratna Agustien, PhD dengan kepakarannya di bidang *Functional Grammar* khususnya menyangkut *Appraisal* yang telah banyak memberi masukan selama proses penulisan tesis ini. "I always remember every word you've said in and outside the class."
6. Mbak Ambar selaku staff karyawan yang telah memberikan informasi serta pelayanan administasi sehingga berjalan dengan lancar serta mau mendengarkan curahan hati dan memberikan nasehat kepada penulis selama menempuh studi di Program Studi Magister Linguistik, "Tuhan memberkati."

Penulis yakin bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritikan, saran, dan komentar yang bersifat membangun senantiasa penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkan dan pemerhati studi analisis wacana.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN KEABSAHAN TESIS.....	iv
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
INTISARI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang dan Masalah.....	1
B. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
C. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
D. Metode dan Langkah Kerja Penelitian.....	8
E. Landasan Teori.....	9
F. Definisi Operasional	9
G. Sistematika Penulisan Laporan	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu.....	14
B. Asal Usul Teori <i>Appraisal</i>	15

C. Teori <i>Appraisal</i>	18
1. <i>Engagement</i>	19
2. <i>Attitude</i>	24
3. <i>Graduation</i>	28
D. Ideologi dan Strategi Retorika.....	30
E. Pengembangan Paragraf dalam Teks Berita.....	31
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Penyediaan Data.....	34
C. Satuan Analisis.....	36
D. Metode Analisis Data.....	37
1. <i>Engagement</i>	37
2. <i>Attitude</i>	38
3. <i>Graduation</i>	39
E. Penyajian Hasil Penelitian.....	39
 BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
A. Analisis Data	43
a. <i>Engagement</i>	43
b. <i>Attitude</i>	64
c. <i>Graduation</i>	94
B. Alih Kode dan Eufimisme	114

BAB V SIMPULAN

A. Simpulan Umum.....	123
B. Simpulan Khusus.....	124
C. Rekomendasi.....	127

DAFTAR PUSTAKA.....	128
---------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Lampiran 1. Tabel <i>Appraisal</i>	131
2. Lampiran 2. Teks	184

DAFTAR TABEL

Table 3-1 Kode Piranti Appraisal.....	34
Tabel 3-2 Teks Berita Kriminal.....	35
Table 4-1 <i>Engagement</i> pada Harian Meteor dan Suara Merdeka (Berita 1)..	43
Table 4-2 <i>Engagement</i> pada Harian Meteor dan Suara Merdeka (Berita 2)	47
Table 4-3 <i>Engagement</i> pada Harian Meteor dan Suara Merdeka (Berita 3)	49
Table 4-4 <i>Engagement</i> pada Harian Meteor dan Suara Merdeka (Berita 4)	56
Tabel 4-5 <i>Attitude</i> pada Harian Meteor dan Suara Merdeka (Berita 1)	64
Tabel 4-6 <i>Attitude</i> pada Harian Meteor dan Suara Merdeka (Berita 2)	70
Tabel 4-7 <i>Attitude</i> pada Harian Meteor dan Suara Merdeka (Berita 3)	75
Tabel 4-8 <i>Attitude</i> pada Harian Meteor dan Suara Merdeka (Berita 4)	84
Tabel 4-9 <i>Graduation</i> dalam Meteor dan Suara Merdeka (Berita 1)	94
Tabel 4-6 <i>Graduation</i> dalam Meteor dan Suara Merdeka (Berita 2)	97
Tabel 4-10 <i>Graduation</i> dalam Meteor dan Suara Merdeka (Berita 3)	100
Tabel 4-11 <i>Graduation</i> dalam Meteor dan Suara Merdeka (Berita 4)	106
Tabel 4-12. Daftar Kata Alih Kode	115
Tabel 4-13 Pemakaian Eufemisme	121
Tabel 5-1 Perbedaan Penggunaan Piranti Appraisal	126

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 2-1. Jenis Ujaran (White 1998)	19
Diagram 2-2 <i>Engagement</i> proposisi	23
Diagram 2-3. Modus Judgement	26
Diagram 2-4 <i>Graduation</i>	29

DAFTAR SINGKATAN/ KODE

DIY	= Daerah Istimewa Yogyakarta
LSF	= Linguistik Sistemik Fungsional
SFL	= Systemic Functional Linguistics
TA	= Teori <i>Appraisal</i>
KPU	= Kominsi Pemilihan Umum
AC	= <i>Air-Conditioned</i>
WP	= Wanita Pemijat
HP.	= Hand-phone
PRT	= Pembantu Rumah Tangga
<i>Mgl.</i>	= <i>mono-gloss</i>
<i>Hgl.</i>	= <i>hetero-gloss</i>
<i>Intr.voc.</i>	= <i>intra-vocalize</i>
<i>Extr.voc</i>	= <i>extra-vovalize</i>
<i>In.</i>	= <i>insert;</i>
<i>De.</i>	= <i>deny</i>
<i>Ce.</i>	= <i>counter-expect</i>
<i>Ex.</i>	= <i>expect</i>
<i>Pr.</i>	= <i>pronounce</i>
<i>Prb.</i>	= <i>probabilise</i>
<i>Ap.</i>	= <i>appearance</i>
<i>Hs.</i>	= <i>hearsay</i>
<i>AFF</i>	= <i>affect</i>
<i>JUD</i>	= <i>judgement</i>
<i>APP</i>	= <i>apprciation</i>
<i>Imp.</i>	= <i>implicit</i>
<i>Exp.</i>	= <i>explicit</i>
<i>Sha.</i>	= <i>sharpening</i>
<i>Sof.</i>	= <i>softening</i>
SM-1	=Harian Suara Merdeka Berita 1
SM-2	=Harian Suara Merdeka Berita 2
SM-3	=Harian Suara Merdeka Berita 3
SM-4	=Harian Suara Merdeka Berita 4
M-1	=Harian Meteor Berita 1
M-2	=Harian Meteor Berita 2
M-3	=Harian Meteor Berita 3
M-4	=Harian Meteor Berita 4

ABSTRACT

This thesis explores the appraisal systems employed by Suara Merdeka and Meteor Daily Newspapers in their crime news on which to identify the similarities and differences between the two with respect to readers' positioning. Four crime news from each daily newspapers were taken for analysis by means of the appraisal theory, focusing on the three domains: engagement, attitude and graduation in order to respond to three research questions, namely (1) What appraisal devices are employed by Suara Merdeka Daily Newspaper, (2) What appraisal devices are employed by Meteor Daily Newspaper? And (3) What similarities and differences were made between Suara Merdeka and Meteor Daily Newspapers?

The study is qualitative and interpretative in nature in which the data were analyzed employing the appraisal analytical framework (White 1998; Martin and Rose 2003) in order to come up with the similarities and differences in the use of appraisal systems upon identification of the systems employed by each daily newspapers. In terms of methodology the study can be classified into non-participant observation (Sudaryanto 1993) in which the researcher was not involved as the subject of the study.

The study reveals that both daily newspapers employ the same appraisal devices with somehow different proportions. The differences between the two lie in the issues, such as (1) Suara Merdeka presents argumentative news items focusing on who did what, and where, while Meteor presents chronological narratives of the crime news; (2) Suara merdeka does not employ code-switching while Meteor does by occasionally turning from Indonesian and to Javanese at word level; (3) Suara Merdeka simply presents objective facts without flavor of the journalist while Meteor's news items may be subjective and consist of additional information according to the journalist's interpretation of the event.

In conclusion, readers are warned of the possible non-value free news items. Therefore, it is advisable to critically read any news item since the same event may be reported differently by different mass-media depending on the ideology of the mass media in question.

Key Words: Appraisal, engagement, attitude, graduation

INTISARI

Tesis ini menyelidiki sistem *appraisal* yang dipakai pada Harian Suara Merdeka dan Harian Meteor dalam berita kriminal agar dapat teridentifikasi kesamaan dan perbedaan kedua harian tersebut dalam hal pemosisian pembaca. Empat berita kriminal dari masing-masing harian dianalisis dengan menggunakan teori *appraisal* yang menitik beratkan pada tiga ranah: *engagement, attitude and graduation* untuk menjawab tiga permasalahan penelitian yaitu: (1) Jenis piranti *appraisal (appraisal devices)* apa sajakah yang dipakai harian *Suara Merdeka* dalam berita kriminal? (2) Jenis piranti *appraisal (appraisal devices)* apa sajakah yang dipakai dalam harian Meteor dalam berita kriminal? dan (3) Apa perbedaan dan kesamaan Sistem Appraisal antara harian Suara Merdeka dan Meteor?

Penelitian ini bersifat kualitatif dan interpretatif di mana data dianalisis dengan menggunakan kerangka analisis *appraisal* (White 1998; Martin and Rose 2003) untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dalam penggunaan piranti *appraisal* setelah terlebih dahulu teridentifikasi sistem yang dipakai dalam masing-masing harian. Dari sudut metodologi penelitian, kajian ini termasuk menggunakan metode simak bebas libat cakap (Sudaryanto 1993) di mana peneliti tidak terlibat sebagai subyek penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua harian tersebut menggunakan piranti *appraisal* yang sama meskipun dengan proporsi yang berbeda. Perbedaan kedua harian terletak pada permasalahan, antara lain (1) Suara Merdeka menampilkan berita argumentatif dengan menitik beratkan pada siapa, melakukan apa, dan dimana, seangkan Meteor menampilkan kronologi peristiwa; (2) Suara merdeka tidak menggunakan campur kode, sedangkan Meteor menggunakan alih kode yaitu sesekali lompat dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa pada level kata; (3) Suara Merdeka hanya menyampaikan fakta objektif tanpa bumbu wartawan sedangkan berita kriminal Meteor terlihat subyektif dan berisi informasi tambahan berdasarkan interpretasi wartawan terhadap suatu peristiwa kriminal.

Simpulannya adalah bahwa pembaca harus waspada terhadap berita yang tidak bebas nilai (mengandung kepentingan tertentu). Oleh karena itu hendaknya pembacaan berita dilakukan secara kritis sebab berita yang sama dapat dilaporkan dengan cara yang berbeda bergantung pada ideologi yang dianut oleh mas media tertentu.

Kata Kunci: *Appraisal, engagement, attitude, graduation*

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini dijelaskan (1) latar belakang dan masalah, (2) tujuan dan manfaat penelitian, (3) ruang lingkup penelitian, (4) metode dan langkah kerja penelitian, (5) landasan teori, dan (6) sistematika penulisan laporan sebagai tata urutan pembahasan.

A. Latar Belakang dan Masalah

Tumbangnya Pemerintahan Presiden Soeharto yang telah berkuasa lebih dari 32 tahun merupakan momentum penting dalam dunia pers di Indonesia (Eriyanto 2001). Betapa tidak, sejak Pemerintahan diambil alih para reformis mulai dari Presiden Habibie, Abdurahman Wahid, Megawati, dan kini Susilo Bambang Yudhoyono dunia pers yang dulu dihambat kemerdekaannya oleh Regim Soeharto dengan langkah ampuh pembredelan SIUP saat ini sedang menikmati euforia kebebasan pemberitaan. Dengan demikian tidak ada peristiwa sekecil apa pun yang dapat luput dari pemberitaan media massa.

Pendek kata, kini media massa merupakan alat kontrol sosial yang paling ampuh sehingga segala gerak laju pembangunan di segala bidang, tindakan kriminal apa pun sampai gosip-gosip kecil kehidupan pribadi para politisi, dan *public figure* lainnya, tanpa ada yang ditakutkan, menjadi bahan pemberitaan para wartawan yang tentunya akan menjadi komoditi menarik dalam dunia media massa baik cetak maupun elektronika, dari tabloid jalanan

yang kini berkembang pesat hingga koran dan majalah yang sudah mapan sampai siaran radio dan televisi bahkan dunia maya (internet) yang sangat efektif bagi pemburu informasi.

Perkembangan pers semacam itu menyangkut aspek ideologis media massa masing-masing dan tidak satu lembaga pun yang dapat membendung baik dari segi *register* pers itu sendiri maupun struktur bahasanya. Segalanya bebas, sebebas-bebasnya. Hal ini disebabkan karena tidak diragukan lagi bahwa kehadiran media massa merupakan salah satu jenis wacana yang paling berpengaruh pada masyarakat kontemporer baik dalam pembicaraan dunia politik, ekonomi, wisata maupun budaya. Maka tidak mengherankan apabila kemudian media massa menjadi ajang ‘peperangan’ antar kelompok politik, ideologi, budaya bahkan antar analisis wacana. Itu semua disebabkan karena pemberitaan melalui media massa dianggap mekanisme yang paling ampuh bagi penyebarluasan informasi kepada khalayak ramai (White 1998).

Tanggapan khalayak ramai pun akan beragam tergantung bagaimana mereka memosisikan diri sebagai pembaca, yang sedikit banyak dipengaruhi oleh strategi retorika wartawan dalam menulis berita. Purwanto (2007) dalam disertasinya menyimpulkan bahwa seorang penulis mampu menggiring pembaca pada suatu posisi sikap tertentu terhadap berbagai jenis berita yang tidak bisa lepas dari berbagai kepentingan. Oleh karena itu, disarankan adanya pembaca kritis yang tidak mudah begitu saja digiring oleh para wartawan dalam hal mengonsumsi berita yang disampaikan.

Dengan kata lain, Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang—kalau tidak boleh dikatakan negara tertinggal, kini telah benar-benar terlepas dari belenggu kebebasan pers. Perlu diingat bahwa dalam sejarah pers Indonesia pada dua pemerintahan pertama, yakni Rezim Sukarno dan Soeharto, dunia jurnalistik benar-benar dikontrol oleh Pemerintah, bahkan ironisnya dijadikan “corong” Pemerintah dalam pemberitaannya sehingga kepentingan rakyat selalu dinomor duakan. Situasi semacam ini telah terbukti dengan ditangkanya tokoh-tokoh kritis dan dibredelnya SIUP beberapa surat kabar harian maupun majalah yang menurut versi Pemerintah telah dianggap berseberangan dan tidak tanggung-tanggung dianggap telah makar dan membahayakan negara.

Dalam hal perkembangan dunia jurnalistik di Indonesia, dari segi bahasa yang dipakai, telah berkembang berbagai jenis surat kabar baik berbahasa daerah, nasional (Indonesia) maupun internasional (Inggris) bahkan di era global seperti sekarang ini, telah pula beredar surat kabar berbahasa Mandarin, Jepang maupun Korea mengingat para investor dari ke tiga negara tersebut telah banyak menanam modalnya di bumi pertiwi Indonesia. Dua jenis harian berbahasa Indonesia yang menarik penulis untuk mengambil sebagai objek penelitian ini adalah Suara Merdeka dan Meteor.

Seperti kita ketahui bersama, Suara Merdeka adalah salah satu harian berbahasa Indonesia berskala nasional namun berbasis berita Jawa Tengah yang hampir pasti dibaca oleh sebagian rakyat Indonesia dari berbagai lapisan dan profesi, dari politikus, pengusaha, dosen, dan mahasiswa.

Demikian juga harian tersebut dapat dikatakan sebagai harian berbahasa Indonesia berbasis Jawa Tengah. Dikatakan berbasis Jawa Tengah sebab berita-berita yang diliput oleh harian ini menekankan segmen peristiwa yang terjadi di Jawa Tengah meskipun tidak menutup kemungkinan untuk juga meliput peristiwa nasional maupun internasional seperti halnya koran harian yang lain sekelas, Kompas, Jawa Pos, Kedulatan Rakyat, dll.

Harian Meteor, meskipun relatif masih baru dalam kancah jurnalistik, telah memiliki pangsa pasar yang cukup luas di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Berita-berita lokal (Jateng dan DIY) dapat dikatakan cukup tajam dan bervariasi, bahkan kadang berita yang sama muncul di Meteor dan Suara Merdeka meskipun dengan gaya dan penekanan yang berbeda.

Oleh karena itu penulis, sebagai mahasiswa Program Pascasarjana Konsentrasi Linguistik Umum, tertarik untuk meneliti kedua harian tersebut dari ranah makna *interpersonal* dengan menggunakan pendekatan Teori *Appraisal*. Adapun jenis berita dari kedua harian yang penulis teliti adalah berita kriminal yang sama pada tanggal terbit yang sama pada kedua harian tersebut.

Melalui pendekatan analisis Sistem *Appraisal*, yakni pengembangan teori *Functional Grammar* pada ranah makna *interpersonal* maka dapat diketahui bagaimana kedua harian tersebut mengambil sikap dalam pemberitaan kriminal, yakni apakah wartawan sebagai pembuat wacana, dalam merepresentasikan bahasa dapat bersikap netral (*value-free*) ataukah telah

dipengaruhi berbagai kepentingan tertentu (*vested interests*), misalnya pemilik koran harian itu sendiri atau ada pihak-pihak tertentu.

Alasan lain mengapa penulis tertarik pada teori *appraisal* sebagai alat analisis wacana pada kedua koran harian tersebut adalah bahwa menurut pengamatan penulis penelitian semacam ini belum banyak dilakukan, terutama yang mencoba meneliti jenis pemberitaan yang sama (kriminalitas) untuk mengetahui latar belakang penulis dalam memproduksi wacana tinjauan dari ranah makna *interpersonal*.

Alasan dipilihnya Suara Merdeka adalah bahwa harian tersebut memiliki bobot yang sangat diperhitungkan baik dari segi distribusi maupun kepiawaian para wartawan dalam menulis berita tentang kejadian di Indonesia dalam bahasa Indonesia jurnalistik yang berstandar nasional dalam arti dapat dibaca oleh sebagian masyarakat Indonesia dengan kemampuan baca tulis tingkat dasar sekalipun. Adapun harian Meteor sebagai harian alternatif untuk wilayah Jawa Tengah dan DIY, menurut penulis, sangat menarik untuk dikaji dari sudut bahasa Indonesia yang dipakai, yakni bahasa Indonesia yang sarat dengan campur kode ke dalam bahasa Jawa, misalnya salah satu *headline* berbunyi: BOCAH PANTI ASUHAN DIHAJAR, Dijotosi 4 Orang, Kaki Tangan Diikat, Mulut Disumpal, Terkapar di Pinggir Jalan (Meteor, 24 September 2007).

Headline mengandung campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, yang terkesan menjadi bacaan khas kalangan tertentu dalam wilayah Jawa Tengah dan DIY.

Bila dikaji dari penelitian terdahulu, penulis belum pernah menemukan penelitian yang membandingkan Harian Suara Merdeka dengan Harian Meteor dari ranah makna *interpersonal*, dengan menerapkan sistem *appraisal*. Dengan demikian, sejauh pengetahuan penulis, analisis teks dengan pendekatan sistem *appraisal* masih perlu dilakukan untuk mengembangkan teori tersebut dengan menerapkannya dalam bahasa Indonesia untuk mengungkap ranah makna *interpersonal* yang awal pengembangan teori tersebut telah diujicobakan untuk menganalisis beberapa surat kabar Australia (White, 1998).

Dengan demikian berdasarkan uraian di atas, masalah yang dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimanakah menurut Sistem *Appraisal* pembaca diposisikan dalam berita kriminal yang ditulis oleh Harian Suara Merdeka dan Harian Meteor?”

Untuk mempermudah proses analisis, rumusan masalah di atas penulis bagi menjadi sub-permasalahan sebagai berikut:

1. Jenis piranti *appraisal (appraisal devices)* apa sajakah yang dipakai harian Suara Merdeka dalam berita kriminal?
2. Jenis piranti *appraisal (appraisal devices)* apa sajakah yang dipakai dalam harian Meteor dalam berita kriminal?

3. Apa perbedaan dan kesamaan dalam Sistem *Appraisal* antara harian Suara Merdeka dan Meteor ?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah diuraikan di atas maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Memeriksa jenis piranti *appraisal* (*appraisal devices*) yang dipakai harian *Suara Merdeka* dalam berita kriminal;
2. Memeriksa jenis piranti *appraisal* (*appraisal devices*) yang dipakai dalam harian Meteor dalam berita kriminalitas;
3. Memeriksa perbedaan dan kesamaan Sistem *Appraisal* antara harian *Suara Merdeka* dan Meteor dalam berita kriminal?

Apa pun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoretis penelitian ini akan bermanfaat bagi pengembangan teori linguistik, khususnya teori *appraisal* sebagai pengembangan ranah makna *interpersonal* sebagai salah satu ranah metalinguistik yang ada dalam teori Linguistik Sistemik Fungsional (*Systemic Functional Linguistics*) di samping ranah Makna Gagasan (*Ideational Meaning*) dan Makna Tektual (*Textual Meaning*) yang relatif baru berkembang di Indonesia, sedangkan secara praktis diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan kesadaran bahasa (*Language Awareness*) agar sebagai konsumen berita, pembaca hendaknya dapat lebih kritis dalam menyikapi suatu

berita, yakni ke arah manakah penulis (wartawan) memosisikan pembaca sehingga pembaca lebih bijak dalam menyikapi setiap peristiwa yang disajikan.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengambil teks berita kriminal dari harian Suara Merdeka dan Meteor, dengan tidak mengacu pada tanggal terbit, namun lebih menitikberatkan pada jenis berita kriminal yang sama. Dari teks sebagai korpus penelitian, akan dianalisis Sistem *Appraisal* dari segi *Engagement*, *Attitude*, dan *Graduation* untuk mengetahui bagaimana pembaca Harian Suara Medeka dan Harian Meteor diposisikan.

D. Metode dan Langkah Kerja Penelitian

Sesuai dengan jenis korpus penelitian, yakni teks berita kriminal dari harian Suara Merdeka dan Meteor, maka penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis wacana dengan langkah kerja sebagai berikut.

1. Setiap klausa dalam teks berita kriminal pada Harian Suara Merdeka dan Harian Meteor yang telah ditabulasi dalam ketiga ranah sistem *appraisal* disimak.
2. Kemudian masing-masing klausa ditandai sesuai dengan kategori untuk menunjukkan piranti *appraisal* yang ada di kedua harian yaitu Suara Merdeka dan Meteor.
3. Berikutnya dicatat dan dibandingkan.

4. Yang terakhir adalah penjelasan penggunaan setiap piranti *appraisal* di kedua harian tersebut.

Metode dan langkah kerja penelitian ini dipaparkan secara rinci pada Bab III, dengan judul Desain Penelitian.

E. Landasan Teori

Landasan teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori *appraisal* (TA) yang dicetuskan kali pertama oleh White (1998) dan ditumbuhkembangkan penggunaannya oleh Martin and Rose (2003) yang merupakan pengembangan Teori Linguistik (Halliday 1994) dalam *Functional Grammar* dari ranah makna *interpersonal*. Teori *Appraisal* ini merupakan alat analisis dalam lingkup analisis wacana yang menekankan pemosisian pembaca suatu teks dengan tiga ranah utama, yaitu (1) *engagement* (2) *attitude* dan (3) *graduation* yang masing-masing menjadi satu kesatuan untuk menganalisis makna *interpersonal* di mana dalam satu teks pasti ada negosiasi makna antara penulis dan pembaca.

Secara rinci Teori *Appraisal* tersebut, termasuk beberapa teori terkait penulis paparkan secara terpisah dalam Bab II, dengan judul: Tinjauan Pustaka.

F. Definisi Operaional

Berikut ini dijabarkan definisi operasional istilah teknis yang dipakai dalam penelitian ini agar makna masing masing istilah dapat ditunjukkan lebih jelas.

1. *Systemic Functional Linguistics* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) adalah salah satu aliran linguistik yang dikembangkan oleh M.A.K Halliday dari Aliran Praha (*Praque School*)
2. *Ideational meanings* yang dalam bahasa Indonesia disebut makna gagasan adalah makna leksikal yang mengacu pada apa yang ditulis/ dibicarakan.
3. *Interpersonal meanings* adalah makna yang dibangun untuk menunjukkan hubungan antarpribadi (pembicara-pendengar, penulis-pembaca) untuk menunjukkan norma tindak tutur, vokatif, modalitas, dan modus.
4. *Textual meanings* adalah makna pada tingkat *discourse semantics* yang menjadi ikatan leksikogramatikal yakni berupa: kata sambung yang menghubungkan satu klausa dengan klausa yang lain, satu paragraf dengan paragraf lain sehingga membentuk satu kesatuan wacana.
5. *Appraisal* adalah sistem evaluasi penggunaan bahasa yang dikembangkan dari ranah makna *interpersonal* salah satu ranah dalam LSF.
6. *Engagement* salah satu ranah dalam sistem *appraisal* yang mengacu pada jenis tampilan fisik klausa
7. *Proposition* adalah jenis klausa deklaratif / informatif yang bisa negatif ataupun positif.
8. *Proposal* adalah jenis klausa perintah, permohonan, dan larangan.
9. *Monogloss* adalah klausa sederhana tanpa keterangan waktu, tempat, modalitas, modus.
10. *Heterogloss* adalah jenis klausa yang sudah dikembangkan maknanya dengan keterangan waktu, tempat, modalitas, modus, ataupun dengan

mengembangkan klausa tersebut menjadi klausa mayor, klausa minor, bertingkat maupun setara.

11. *Intravocalise* adalah jenis klausa yang mengungkapkan informasi dari penulis/ pembicara tanpa mengutip dari sumber manapun dan oleh karenanya sangat bersifat objektif.
12. *Close* adalah klausa *intravocalise* yang maknanya sudah pasti dan tegas.
13. *Disclaim* memberi makna negatif pada klausa.
14. *Deny* adalah jenis *disclaim* langsung.
15. *Counter-expect* jenis *disclaim* tidak langsung misalnya dengan ungkapan ‘tapi’, ‘meskipun’ ‘tidak saja melainkan...’.
16. *Proclaim* adalah antonim *disclaim* dan tentunya memberi makna positif.
17. *Expect* adalah jenis *proclaim* yang fungsinya memberi informasi.
18. *Pronounce* adalah jenis *proclaim* yang fungsinya memberi pernyataan resmi, misalnya dengan frasa ‘dengan ini, bersama ini.. dsb.
19. *Open* klausa *intravocalise* yang maknanya mengandung ketidaktegasan
20. *Probablise* adalah klausa dengan makna ‘kemungkinan’ misalnya dengan frasa, mungkin, barangkali...dst.
21. *Appearance* adalah klausa dengan makna ‘kelihatannya’ misalnya dengan memakai frasa ‘nampaknya, kelihatannya’.
22. *Hearsay* adalah klausa dengan makna ‘kabar burung’ misalnya dengan frasa ‘katanya, konon, kata orang...dst.
23. *Extravocalise* jenis klausa pernyataan dengan mengambil sumber dari luar.
24. *Insert* jenis klausa *extravocalise* dengan kutipan langsung.

25. *Assimilate* jenis klausa *extravocalise* dengan kutipan tidak langsung
26. *Attitude* sikap penulis (wartawan) terhadap suatu informasi yang tercermin dalam penulisan.
27. *Appreciation* pemberian sikap ‘positif’ maupun ‘negatif’ terhadap suatu produk, benda, tindakan.
28. *Judgement* pemberian sikap ‘positif’ maupun ‘negatif’ terhadap individu.
29. *Inscribe* jenis *judgement* dengan penggunaan ajektiva dan verba yang eksplisit.
30. *Invoke* jenis *judgement* dengan penggunaan ajektiva dan verba yang implisit.
31. *Provoke* jenis *invoke* dengan ajektiva implisit.
32. *Evoke* jenis *invoke* dengan verba implisit.
33. *Affect* adalah dampak terhadap pembaca sebagai respon pada klausa.
34. *Graduation* ranah skala makna bisa menguatkan, pelemahan, baik eksplisit maupun implisit.
35. *Force* jenis *graduation* yang memberikan ‘tekanan’ baik eksplisit maupun implisit.
36. *Focus* jenis *graduation* yang memberikan titik makna, yang bisa menguat juga bisa melamahkan.
37. *Ideology* adalah asumsi dasar terhadap tindakan, misalnya harian ‘x’ terkesan berani sedang harian ‘y’ terkesan hati-hati. Perbedaan ini disebabkan adanya perbedaan ideologi. Harian ‘x’ didukung LSM tertentu, sedang harian ‘y’ adalah ‘corong’ pemerintah

38. *Rhetorical strategy* adalah strategi tata tulis yang dengan ketrampilan olah kata dan olah gramatika (*lexicogrammar*) yang pada akhirnya menghasilkan teks tertentu yang berpotensi menggiring pembaca pada posisi tertentu pula.

G. Sistematika Penulisan Laporan

Laporan penelitian ini ditulis dalam 5 (lima) bab. Bab I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang dan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode dan langkah penelitian (secara singkat), landasan teori (secara singkat) dan sistematika penulisan laporan. Dalam Bab II akan dijabarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya sebagai pijakan awal penelitian ini. Setelah itu akan dijabarkan secara rinci landasan teori yang dipakai dalam penelitian ini yang meliputi perkembangan analisis wacana, asal usul linguistik sistemik fungsional dan munculnya teori *appraisal*.

Metode dan langkah-langkah penelitian akan dijabarkan secara rinci dalam Bab III yakni desain penelitian, yang meliputi jenis penelitian, teknik pengumpulan data, dan prosedur analisis data. Dalam bab 4 akan disajikan hasil analisis data beserta implikasi baik secara teoritis maupun praktis. Bab V adalah simpulan dan rekomendasi yang merupakan rangkuman hasil penelitian dan saran-saran bagi peneliti berikutnya yang tertarik dalam penelitian dengan ruang lingkup analisis wacana.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini dijabarkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan. Dari penelitian terdahulu tersebut terhadap pentingnya penelitian ini dilakukan sebagai tindak lanjut penerapan Teori *Appraisal*, yakni teori analisis wacana yang menyoroti salah satu ranah makna *interpersonal* Teori Linguistik Sistemik Fungsional.

Secara sistematis, penulis jelaskan teori *appraisal* yang diawali dengan pembahasan wacana (*discourse*) dan analisis wacana. Pembahasan teori *appraisal* itu berkisar terutama asal usul teori tersebut, ranah yang digunakan serta pemerian setiap variabel sehingga terbentuklah kerangka analisis yang dapat digunakan untuk menganalisis wacana dari sudut ranah makna *interpersonal*.

A. Penelitian Terdahulu

Seperti telah disinggung dalam Bab I, penelitian sistem *appraisal* belum banyak dilakukan, namun paling signifikan adalah bahwa kerangka analisis *appraisal* telah digunakan oleh Peter White dalam disertasinya yang berjudul '*Telling Media Tales: the news story as rhetoric*' (1998) yang menganalisis kenetralan para wartawan dalam pemberitaan beberapa harian di Australia. Sebagai pengembang teori tersebut, Peter White beserta koleganya

membuka *website* yang berisi teori *appraisal* secara lebih mendalam dan membuka *mailist* bagi mereka yang tertarik untuk berdiskusi tentang teori *appraisal* dalam berbagai bahasa namun dengan bahasa pengantar bahasa Inggris.

Kerangka analisis *appraisal* juga telah dipakai dalam beberapa penelitian. Widhiyanto (2004), misalnya, meneliti sistem *appraisal* yang dipakai dalam mengungkapkan ideologi pada edisi harian berbahasa Inggris *the Jakarta Post* menyangkut persetujuan Gus Dur dengan KPU. Karya sastra berbentuk cerita pendek berjudul 'A Sart in Life karya Ruth Suckow juga pernah diteliti dengan kerangka teoretis sistem *appraisal* dari sudut *attitude* dan *feelings* (Sono 2006). Hidayani (2006) meneliti sistem *appraisal* yang dipakai dalam karya sastra klasik berbentuk drama dengan judul 'The Importance of Being Earnest' karya Oscar Wilde.

Dari beberapa penelitian yang menggunakan kerangka analisis *appraisal* dapat dinyatakan bahwa teori *appraisal* (TA) sangat tepat digunakan untuk meneliti ranah makna *interpersonal* dalam ruang lingkup analisis berbagai wacana. Widhiyanto (2004) menyelidiki wacana politik, sedangkan wacana sastra juga diteliti oleh Seno (2006) dan Hidayani (2006).

B. Asal Usul Teori *Appraisal*

Meskipun telah penulis singgung di atas bahwa teori *appraisal* (TA) merupakan pengembangan dari linguistik sistemik fungsional (LSF) dalam ranah makna *interpersonal*. Namun akan penulis jelaskan posisi makna

interpersonal di antara makna-makna yang lain (*ideational* dan *textual*) dalam penggunaan bahasa.

Dalam LSF apabila seseorang menggunakan bahasa, maka dia menggunakan tiga metafungsi sekaligus, seperti pendapat Eggins (1994) sbb:

*language is structured to make three main kinds of meanings simultaneously. This semantic complexity, which allows **experiential**, **interpersonal**, and **textual** meanings to be fused together in linguistic units, is possible because language is a semiotic system: a conventionalized coding system, organized as sets of choices* (Eggins 1997:3).

Dalam kutipan di atas jelas bahwa bahasa dipakai untuk mengungkap tiga makna sekaligus, yaitu (1) *experiential*, atau Halliday (1994) menyebut *ideational* (gagasan), (2) *interpersonal* (hubungan antar pribadi) dan (3) *textual* yakni jenis teks yang digunakan apakah teks tertulis atau lisan. Ketiga ranah makna tersebut menyatu dalam satu sistem semiotika, yakni sistem yang terorganisir dalam rangkaian diksi (pilihan kata), contoh dalam klausa-klausa (frasa) berikut.

- (1) Jangan ngrokok, dasar wong ndeso !!
- (2) Tolong Mas, rokoknya dimatikan dulu.
- (3) Dilarang Merokok

Dari segi ranah makna *ideational* atau *experiential*, ketiga klausa tersebut di atas memiliki makna yang sama, yaitu melarang perbuatan merokok. Karena itu merupakan perbuatan kongkret dan dapat dilihat mata, maka jenis proses verbanya disebut material (*material process*). Namun dari segi ranah makna *interpersonal* ketiga klausa di atas memiliki efek yang sangat berbeda. Tuturan (1) misalnya akan berdampak negatif terhadap hubungan *interpersonal* antara yang berbicara dan yang diajak bicara. Sedangkan Tuturan

2 akan berdampak positif terhadap hubungan *interpersonal*. Apabila Tuturan (1) dimasukkan dalam konteks pembicaraan, maka mungkin akan terjadi dialog yang bernada saling marah sbb:

(1a) A : Jangan ngrokok, dasar wong ndeso!!

B : Nggak urusan rokok-rokok sendiri!!

A : Ruangan ber-AC !!

B : Ya, ya ah!!

Dalam hal ini, mungkin saja B akan segera mematikan rokok namun dengan perasaan dongkol dan tidak mungkin terjadi pembicaraan lebih lanjut antara A dan B. Bandingkan dengan dialog berikut, yang memasukkan Tuturan 2 dalam konteks pembicaraan.

(2a) A : Tolong Mas, rokoknya dimatikan dulu.

B : Maaf, saya nggak tahu kalau di ruangan ini nggak boleh merokok .

A : Yeah...maklum ber-AC.

B : Betul, makasih ya.

A : Nggak pa pa.

Di sini tampak perbedaan antara kedua fragmen tersebut, yaitu sama-sama melarang merokok; namun dengan makna *interpersonal* yang berbeda, akan terjadi dampak *interpersonal* yang berbeda meskipun dampak *behavioral*-nya sama, yaitu sama-sama mematikan rokok.

Contoh (3) yang biasanya ditulis dalam *font* yang besar dan ditempelkan di tembok atau dimasukkan dalam *neon box* yang menyala sehingga di malam hari pun tulisan dapat dibaca.

Dalam tesis ini penulis akan mengkaji teks berita kriminalitas yang ditulis oleh berita harian Suara Merdeka dan Meteor dengan menganalisis teks

tersebut dari ranah *interpersonal* dengan menggunakan Kerangka Teori *Appraisal* yang akan diuraikan secara singkat dalam sub-bab berikut

C. Teori *Appraisal* (TA)

Munculnya teori *appraisal* (TA) disebabkan kurang tajamnya analisis makna *interpersonal* yang dilakukan dalam linguistik sistemik fungsional (LSF) yang hanya bersifat deskriptif dan terbatas dalam pembagian *mood* dan *residue* di mana *mood* terdiri atas subjek dan verba *finite*, sedangkan *residue* adalah elemen-elemen lain dalam klausa di luar *mood* (White 1998). Oleh karena itu, White (1998) yang secara kronologis merangkum hasil penelitian beberapa pendahulu (Iedemena et.al 1994; Martin 1995a; Martin 1995b; Christin and Martin 1997) dalam disertasinya yang berjudul '*Telling Media Tales: the News Story as Rhetoric*'. White, seperti telah dijelaskan sebelumnya, kemudian membuka *appraisal website* (www.grammatics.com/appraisal) dan membentuk kelompok diskusi melalui mailist dengan *email* pribadinya (p.r.white@bham.ac.uk).

Terobosan White mendapat sambutan luar biasa dari para *functionalist* hingga muncul beberapa literatur yang merupakan pembenaran (*justification*) dan elaborasi lebih mendalam (Martin 2000; Coffin 2000; Korner 2001; Martin dan Rose 2003) yang lebih memopulerkan teori *appraisal* sebagai '*evaluative use of language*' yang memfokuskan mengambil salah satu ranah metafungsi bahasa, yaitu *interpersonal*. Tujuan utamanya adalah agar lebih dapat menganalisis secara mendalam hubungan pembicara—pendengar; penulis—

pembaca. Dalam hal pemberitaan dalam koran atau majalah tentunya dimaksudkan hubungan antara penulis berita (wartawan) dan pembaca sebagai konsumen berita. Lebih khusus lagi dibicarakan bagaimana wartawan memposisikan pembaca.

Dalam TA menurut White (1998) dikenal ada tiga butir ranah, yaitu *engagement*, *attitude* dan *graduation* yang masing-masing penulis jelaskan sebagai berikut:

1. *Engagement* (Jenis Klausa)

Engagement mengacu pada jenis klausa yang mencerminkan keterikatan antara penulis (pembicara) dengan apa yang ditulis sesuai dengan dampak *interpersonal* pembaca (pendengar). Hal ini dapat dilihat dari jenis klausa (sederhana, majemuk, pertanyaan, perintah, dll.) modus dan modalitas, (3) *intensifier* (penekanan) yang dapat digambarkan dalam *terms of negotiation* (jenis ujaran) sbb:

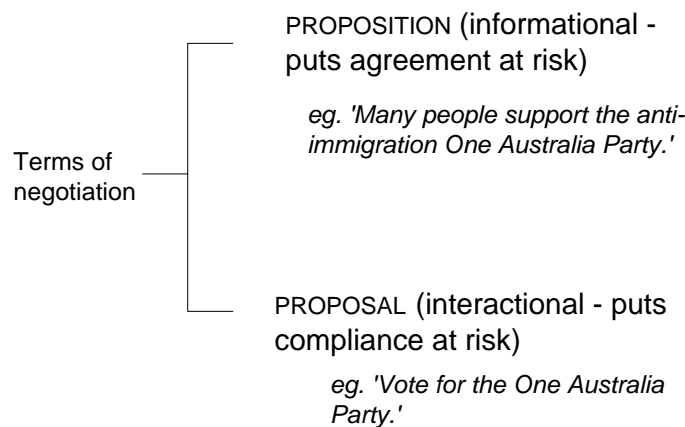


Diagram 2-1. Jenis Ujaran (White 1998)

Jadi, menurut gambar di atas, terdapat dua jenis ujaran. Satu disebut proposisi, yakni berupa pernyataan, yang hanya bersifat **informatif**, sedangkan yang kedua adalah proposal yang bersifat **interaksional**.

Selanjutnya, menurut *Appraisal Homepage* (2001) dalam *engagement* (jenis klausa) pada dasarnya hanya ada 2 jenis, yaitu disebut (1) *mono-gloss* or kadang-kadang disebut '*bare declaration*' (pernyataan sederhana), misalnya klausa '*The man was robbed.*'

Di sini jelas bahwa yang disebut *mono-gloss* (pernyataan sederhana) adalah bahwa klausa tersebut tanpa adanya tambahan modus atau pun modalitas; dan (2) *hetero-gloss* yang ditandai adanya variasi / pergeseran makna, seperti:

(4) *The man seemed to be robbed.*

(5) *Maybe, the man was robbed.*

(6) *People said the man was robbed.*

(7) *Unfortunately, the man was robbed.*

Kata / frasa yang digarisbawahi menunjukkan adanya perubahan makna dibanding dengan *mono-gloss*. Dalam klausa (4) misalnya ada frasa verba *seemed to be* yang memberikan warna makna (modalitas) 'kelihatannya'; adanya frasa adverbial *Maybe* dalam klausa (5) terdapat warna makna 'mungkin'; sedangkan, klausa (6) dengan adanya klausa *People said*, menambah warna makna 'kata orang' atau 'konon' dan klausa (7) tambahan frasa adverbial, *Unfortunately*, menambah warna makna tertentu yang menimbulkan sikap 'rasa iba'.

Dengan kata lain, perbedaan makna yang ditimbulkan antara *mono-gloss* dan *hetero-gloss* akan berdampak pada hubungan *interpersonal* antara pembicara dan yang diajak bicara. Lebih lanjut dikatakan:

... *under a heteroglossic approach, we see utterances as necessarily invoking, acknowledging, responding to, anticipating, revising or challenging a range of more or less convergence and divergence alternative utterances and hence social position. This perspective, thus, provides a potent counter to the common-sense notion that certain utterances are interpersonally neutral and hence 'factual' or 'objective' while others are interpersonally charged and hence 'opinionated' or 'attitudal'*

(Appraisal Homepage 2001).

Dari kutipan di atas, jelas bahwa *hetero-gloss* bahwa secara *interpersonal*, dapat dibedakan antara pernyataan objektif / netral dengan pernyataan tendensius atau subyektif.

Selanjutnya, heterogloss dibagi lagi menjadi dua bagian, yakni '*intra-vocalise*' dan '*extra-vocalise*'. *Intra-vocalise* bermakna suatu ujaran yang diproduksi dengan mengambil teks luar baik keseluruhan maupun sebagian secara tidak langsung dan diintergrasikan ke dalam teks pembicara, sedemikian rupa sehingga tidak tampak ujaran orang lain (White 1998:87) yang menjadi ciri khas '*extra vocalize values*'. Dalam tatabahasa tradisional, istilah '*intra-vocalise*' mengacu pada ujaran pembicara tanpa pengaruh orang lain, jadi tampak sebagai ujaran pribadi. Sebaliknya, *extra-vocalise* adalah ujaran yang diproduksi dengan mengutip sumber lain.

Untuk meringkas pembahasan *engagement* sebagai sub-sistem *appraisal*, diagram berikut menampilkan *engagement* proposisi (*informative/declarative*): menyangkut pemosisian sosial pembaca.

Diambilnya *engagement* proposisi mengingat kajian ini menyangkut media masa yang umumnya berupa proposisi.

Pada diagram di bawah ini, bisa dilihat bahwa dalam *engagement* informatif (proposisi) terbagi menjadi dua (1) mono-gloss dan (2) hetero-gloss seperti telah diuraikan di atas. Kemudian hetero-gloss dibagi menjadi dua yaitu *intra-vocalise* dan *extra-vocalise*, juga telah disingung di atas.

Untuk selanjutnya, *intra-vocalise* terbagi lagi menjadi dua, yaitu yang bersifat *close* (tertutup) dan *open* (terbuka). *Intra-vocalise* yang bersifat tertutup terdiri atas penyangkalan (*disclaim*) dan pernyataan (*proclaim*). Penyangkalan itu sendiri terdiri atas dua butir, yaitu *deny* (pernyataan tidak) dan counter-expect (di luar dugaan). Demikian juga pernyataan dibagi dua, yaitu *expect* (masih berupa harapan) dan *pronounce* (dengan kepastian), sedangkan untuk *intra-vocalise* yang bersifat terbuka (*open*) terdiri atas tiga jenis, yaitu *probabilise* (menunjukkan kemungkinan), *appearance* (menunjukkan makna ‘tampaknya’) dan *heresay* (menunjukkan makna ‘kata orang’ atau ‘konon’). Dalam *extra-vocalize* atau ujaran dengan mengutip sumber lain, terdapat dua jenis, yaitu *insert* yakni berbentuk kutipan langsung, dan *assimilate*, yakni berbentuk kutipan tidak langsung. Lebih jauh lagi istilah *insert* senada dengan istilah *paratactic projection* (Halliday 1994; Eggins 1994; Gerot dan Wignell 1995) dalam *Functional Grammar* yakni kutipan langsung dari sumber aslinya, misalnya *They said ‘he is hopeless.’* sedangkan *assimilate* senada dengan *hypotatic projection*, misalnya *‘They said that he was hopeless.’*

Informational ENGAGEMENT : negotiating social positioning

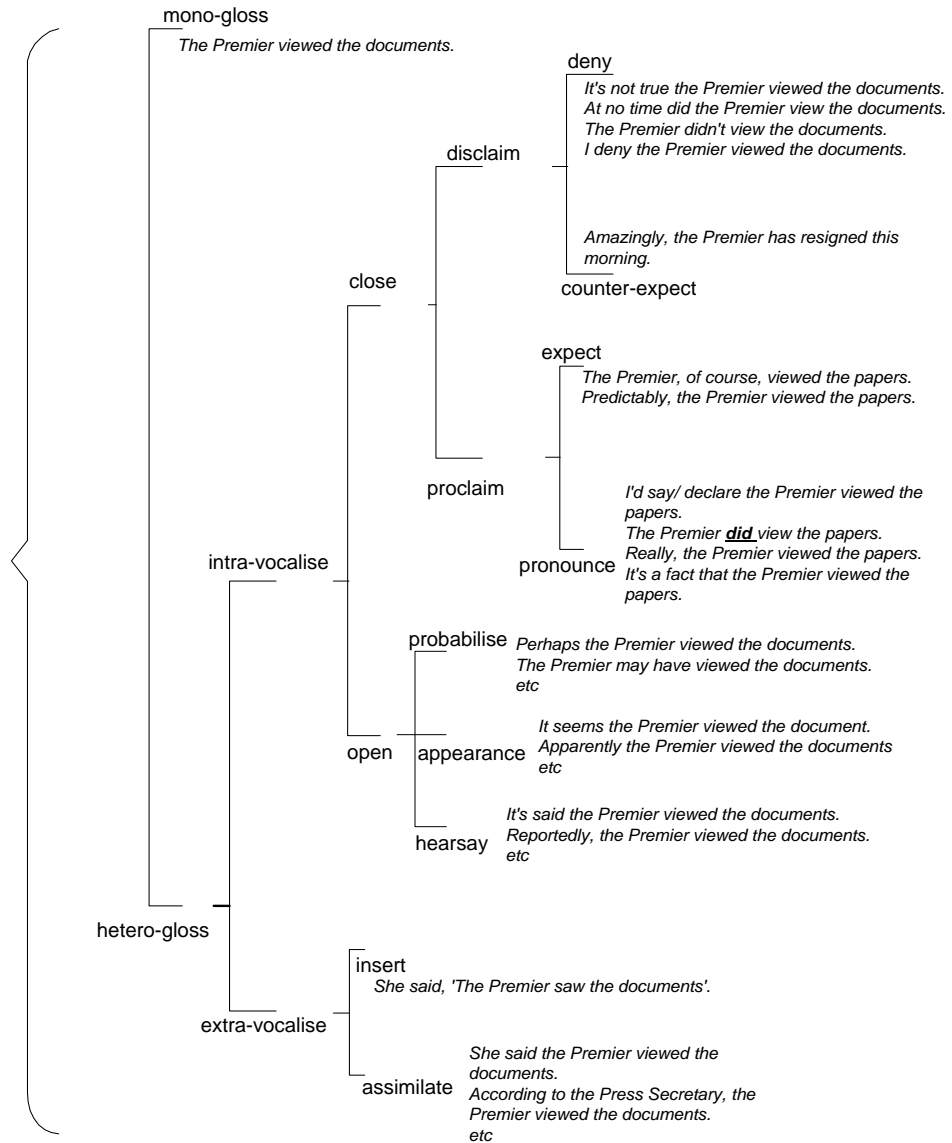


Diagram 2-2 Engagement proposisi

2. Attitude

Attitude atau sikap mengacu pada jenis frasa yang dipakai, yang meliputi jenis atribut terutama pemakaian ajektiva dan adverbial yang menunjukkan sikap evaluatif penulis (pembicara) terhadap yang ditulis untuk

menggiring pembaca (pendengar). Sikap ini dibagi menjadi tiga, yaitu *appreciation*, (2) *judgement*, dan (3) *affect*, yang masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

Appreciation digunakan untuk menyikapi atau melakukan penilaian terhadap benda, proses, atau produk. Itu biasanya dalam bentuk atribut terhadap benda, proses atau produk tertentu. *Appreciation* bisa negatif dan bisa juga positif bergantung pada dampak makna yang ditimbulkan. Contoh *appreciation* negatif : ‘Tak mau aku datang lagi ke kelasnya, membosankan. Di sini kata ‘membosankan’ merupakan *appreciation* negatif bisa terhadap situasi kelas, maupun proses pembelajarannya. Sedangkan klausa ‘Wah, enak nih ngopi pagi-pagi.’ mengandung *appreciation* positif, bisa terhadap aktivitas ataupun rasa kopinya itu sendiri. Dalam bahasa Inggris bisa dicontohkan mengenai *appreciation*, hal ini menyangkut evaluasi terhadap benda atau proses, contoh frasa : pleasing smiles, dirty business, harmful medication. Atribut yang digarisbawahi merupakan *appreciation* dari nomina masing-masing.

Lain halnya dengan *judgement*, ini adalah suatu sikap evaluatif terhadap perilaku orang yang tentunya bisa positif bisa negatif, bergantung pada acuan norma yang dipakai (The Appraisal Homepage 2001). Jadi, dengan *judgement*, perilaku orang dapat dievaluasi sebagai bermoral / tak bermoral atau legal / ilegal dsb.

Penilaian *judgement* bisa berbentuk (1) frasa adverbial, (2) atribut nomina, (3) dan (4) verba. Contoh:

(8) *Shoplifters were questioned at the police station.*

(9) *Tied with a rope, the domestic helper was helplessly raped.*

Dalam klausa (1) wartawan memberikan *judgement* positif pada *shoplifters* dengan digunakannya kata *were questioned* daripada menggunakan frasa verba *were interrogated* yang lebih bernada negatif. Demikian juga, dalam klausa (2) wartawan memberikan *judgement* positif terhadap ‘pembantu rumah tangga’ dengan menggunakan kata ‘*domestic helper*’ dan bukan ‘*servant*’ yang bernada negatif. Juga, adverbia ‘*helplessly*’ termasuk *judgement* positif, sehingga pembaca akan merasa iba terhadap pembantu rumah tangga.

Dari uraian di atas, terdapat dua jenis modus *judgement* yang menurut White (1998) digambarkan dalam diagram berikut:

Modes of JUDGEMENT

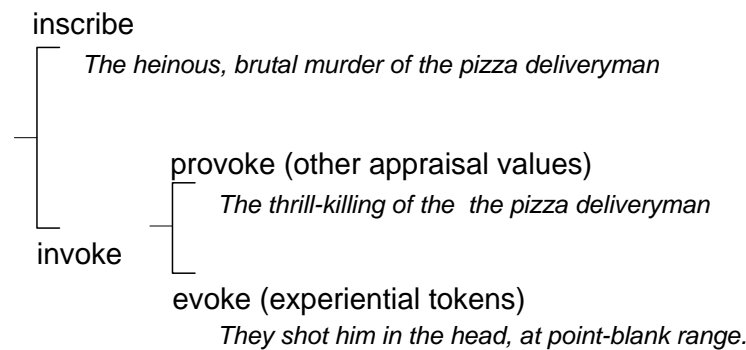


Diagram 2-3. Modus Judgement (White 1998).

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa jenis modus *inscribe* menunjukkan pemerian eksplisit terhadap suatu sifat, sedangkan jenis modus *invoke* dipakai apabila judgement dipandang dari sudut ‘pembaca’ yang

tergelitik (*thrill*), jadi bersifat implisit (*provoke*) . Di sini pembaca dituntut untuk bisa menginterpretasi kata *thrill killing*.

Demikian juga jenis *evoke* yang berbentuk tindakan seperti ‘*They shot him in the head, at point blank range.*’ Dengan demikian, pembaca membuat *judgment* sendiri tentang tindakan tersebut yang dijelaskan secara implisit.

Dalam hal ini White menulis sbb:

Under the inscribed category, the evaluation is explicitly presented by means of a lexical item carrying the JUDGEMENT value, thus, skilfully, corruptly, lazily etc. It is possible, however, for JUDGEMENT values to be evoked rather than inscribed by what the authors label ‘tokens’ of JUDGEMENT. Under these tokens, JUDGEMENT values are triggered by superficially neutral, ideational meanings which nevertheless have the capacity in the culture to evoke judgemental responses (White 1998:35).

Jadi menurut White, dalam kategori *inscribe* evaluasi dilakukan dengan menggunakan kata (*lexical item*) yang secara eksplisit langsung bernilai *judgement*. Sedangkan kategori *invoke*, *judgement* merupakan respon, seperti dalam klausa ‘My son is terribly sick.’ yang dapat dikategorikan sebagai *invoke* negatif, misalnya bilamana lawan bicara merespon negatif, dengan memaknai sebagai ‘*Oh, no. He will borrow some money, then.*’

Terakhir adalah *affect* (efek). Ini merupakan respon emosi terhadap suatu verba yang biasanya jenis verba mental, contohnya, *hate, love, adore, think*, juga verba relational, seperti dalam *He is happy.*, atau dalam metafor gramatika, seperti *The happiness comes upon him.* Singkatnya, *affect* mengacu pada respon mental pembaca.

Berikut ini disajikan paragraf yang menunjukkan sistem Appraisal dari ranah sikap (*attitude*) khususnya efek.

As an adoptive family we have had pain and trauma, tears and anger, and sometimes dispair. There has also been love and laughter and supposrt from friends and extended family. My chidren have added richness to my life and taught me much about myself (Sunday Morning Herald 4/5/97 in Appraisal Hopepage 2001).

Kata yang digarisbawahi menunjukkan *affect* di mana terjadi solidaritas antara wartawan dan pembaca tentang masalah berita yang ditampilkan. Terjadi *sharing* perasaan antara wartawan yang menulis berita dan pembaca sebagai konsumen berita. Dengan membaca frasa *pain and trauma, tears and anger*, pembaca akan terbawa emosi negatif dari kata / frasa tersebut. Berbeda dengan kata *love, laughter*, yang dapat membangkitkan emosi positif.

Frasa *pain and trauma, tears and anger* memberikan semacam atribut kepada frasa nomina *adoptive family* dan memberikan *affect* negatif kepada pembaca, betapa menderitanya sebuah keluarga ‘adopsif’. Namun demikian keluarga adoptif tersebut juga dapat menciptakan *love*, dan *laughter* yang ber-*affect* positif terhadap pembaca.

3. Graduation

Graduation adalah skala pergeseran makna yang terdiri atas *force*, yaitu dengan memberikan tekanan khusus, misalnya frasa *good service* dan *focus* yang merupakan penekanan yang bisa naik /turun misal yang kata ‘*a bit*’ yang menjadi atribut ‘*difficult*’ maka frasa ‘*a bit difficult*’ dapat diartikan bisa

diartikan agak sulit, namun juga mudah. Dengan demikian terjadi pergeseran *focus*-nya.

Masalah *graduation* sebagai salah satu sistem *appraisal*, lebih jauh dikatakan:

...concerned with values which act to provide grading or scaling, either in terms of the interpersonal force which the speaker attaches to an utterance or in terms of the preciseness or sharpness of focus with which an item exemplifies a valuer relationship. These two dimensions are variously labeled 'FORCE' (variable scaling of intensity), and 'FOCUS' (sharpening or blurring of category boundaries) (APPRAISAL Homepage, 2001).

Dari kutipan di atas, jelas bahwa *force* merupakan ranah skala intensitas, sedangkan *focus* merupakan pembatas kategori di mana bisa naik bisa turun. White (1998) menggambarkan *graduation* dalam diagram berikut:

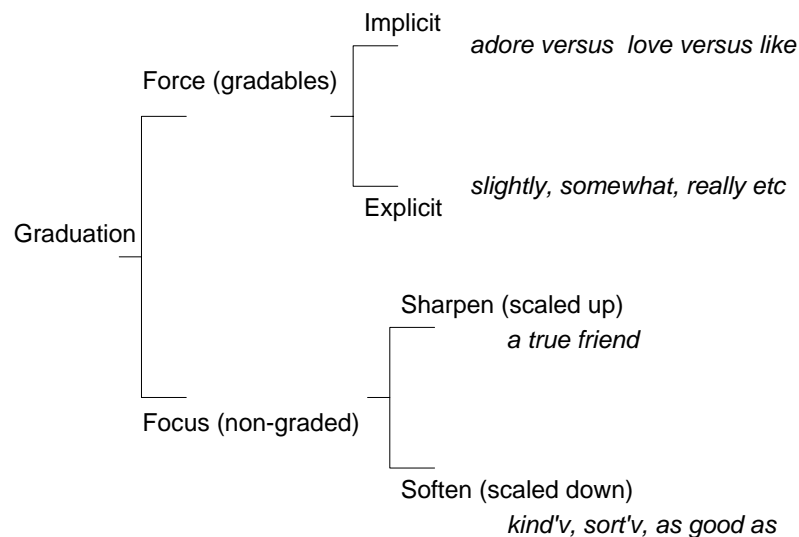


Diagram 2-4 *Graduation* (White 1998)

Jadi, menurut White, *force* adalah pemakaian atribut intensitas yang *gradables*, yakni dapat diukur baik secara implisit maupun eksplisit. Yang dimaksud dengan *gradable* adalah bahwa atribut tersebut dapat dibuat dengan

'*degree of comparison*' misalnya '*adore someone more than..*' Sementara itu, *focus* yang bersifat *non-graded* itu bisa naik bisa turun, namun tidak untuk dibandingkan.

Beberapa contoh di bawah ini menunjukkan *force* dan *focus*.

- (10) Hati ini luluh lantak melihat perilakunya.
- (11) Ada semacam perasaan aneh tatkala memandang wajahnya.
- (12) Dia berhasil memikat hati setiap orang.
- (13) Untungnya, dia nggak dimejahijaukan.
- (14) Lidahnya tajam bagai pedang.
- (15) Aku sekedar suka, bukan cinta.

Kata 'lantak' dalam Klausa (10) memberikan *explicit force* pada frasa 'luluh', sedangkan kata 'semacam' dalam Klausa (11) memberikan *scaled down focus* pada frasa 'perasaan aneh' sehingga 'perasaan aneh' seperti apa yang dimaksud pembicara/ penulis tidak jelas dan cenderung melemah (*scaled down*).

Klausa (12) diberi *scaled up focus* dengan frasa 'setiap orang' sehingga pembaca / pendengar merasakan *focus* yang kuat sebagai atribut memikat hati. Sementara itu Klausa (13) memberikan *implicit force* dengan adanya frasa adverbial 'untungnya' yang memberi atribut pada klausa tersebut. Adverbial 'tajam' juga memberi '*implicit force*' terhadap frasa 'bagai pedang', padahal apabila adverbial 'tajam' dihilangkan, maknanya sudah cukup jelas. Terakhir, kata 'suka' dan 'cinta' secara implisit terdapat perbedaan *force*. Di sini pembicara / penulis ingin membuat penegasan tentang apa yang sebenarnya dia rasakan, yaitu 'suka' dan bukan 'cinta'.

D. Ideologi dan Strategi Retorika

Sistem *appraisal* kecuali sebagai evaluasi penggunaan bahasa dalam ranah *interpersonal* sehingga terlihat bagaimana pembaca diposisikan dapat juga digunakan untuk mengidentifikasi strategi retorika yang pada akhirnya sampai pada ideologi yang dianut media masa tertentu dalam pemberitaan. Hal ini sejalan dengan pernyataan di *Website Appraisal* sbb:

...therefore, we can say that the Right It Write research had revealed a need to understand more fully the rhetorical consequences associated with choosing one interpersonal value over another, and a need to identify ideological and evaluative solidarity as a key parameter along by which the interpersonal aspect of social context may vary.

Kutipan di atas menegaskan lagi perlunya kajian retorika lebih mendalam melalui *interpersonal value* dan sekaligus mengidentifikasi solidaritas yang bersifat evaluatif dan ideologis. Hal semacam itu, seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, tidak cukup hanya mengandalkan kerangka analitis LSF dalam *mood* dan *residue*. Oleh karena, itu muncul teori sistem *appraisal* sebagai pengembangan analisis ranah *interpersonal* yang dilakukan LSF.

Perlu dicatat bahwa penelitian yang penulis lakukan ini tidak bertujuan memerikan strategi retorika, maupun mengidentifikasi ideologi Harian Suara Merdeka dan Harian Meteor. Dengan demikian sub-judul ideologi dan strategi retorika tidak membahas teori ideologi maupun strategi retorika, namun lebih banyak memberikan penegasan perlunya teori sistem *appraisal* yang dapat juga dipakai sebagai alat analisis ideologi dan strategi retorika.

Penelitian ini seperti telah dikemukakan pada Bab I hanya bertujuan untuk memerikan piranti *appraisal* yang dipakai oleh Harian Meteor dan Harian Suara Merdeka dan sekaligus memerikan perbedaan dan kesamaan antara kedua harian tersebut.

E. Pengembangan Paragraf dalam Teks Berita

Dengan mengidentifikasi sistem *appraisal*, model pengembangan paragraf dalam teks berita juga dapat teridentifikasi terutama melalui analisis *engagement*. Apabila melalui analisis *engagement* diketahui adanya peristiwa demi peristiwa yang tersusun secara kronologis, ini disebut narasi sebagaimana dikatakan oleh Heffermen dan Lincoln (1982:54) bahwa ‘*Narration is writing about things that happened, and it normally shows the order in which they happened.*’ Dalam gaya narasi, pembaca diposisikan sebagai penerima pasif, yakni sekedar membaca serentetan peristiwa.

Sedangkan apabila melalui analisis *engagement*, dalam paragraf tertentu terdapat semacam *thesis statement* (permasalahan) yang kemudian diikuti dengan argumen baik pro maupun contra, maka strategi pengembangan paragraf yang demikian disebut gaya argumentatif, sebagaimana dikatakan:

We commonly think of an argument as a quarrel—a shouting match in which tempers flare and necks turn red. But strickly speaking an argument is not a quarrel at all. It is simply a raional means of persuasion. It differs from exposition or narration in that it seeks to convince, not just to explain... (Heffermen dan Lincoln 1982:76).

Menurut kutipan di atas, dalam gaya pengembangan argumentatif terdapat usaha-usaha dari penulis untuk meyakinkan pembaca (*to convince*)

dengan berbagai cara untuk mendukung (*pro*) dan menolak (*contra*) terhadap suatu topik pembicaraan (berita), tidak sekedar menjelaskan (*to explain*) suatu peristiwa. Dalam gaya argumentatif, ada kemungkinan pembaca berkomentar dari hanya dalam hati maupun tertulis yang kemudian dikirim ke harian tertentu.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan bagaimana penelitian ini dilaksanakan dalam suatu desain penelitian. Pertama dijelaskan jenis penelitian, kemudian penyediaan data atau metode pengumpulan data dan satuan analisis data, serta yang terakhir adalah metode analisis data, termasuk penyajian hasil analisis data yang secara garis besar sejalan dengan tahapan-tahapan strategis penelitian (Sudaryanto 1993).

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) sebab korpus penelitian tersebut berupa teks berita kriminal yang ditulis oleh Suara Merdeka sebuah harian berbahasa Indonesia berskala nasional berbasis Jawa Tengah dan Meteor sebuah harian lokal dengan distribusi tingkat Jawa Tengah dan DIY. Adapun pendekatan yang dipakai adalah pendekatan analisis wacana dengan klausa sebagai satuan analisis data.

Dipakainya pendekatan analisis wacana dalam penelitian ini adalah karena teks berita kriminal itu merupakan suatu wacana yang digunakan dalam konteks institusi, profesi maupun sosial yang lebih luas (Bathia 2004:3). Teks kriminal dikatakan berada dalam konteks institusi sebab dunia kriminal berada dalam wilayah kerja Institusi Polri; dan dunia kriminal, dalam lingkup sekecil apapun, pastilah terdapat perilaku yang terorganisir secara profesional, yang

secara tidak langsung melibatkan suatu profesi tertentu; dan dalam konteks sosial dunia kriminal tentunya melibatkan masyarakat, ada pelaku kriminal ada korban kriminal dan seperti telah dikatakan ada institusi yang menangani masalah kriminal.

B. Penyediaan Data

Seperti telah dikemukakan pada Subbab A di atas bahwa korpus penelitian ini adalah berupa teks berita kriminal yang diambil dari harian Suara Merdeka dan Meteor. Oleh karena itu, penyediaan data dilakukan dengan menyimak terhadap teks-teks di Harian Suara Merdeka dan Harian Meteor, dilanjutkan dengan pemilihan teks-teks berita kriminal dari kedua harian tersebut. Pemilihan didasarkan pada peristiwa dan tanggal yang sama.

Dengan menggunakan tabulasi *appraisal* penyimakan dilanjutkan pada klausa dan frasa yang digunakan dalam masing-masing teks kriminal yang dipilih dari kedua harian. Klausa dan frasa yang menunjukkan piranti-piranti *appraisal* ditandai dengan memberi tanda (*) pada kolom yang sesuai. Untuk ranah *engagement*, *attitude* dan *graduation* dengan kode seperti tertera dalam tabel berikut.

Table 3-1 Kode Piranti Appraisal

N	Ranah	Kode	Makna
1	<i>Engagemen t</i>	<i>Mgl.</i>	<i>mono-gloss</i>
		<i>Hgl.</i>	<i>hetero-gloss</i>
		<i>Intr.voc.</i>	<i>intra-vocalize</i>
		<i>Extr.voc</i>	<i>extra-vovalize</i>
		<i>In.</i>	<i>insert;</i>

		<i>De.</i>	<i>deny</i>
		<i>Ce.</i>	<i>counter-expect</i>
		<i>Ex.</i>	<i>expect</i>
		<i>Pr.</i>	<i>pronounce</i>
		<i>Prb.</i>	<i>probabilise</i>
		<i>Ap.</i>	<i>appearance</i>
		<i>Hs.</i>	<i>hearsay</i>
2	<i>Attitude</i>	<i>AFF</i>	<i>affect</i>
		<i>JUD</i>	<i>judgement</i>
		<i>APP</i>	<i>apprciation</i>
3	<i>Graduation</i>	<i>Force</i>	<i>Imp</i> <i>implicit</i>
			<i>Exp</i> <i>explicit</i>
		<i>Focus</i>	<i>Sha.</i> <i>sharpenin</i> <i>g</i>
			<i>Sof.</i> <i>softening</i>

Adapun judul teks-teks berita kriminal yang dianalisis dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3-2 Teks Berita Kriminal

No.	Harian		Tgl. Terbit
	Suara Merdeka (SM)	Meteor (M)	
1.	Pembunuhan Sopir Rental	Pembunuhan Sopir Rental Batang, Polisi Curigai Soleh	Selasa, 2 Okt '07
2.	Spesialis Pencuri Kabel Ditembak	Maling Kabel Ndlosor	Selasa, 2 Okt '07
3.	Dituduh Kencani Tukang Pijat, HP dirampas	Dituduh Kencani WP, HP dirampas Penjahat	Senin, 1 Okt '07
4	Pembantu Curi Uang Majikan Rp	PRT Katrok Sikat 30 Juta Selama Duasetengah	Senin, 1 Okt '07

	30 Juta	Tahun Ngembat Duit Majikan, Kepergok lewat Kamera Pengintai	
--	---------	--	--

Dengan demikian pengkodean klausa diambil sampel untuk analisis adalah sbb:

(SM-1) mengacu pada Suara Merdeka Berita 1

(SM-2) mengacu pada Suara Merdeka Berita 2

(SM-3) mengacu pada Suara Merdeka Berita 3

(SM-4) mengacu pada Suara Merdeka Berita 4

(M-1) mengacu pada Meteor Berita 1

(M-2) mengacu pada Meteor Berita 2

(M-3) mengacu pada Meteor Berita 3

(M-4) mengacu pada Meteor Berita 4

Karena penulis menggunakan metode simak bebas libat cakap (Sudaryanto, 1993), penelitian ini dikategorikan *nonpartisipant observation*. Fokus penelitian ini adalah pemakaian piranti *appraisal*, yang terdiri atas tiga ranah: *engagement*, *attitude*, dan *graduation*. Dengan kata lain, isi berita tidaklah signifikan dalam penelitian ini karena berita kriminal apa pun jenisnya membicarakan siapa, melakukan apa, di mana, dan oleh sebab apa.

C. Satuan Analisis

Satuan analisis (*unit of analysis*) dalam penelitian ini adalah klausa yakni sesuai dengan pendapat Eggins yang menulis tentang analisis teks dengan *lexico-grammar* sbb:

...will only focus on describing the structure of the clause. This is because the clause is generally recognized to be the pivotal unit of grammatical meaning, and also because patterns which can be identified for the clause have parallels for units of lower ranks (1994:139).

Jadi dipakainya klausa sebagai satuan analisis adalah karena klausa merupakan satuan penting dalam makna gramatikal dan dari segi polanya pun akan sejalan dengan satuan yang lebih rendah, yakni frasa. Namun perlu dicatat yang dimaksud klausa adalah klausa sederhana (*mono-gloss*) maupun kompleks baik setara maupun bertingkat (*hetero-gloss*) yang dipakai dalam sistem *appraisal* dengan ranah *engagement*, *attitude*, dan *graduation* sebagai pokok pembahasan dalam penelitian ini.

D. Metode Analisis Data

Metode dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini disebut simak bebas libat cakap (Sudaryanto 1993) di mana data yang berupa teks berita kriminal dari Harian Suara Merdeka dan Harian Meteor dengan langkah-langkah: simak, klasifikasi dan interpretasi agar dapat teridentifikasi kesamaan dan perbedaan antara teks-teks kriminal produksi Harian Suara Merdeka dan Meteor.

Berikut ini adalah langkah analisis yang dilaksanakan sesuai dengan kerangka analisis sistem *appraisal* sebagai berikut.

1. *Engagement*

Dalam *engagement* sebagai salah satu ranah sistem *appraisal*, masing-masing klausa dalam teks akan diklasifikasi ke dalam jenis klausa, apakah termasuk *mono-gloss* atau *hetero-gloss*. Apabila klausa itu termasuk monogloss, maka termasuk jenis klausa sederhana tanpa adanya pewarnaan makna misalnya modus dan modalitas.

Namun bila klausa itu termasuk jenis heterogloss, maka akan dianalisis lebih lanjut apakah termasuk *intravocalise* atau *extravocalise*. Apabila dikategorikan *intravocalise*, akan diklasifikasi lagi menjadi *close* (*disclaim* atau *proclaim*) atau *open* (*expect* atau *pronounce*). Apabila termasuk *disclaim*, akan dikategorikan lagi menjadi *deny* atau *counter-expect*.

Adapun bagi klausa jenis *extravocalise*, maka klausa tersebut akan diklasifikasikan menjadi *insert* atau *assemble*. Klausa berjenis ‘*insert*’ dalam tata bahasa tradisional sering disebut kalimat tak langsung; sedangkan *assemble* disebut kalimat langsung.

Perlu dicatat bahwa cara bekerja analisis di atas adalah berdasarkan interpretasi dan intuisi linguistik penulis saat menyimak. Hasil analisis *engagement* diinterpretasikan dalam hal dampak yang diakibatkan terhadap pemosisian pembaca.

2. Attitude

Dalam ranah *attitude*, klausa dianalisis dari segi *judgement* yakni penggunaan kata / frasa yang menunjukkan evaluasi terhadap perilaku manusia, yang bisa negatif bisa positif; dan dari segi *appreciation*, yakni penggunaan kata / frasa yang menunjukkan evaluasi terhadap karakteristik suatu benda,

produk, atau lingkungan yang bersifat non-manusia, yang bisa positif juga bisa negatif; serta dari segi *affect* (efek) yakni reaksi atau respon baik penulis maupun pembaca yang bisa positif atau negatif, tergantung pemakaian kata / frasa.

Seperti halnya pada ranah *engagement*, cara bekerja analisis *attitude* juga berdasarkan interpretasi dan intuisi linguistik penulis. Hasil analisis *attitude* juga akan diinterpretasikan sejauh mana berkontribusi sebagai ranah yang mempengaruhi pemosisian pembaca.

3. Graduation

Graduation yang berarti skala pergeseran makna dianalisis penggunaan *atribut* baik *qualifier* (pasca atribut) atau *modifier* (pra atribut), apakah termasuk *force* atau *focus*. Apabila termasuk *force* maka atribut tersebut hanya sebagai *intensifier* tetap. Namun bila termasuk *focus* maka atribut tersebut bisa bersifat mengangkat (*scaled-up*) atau ragu-ragu / menurunkan (*scaled-down*).

Hasil analisis *graduation* juga akan diinterpretasikan sejauh mana berkontribusi sebagai ranah yang mempengaruhi pemosisian pembaca. Pada ranah ini pun penulis menggunakan interpretasi dan intuisi linguistik.

4. Perbedaan dan Persamaan Sistem *Appraisal*

Dari hasil analisis sistem *appraisal* teks berita kriminal Harian Suara Merdeka dan Harian Meteor, dapat diidentifikasi perbedaan dan kesamaan

sistem *appraisal* kedua harian tersebut sehingga dapat disimpulkan bagaimana masing-masing harian memosisikan pembaca sebagai konsumen berita.

Hasil analisis sistem *appraisal* dan hasil identifikasi perbedaan dan persamaan sistem *appraisal* yang dipakai Harian Suara Merdeka dan Meteor adalah merupakan jawaban dari permasalahan yang dirumuskan pada Bab I yang kemudian dijadikan acuan dalam membuat rekomendasi kepada kedua harian tersebut termasuk para pembacanya.

E. Penyajian Hasil Penelitian

Berikut ini adalah langkah-langkah penyajian hasil penelitian yang menjadi pedoman dalam penulisan Bab IV:

1. Dengan menggunakan Tabel *Appraisal* teks diklasifikasikan sesuai dengan piranti *appraisal* untuk mendapatkan data kuantitatif dalam bentuk jumlah kemunculan. Tabel *Appraisal* akan ditampilkan pada halaman lampiran.
2. Dari Tabel *Appraisal*, hasil data dikuantifikasi dalam bentuk prosentase (%) dan tabel ditampilkan pada Bab IV. Tabel Prosentase ini memuat seluruh piranti *appraisal*: *Engagement*, *attitude* dan *graduation* yang dipakai pada masing-masing teks baik dari Harian Suara Merdeka maupun Harian Meteor.
3. Berdasarkan Tabel Prosentase Piranti *Appraisal*, data dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi perbedaan dan kesamaan penggunaan piranti *appraisal* antara Harian Suara Merdeka dan harian Meteor.
4. Dalam analisis kuantitatif, ditampilkan fragmen-fragmen teks sebagai pembuktian linguistis (*linguistic evidence*).

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan analisis data dan pembahasan dalam rangka menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan dalam Bab I dan sebagai dasar penarikan simpulan dan perumusan rekomendasi penelitian.

Pada tahap analisis data dipaparkan hasil analisis sistem *appraisal* dari ranah *engagement*, *attitude* dan *graduation* sehingga tergambar strategi retorika wartawan baik Harian Meteor maupun Harian Suara Merdeka dalam memosisikan pembaca dalam berita kriminal tertentu. Dalam ranah *engagement* misalnya, dipaparkan jenis klausa yang dipakai termasuk dampaknya terhadap bagaimana hubungan antara wartawan dan pembaca itu terbangun.

Sedangkan *attitude* meliputi sikap wartawan terhadap satu peristiwa kriminal tertentu, yang berdampak pada diksi atau pemilihan kata dan secara langsung akan membangun hubungan interpersonal antara wartawan dan pembaca berita. Akhirnya *graduation* adalah bagaimana wartawan bermain dengan skala makna dalam hal penguat atau pelemah makna. Secara singkat analisis piranti *appraisal* memiliki tujuan komunikatif untuk menggiring pembaca bersikap pada sebuah peristiwa dalam media masa.

Hasil analisis dalam penelitian deskriptif ini juga didukung dengan analisis kuantitatif sederhana (%) dan diperikan dengan kutipan data aslinya yang sekaligus sebagai pembenaran linguistis (*linguistic evidence*) dalam pembahasan hasil penelitian.

Secara umum, jika ditinjau dari segi sistem *appraisal*, Harian Suara Merdeka dan Harian Meteor menampilkan berita kriminal dengan menggunakan strategi retorika yang berbeda secara signifikan baik dari ranah *engagement*, *attitude*, maupun *graduation*, meskipun kedua harian tersebut menyajikan berita yang sama. Kecuali itu perbedaan juga terdapat pada piranti sistem *appraisal* untuk masing-masing ranah, baik *engagement*, *attitude*, maupun *graduation*.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara umum Harian Meteor dan Harian Suara Merdeka memiliki perbedaan ideologi pemberitaan. Perbedaan ideologi pemberitaan tersebut disebabkan adanya pangsa pasar yang berbeda antara kedua harian tersebut. Harian Meteor misalnya, memiliki distribusi terbatas, yakni hanya daerah Jawa Tengah dan DIY. Sementara itu, Harian Suara Merdeka memiliki daerah distribusi yang jauh lebih luas, yakni hingga tingkat nasional. Dengan kata lain, Harian Suara Medeka dapat diakses oleh seluruh rakyat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dan lapisan masyarakat, sedangkan Harian Meteor hanya dapat diakses oleh masyarakat Jawa Tengah dan DIY saja, yang tentunya diasumsikan berlatar belakang bahasa dan budaya Jawa.

Ideologi pemberitaan kedua harian tersebut dibahas secara lebih mendalam pada pembahasan hasil penelitian yang akan ditampilkan pada sub-bab tersendiri dan akan menjadi titik pijak simpulan penelitian ini.

Berikut ini secara khusus ditunjukkan lebih rinci sistem piranti *appraisal* untuk Harian Meteor dan Suara Merdeka menyangkut berita kriminal yang sama dan pada hari/ tanggal terbit yang sama pula. Agar hasil analisis lebih mendalam, maka hasil analisis akan ditampilkan dalam tiga sub-bab sesuai dengan ranah sistem *appraisal*, yakni *engagement*, *attitude* dan *graduation* sebagai berikut:

A. Analisis Data

a. Engagement

Dari segi *engagement* (jenis klausa), baik harian Meteor maupun Suara Merdeka kebanyakan menerapkan strategi *heteroglossic* berupa klausa setara dan Klausa bertingkat. Sangat jarang sekali dipakai *monoglossic* yang berupa kalimat tunggal tanpa modifikasi keterangan, sebagaimana tampak pada tabel berikut.

Table 4-1 Engagement pada Harian Meteor dan Suara Merdeka (Berita 1)

No.		Meteor # Klausa= 18		Suara Merdeka # Klausa= 14	
		F	%	F	%
1	<i>Monoglossic</i>		5	0	0
			2		

			6
2	<i>Heteroglossic</i>		
	<i>travocalise</i>		
	<i>ose</i>		
	<i>Disclaim</i>	<i>ny</i>	
		<i>unter-expect</i>	5,26 3 1,42
	<i>Proclaim</i>	<i>pect</i>	31,57 6 2,85
		<i>onounce</i>	15,78
	<i>en</i>		
	<i>Probabalise</i>		1 7,14
	<i>Appearence</i>		
	<i>Hearsay</i>		
	<i>travocalise</i>		
	<i>Insert</i>		15,78 1 7,14
	<i>Assimilate</i>		10,52 3 1,42
	Total		1 00 14 0

Dari tabel di atas (analisis berita 1), kiranya jelas bahwa Meteor menulis berita lebih panjang (18 Klausa) dari pada Suara Merdeka (14). Namun hal ini tidaklah menjadi indikator bahwa Meteor beritanya lebih lengkap, sebelum terlebih dahulu menguji sistem *appraisal* yang dipakai kedua harian tersebut.

Ditinjau dari sistem *appraisal* dalam sub-sistem *engagement*, Meteor memakai *monoglossic* (5,26%) dari jumlah Klausa sebanyak 18 buah dan *heteroglossic* dengan rincian, yakni piranti *counter-expect* (5,26%) dengan satu-satunya Klausa yang tertulis 'Namun, jajaran Reskrim Polres Batang terus mengembangkan kasus tersebut'. Kata 'namun' menunjukkan silang ide

dengan ide sebelumnya. Di sini wartawan hendak menambah satu informasi dengan piranti *counter-expect*.

Berikutnya adalah piranti *expect* (31,57%) yang merupakan strategi tulis berita dimana wartawan memberikan informasi yang pasti diharapkan pembaca (*expect*). Demikian juga dengan piranti *pronounce* (15,78%) yang berisi penegasan suatu peristiwa, yang salah satunya berbunyi ‘Pelaku tersebut kini **menjadi** target operasi (TO) Resmob Polda Jateng akibat diduga kuat terlibat aksi di balik serentetan kasus pembunuhan sopir rental selama ini.’ di mana frasa ‘menjadi’ yang tercetak tebal menjadi indikator penegasan (piranti *pronounce*), yakni polisi meyakinkan kinerjanya dalam penyelidikan serentetan pembunuhan dengan menjadikan tersangka sebagai ‘target operasi’.

Strategi *extra-vocalise* jenis piranti *insert*, dipakai Meteor sebanyak 16,66% yang berarti wartawan mengutip langsung apa yang dikatakan oleh petugas atau individu lainnya yang berkompeten dalam peristiwa yang sedang diberitakan. Sedangkan piranti *assimilate* yang dipakai Meteor sebanyak 10,52% menunjukkan bahwa Meteor juga mengutip pendapat atau komentar orang lain namun secara tidak langsung.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Suara Merdeka, menampilkan berita lebih pendek (14 Klausa) tanpa adanya *monoglossic* (kalimat tunggal tanpa modifikasi keterangan). Dilihat dari sub-sistem *engagement*, strategi piranti *expect* mendominasi berita sebanyak 42,85%. Ini berarti sama dengan Meteor yang juga didominasi oleh strategi *expect*.

Dengan demikian jelas kiranya bahwa kedua harian tersebut benar-benar memberikan informasi yang diharapkan pembaca.

Suara Merdeka lebih banyak menggunakan strategi piranti *counter-expect* (21,42%) dibanding Meteor. Hal ini menunjukkan adanya strategi tambahan informasi tidak sekedar bercerita dari satu kejadian ke kejadian yang lain. Berikut ini ditampilkan Klausa dari Suara Merdeka yang menggunakan strategi piranti *counter-expect*.

(1)

- (a) Sebaliknya istri Kris, bisa kontak yang memberitahukan kalau posisi berada di Sukorejo.
- (b) Saat Yudha mengontak orang yang mengaku bernama Soleh di nomor 085226016681 mendapat jawaban, tapi langsung diputus.
- (c) Dia menyayangkan sikap penyewa yang memberikan mobil hanya lewat telepon selular. Seharusnya, penyewa diketahui identitasnya (SM-1)

Pada Klausa (a), kata sambung ‘Sebaliknya,’ menunjukkan ‘*counter-expect*’ sebab berisi informasi yang ‘berlawanan’ dengan ‘informasi’ sebelumnya. Sebenarnya ini merupakan ‘informasi baru’ yang tidak diharapkan pembaca (*counter-expected*), namun kenyataannya wartawan memberikan informasi tersebut. Demikian juga, Klausa (b) dengan kata sambung ‘tapi’. Sesungguhnya yang diharapkan pembaca adalah ‘setelah telepon tersambung ada informasi baru namun kenyataannya telpon diputus.’ Ini merupakan hal yang tidak diharapkan pembaca (*counter-expected*). Selanjutnya, frasa ‘Seharusnya’ dalam Klausa (c) mendahului informasi yang tidak diharapkan pembaca. Itu hanya himbauan yang berwajib.

Strategi piranti *counter-expect* memiliki dampak *interpersonal* terhadap pembaca, yaitu dirasakan adanya variasi sajian informasi sehingga tidak berkesan monoton dan membosankan. Dengan kata lain pembaca diberi kejutan-kejutan informasi yang diolah dengan strategi retorika yang menarik.

Strategi piranti *probabilise* dan piranti *insert* juga dipakai oleh Suara Merdeka namun tidak signifikan, yaitu masing-masing 7,14%. Ini berarti Suara Merdeka tetap menulis informasi meskipun wartawan sendiri kurang yakin. Di samping itu Suara Merdeka tampaknya tidak begitu menyukai kutipan langsung yang akan berkesan sebagai pengulangan informasi yang telah diperikan sebelumnya. Namun demikian penggunaan strategi piranti *assimilate* mendapat porsi yang agak signifikan yakni sebesar 21,42%, yang dari segi proporsi yang sama untuk piranti *counter-expect*. Ini menunjukkan kecenderungan adanya gaya wartawan yang lebih suka menggunakan kutipan tidak langsung yang mungkin berupa parafrasa ungkapan orang lain.

Adapun alasan **mengapa** dipakai strategi semacam itu sesungguhnya di luar pembahasan penelitian ini sebab penelitian ini hanya bertujuan mengungkap piranti appraisal apa saja yang dipakai oleh Harian Suara Merdeka dan Harian Meteor. Dengan kata lain, penelitian ini hanya meneliti sebatas **apa** dan bukan **mengapa**.

Untuk berita 2 yang menjadi objek penelitian ini, subsistem *engagement* yang dipakai Meteor dan Suara Merdeka dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Table 4-2 Engagement pada Harian Meteor dan Suara Merdeka (Berita 2)

No.		Meteor # Klausa= 30		Suara Merdeka # Klausa=	
		F	%	F	%
1	<i>Monoglossic</i>	0	0	0	0
2	<i>Heteroglossic</i>				
	<i>travocalise</i>				
	<i>ose</i>				
	<i>Disclaim</i> <i>ny</i>				
	<i>unter-expect</i>			1	16,66
	<i>Proclaim</i> <i>pect</i>				
	<i>pronounce</i>	1	3,33	1	16,66
	<i>ven</i>				
	<i>Probabalise</i>				
	<i>Appearance</i>				
	<i>Hearsay</i>			1	16,66
	<i>travocalise</i>				
	<i>Insert</i>				
	<i>Assimilate</i>			1	16,66
	Total Klausa	3	10	10	100

Ada gejala menarik dari Meteor dan Suara Merdeka dari segi penggunaan subsistem *engagement*. Meteor tampak antusias dalam membuat berita yakni mencapai 30 Klausa, dibanding Suara Merdeka yang hanya 6 klausa. Keduanya tidak menggunakan *monoglossic*, artinya masing-masing harian menggunakan klausa kompleks baik jenis koordinatif maupun setara. Menariknya lagi, Meteor menulis rangkaian kronologis peristiwa sedangkan Suara Merdeka hanya sekilas dan menyangkut butir-butir penting saja.

Dari segi proporsi penggunaan piranti *appraisal*, kedua harian tersebut sama, yakni mendominasi penggunaan piranti *pronounce*, yang seolah-olah kedua harian tersebut hendak memberikan pengumuman adanya

peristiwa pencurian kabel PT. Telkom. Meteor menggunakan 60% piranti *pronounce* dari jumlah Klausa yang mencapai 30 buah. Sedangkan, Suara Merdeka menggunakan 50% piranti *pronounce* dari jumlah klausa yang hanya 6 buah.

Peringkat kedua penggunaan piranti *appraisal* untuk Meteor adalah piranti *insert* (20%) dengan demikian jelas bahwa Meteor menampilkan kronologis peristiwa sehingga banyak mengutip ungkapan dari narasumber secara langsung. Dampak dari penggunaan piranti *insert* yang begitu dominan adalah bahwa pembaca diposisikan sebagai individu yang sedang menikmati sajian cerita pencurian kabel. Ditambah lagi peringkat piranti *assimilate* (10%), yang kebetulan sama dengan piranti *counter-expect* (10%). Ini memperjelas dugaan bahwa pembaca disuguhi kronologi peristiwa pencurian kabel PT Telkom yang dibuat oleh wartawan sedemikian rupa agar pembaca menikmati seolah-olah membaca sebuah cerita pendek.

Berbeda dengan Suara Merdeka yang hanya menyajikan peristiwa pencurian kabel PT Telkom secara sekilas. Piranti *counter-expect*, *hearsay* dan piranti *assimilate* masing-masing hanya 16,66% yang memperkuat dugaan bahwa Suara Merdeka hanya sekedar memberikan pengumuman adanya pencurian kabel PT. Telkom tanpa dilengkapi dengan kronologis peristiwa secara rinci seperti yang dilakukan Meteor.

Melihat adanya fakta semacam ini, pertanyaan publik brangkali muncul, ‘Adakah harian yang benar-benar objektif dalam pemberitaan?’ Atau

mungkin pembacalah yang harus melakukan *appraisal* sendiri terhadap harian yang dibacanya.

Dari pihak harian pun tidak bisa disalahkan secara mutlak. Masing-masing harian memiliki pangsa pasar sendiri-sendiri dan rupanya wartawan masing-masing harian sudah hafal betul karakteristik pembacanya. Dengan kata lain, Meteor tidak mungkin ditulis dengan gaya jurnalistik Suara Merdeka, demikian pula sebaliknya. Masing-masing memiliki ideologi pemberitaan sendiri-sendiri.

Berikut ini adalah rangkuman hasil analisis Berita 3 dari ranah *engagement* untuk kedua harian tersebut, sebagai berikut.

Table 4-3 Engagement pada Harian Meteor dan Suara Merdeka (Berita 3)

No.		Meteor # Klausu= 17		Suara Merdeka # Klausu= 13	
		F	%	F	%
1	<i>Monoglossic</i>				
2	<i>Heteroglossic</i>				
	<i>travocalise</i>				
	<i>ose</i>				
	<i>Disclaim</i> <i>ny</i>				
	<i>unter-expect</i>	2	11,76		
	<i>Proclaim</i> <i>pect</i>	6	35,28	5	38,50
	<i>onounce</i>	7	42,20	4	30,74
	<i>en</i>				
	<i>Probabalise</i>				
	<i>Appearence</i>				
	<i>Hearsay</i>				
	<i>travocalise</i>				
	<i>Insert</i>			2	15,38
	<i>Assimilate</i>	2	11,76	2	15,38
	Total	100	100	100	100

Pada Berita 3 dari ranah *engagement*, piranti *pronounce* mendominasi berita dalam Harian Meteor (42,20%). Dengan demikian menunjukkan bahwa wartawan Harian Meteor ingin memberi informasi langsung dan tegas seperti terlihat dalam kutipan Klausa berikut.

(2)

- (a) SEMARANG—Polisi gadungan, malam kemarin beraksi di kasawan Jl Pandean Lamper II Semarang.
- (b) Pelaku yang berciri-ciri rambut cepak, dan membawa borgol itu memperdayai Zaenal (40) warga Jl Jeruk IV Lamper Lor Semarang.
- (c) Modusnya, pelaku menuduh korban mengencani seorang wanita tukang pijat (WP).
- (d) Lalu korban diancam akan diborgol dan digelandang ke Mapolwiltabes Semarang (M-3).

Dari Klausa (a), terlihat jelas bahwa wartawan Harian Meteor dengan piranti *pronounce* dia memulai berita dengan beberapa penegasan antara lain tempat kejadian perkara (kasawan Jl Pandean Lamper II Semarang), kemudian disusul dengan penegasan pelaku kejahatan (Polisi gadungan), dan waktu kejadian (malam kemarin). Lebih jauh lagi, wartawan juga mengelaborasi orientasi peristiwa pada Klausa (b) dengan penegasan pelaku kejahatan (berciri-ciri rambut cepak, dan membawa borgol) dan korban kejahatan, lengkap dengan nama maupun tempat tinggalnya (Zaenal (40) warga Jl Jeruk IV Lamper Lor Semarang). Berikutnya pada Klausa (c), wartawan menjelaskan prosedur terjadinya kejahatan (pelaku menuduh korban mengencani seorang wanita tukang pijat). Klausa (d) menegaskan jenis kejahatan yakni ‘korban diancam akan diborgol dan digelandang ke Mapolwiltabes Semarang’.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa wartawan Harian Meteor menampilkan berita dalam bentuk narasi sehingga membaca harian tersebut akan terasa seperti membaca cerita pendek, namun tanpa dialog, sebab pernyataan karakter di dalamnya ditampilkan dengan piranti *assimilate* (11,76%) seperti kutipan berikut.

(3)

- (a) Kepada petugas Sentral Pelayanan Kepolisian (SPK) Polwiltabes Semarang, Sabtu (29/9) siang korban melaporkan, peristiwa itu terjadi ketika dirinya sedang berada di rumah, Jum'at (28/9) sekitar pukul 20.00 WIB.
- (b) Pelaku mengaku dari Polwiltabes Semarang yang akan menanyakan seputar kasus tukang pijat (M-3).

Kedua kutipan di atas menunjukkan bahwa wartawan Harian Meteor menggunakan kalimat tidak langsung (*indirect speech*) dari informasi yang diberikan oleh korban kejahatan.

Dari sudut piranti *expect* (35,28%), wartawan Harian Meteor menulis berita yang memang diharapkan oleh pembaca seperti kutipan dibawah ini.

(4)

- (a) Di saat korban ketakutan, pelaku merampas handphone Nokia CDMA milik korban
- (b) Tiba-tiba ada seorang lelaki datang dan menemuinya (M-3).

Klausa (a) di atas menggunakan piranti *expect* sebab pembaca mengharapkan informasi peristiwa apa yang bakal menimpa dan terjawab sudah bahwa 'pelaku merampas handphone Nokia CDMA milik korban'. Informasi yang ditulis dengan piranti *expect* berpotensi memiliki berbagai bentuk dan isi. Di sini, pembaca mengharapkan informasi apa yang

akan dilakukan penjahat di saat korban ketakutan. Bisa juga di saat korban ketakutan, penjahat memukul korban, dsb. Namun faktanya lain, yaitu seperti telah disebutkan di atas, ‘pelaku merampas handphone Nokia CDMA milik korban’.

Demikian juga untuk informasi dengan piranti *expect* pada Klausula (b) ‘Tiba-tiba ada seorang lelaki datang dan menemuinya’ Ini merupakan jawaban yang diharapkan pembaca, yakni ada apa saat korban berada di rumah pada hari Jum’at sekitar pukul 20.00 WIB. Bisa saja pada saat itu datang seorang wanita dan mengajaknya pergi ke Java Mall. Namun faktanya lain, seorang lelaki datang menemuinya, dan fakta ini berhubungan dengan informasi yang ditulis memakai piranti *assimilate* yaitu ‘mengaku dari Polwiltabes Semarang yang akan menanyakan seputar kasus tukang pijat.’

Sedangkan untuk jenis piranti *counter-expect* (11,76%), wartawan Harian Meteor hanya ingin membuat variasi dalam penyajian berita, seperti kutipan berikut.

(5)

- (a) Tapi belum sempat mengelak, pelaku buru-buru mengeluarkan borgol, sembari meminta korban menyerahkan uang sebagai kompensasi agar tidak diborgol.
- (b) Namun, korban tidak bisa memberi uang yang diminta pelaku, sebab dirinya tidak membawa duit (M-3).

Pada Klausula (a) di atas terjadi argumen ‘tapi’ sehingga pembaca menjadi berbalik harapan (*counter-expect*), apa yang bakal terjadi. Hal ini disusul dengan argumen lain ‘namun’ yang membuat pembaca semakin ingin tahu apa yang akan terjadi. Klausula dengan piranti *counter-expect* biasanya

bercirikan adanya kata sambung ‘tapi’, ‘namun, atau ‘meskipun’ yang dapat dibuktikan secara linguistis, yaitu misalnya ada pernyataan ‘Dia kaya.’ Informasi *expect*-nya adalah ‘sehingga dapat menyekolahkan anaknya hingga perguruan tinggi.’ Sedangkan informasi *counter-expect*-nya misalnya ‘tapi pelitnya bukan main.’

Menurut Tabel 4-3 di atas, terlihat bahwa Harian Meteor menggunakan jumlah Klausa lebih banyak (17) dari pada Harian Suara Merdeka yang hanya menggunakan 13 Klausa. Hal ini disebabkan, seperti yang telah penulis sebut di atas bahwa Harian Meteor dengan variabel pembaca yang relatif terbatas itu menyajikan berita dalam bentuk narasi. Sedangkan Harian Suara Merdeka menyajikan beritanya dalam bentuk argumentatif, seperti analisis ranah engagement yang akan diuraikan sbb:

Pada Harian Suara Merdeka (Tabel 4-3), piranti *expect* mendominasi seluruh teks mencapai 38,50% sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

(6)

- (a) Akibatnya, sebuah handphone Nokia CDMA miliknya raib dibawa pelaku.
- (b) Setelah itu, korban dipaksa membayar sejumlah uang agar dapat terbebas dari masalah itu.
- (c) Pelaku pun tidak percaya dengan ucapan korban.
- (d) Selanjutnya menggeledah saku korban (SM-3).

Klausa dengan piranti *expect* mengandung karakteristik misalnya dengan frasa pembuka, ‘akibatnya,’ ‘setelah itu,’ ‘...pun’ dan ‘selanjutnya,’ yang mengandung suatu harapan (*expect*) tentang apa yang akan terjadi. Di sini, wartawan Harian Suara Merdeka memberikan informasi yang diharapkan pembaca seperti dalam Klausa (a) di atas. ‘Apa akibatnya?’

Wartawanpun memberikan jawaban argumentatif berupa informasi ‘sebuah handphone Nokia CDMA miliknya raib dibawa pelaku’.

Demikian juga untuk Klausula (b), (c) dan (d), yang mana wartawan Harian Suara Merdeka memberikan informasi yang diharapkan pembaca untuk masing-masing Klausula dengan gaya argumentatif. Dikatakan argumentatif sebab tidak terlihat adanya kronologi peristiwa layaknya pada teks dengan gaya naratif.

Sedangkan untuk piranti *pronounce*, (30,74%). *Insert* dan *Assimilate* menduduki peringkat yang sama, yakni (15,38%) dalam Berita 3 Harian Suara Merdeka menduduki peringkat yang sama yaitu Ini mengandung implikasi bahwa wartawan harian tersebut mencoba membuat *equilibrium* (keseimbangan) antara informasi yang berasal dari sumber berita, dari korban kejahatan dengan piranti *insert (direct speech)* dan *assimilate (indirect speech)*.

Berikut ini adalah kutipan beberapa Klausula dari Harian Suara Merdeka yang ditulis dengan piranti *pronounce*.

(7)

- (a) SEMARANG-Zaenal (40) warga Jl Jeruk IV Lamper Lor menjadi korban pemerasan oleh seorang pria mengaku petugas kepolisian di Jl Pandean Lamper II Semarang, baru-baru ini.
- (b) Modus yang digunakan pelaku yakni menuduh korbannya melakukan tindakan asusila kepada seorang wanita yang bekerja sebagai tukang pijat.
- (c) Mengetahui korbannya kebingungan, pelaku mengajak Zaenal keluar rumah menuju Jl Pandean Lamper II.
- (d) Ketika sampai di tempat dimaksud, pelaku mengeluarkan borgol sembari mengancam akan menggelandang korban ke Mapolwiltabes.

Klausa (a) memberikan informasi baru kepada pembaca tentang terjadinya tindak kriminal (*Pronounce*) karena Klausa tersebut muncul pertama kali setelah judul berita. Ada perbedaan masalah gaya pelaporan berita kriminal antara Harian Suara Merdeka dan Harian Meteor. Harian Suara Merdeka menitik beratkan pada korban, siapa dan tinggal di mana, kemudian baru pelaku kejahatan, siapa, mengaku dari mana dan di mana kejahatan dilakukan. Sedangkan Harian Meteor (Lihat analisis *engagement* berita 1 Harian Meteor di atas) menitikberatkan pada pelaku kejahatan, siapa, ciri-cirinya apa, baru kemudian korban, siap dan tinggal di mana. Perbedaan semacam ini sudah biasa dalam dunia jurnalistik, bahwa masing-masing memiliki sudut pandang dan ideologi yang berbeda.

Informasi baru lainnya (*pronounce*) adalah modus operandi kejahatan itu sendiri. Dari segi ranah *engagement*, kedua haria tersebut memiliki titik berat yang sama. Namun dari segi ranah yang lain ada perbedaan. Demikian juga pada Klausa (c), dan (d), semuanya informasi baru yang sengaja dilontarkan oleh wartawan Harian Suara Merdeka dalam rangkan memberikan orientasi pada pembaca tentang peristiwa tindak kriminal.

Untuk piranti *insert* dan *assimilate*, Harian Suara Merdeka membuat rekonstruksi informasi dari informasi yang berasal dari korban tindak kriminal, seperti kutipan berikut.

(8)

- (a) Kepada petugas Sentra Pelayanan Kepolisian (SPK), Zaenal mengungkapkan, peristiwa itu bermula ketika seorang pria yang

- mengaku polisi mendatangi rumah korban, Jumat (28/9) sekitar pukul 20.00.
- (b) Kepada pelaku, korban mengaku tidak punya uang.
 - (c) “Pria (pelaku-Red) yang mengaku dari Polwiltabes Semarang itu datang ke rumah dan menanyakan seputar kasus tukang pijat.
 - (d) Saat itu, saya tidak mengerti apa yang sedang dibicarakannya,” kata Zaenal.

Klausa (a) dan (b) jelas berbentuk kalimat tidak langsung (*assimilate/ indirect speech*) di mana wartawan Harian Suara Merdeka mengasimilasi informasi dari nara sumber (korban) ke dalam kalimatnya sendiri. Sedang Klausa (c) dan (d) sebenarnya satu ucapan, namun karena analisis ini berbasis Klausa, maka dibuat seolah-olah dua kalimat terpisah. Namun sesungguhnya, semua itu adalah kutipan langsung dari korban.

Berikut ini ditampilkan hasil analisis ranah *agreement* untuk sampel berita kriminalitas yang terakhir (Berita 4) yang diharapkan, dari keempat analisis di atas, dapat mewakili berita kriminalitas Harian Meteor dan Harian Suara Merdeka. Perlu diketahui bahwa titik berat penelitian, seperti telah dijelaskan pada Metode Penelitian di Bab III, sebetulnya bukan pada ragam berita, namun lebih pada strategi wartawan kedua harian tersebut dalam memosisikan pembaca selaku *target audience*.

Table 4-4 Engagement pada Harian Meteor dan Suara Merdeka (Berita 4)

No.		Meteor # Klausa= 49		Suara Merdeka # Klausa= 18	
		F	%	F	%
1	<i>Monoglossic</i>				
2	<i>Heteroglossic</i>				
	<i>travocalise</i>				
	<i>ose</i>				
	<i>Disclaim</i>				
	<i>ny</i>				

	<i>counter-expect</i>	9	18,36	4	22,22
<i>Proclaim</i>	<i>expect</i>	1	26,53	5	27,78
	<i>announce</i>	1	24,48	6	33,33
<i>ten</i>					
<i>Probabalise</i>					
	<i>Appearance</i>	1	2,04		
<i>Hearsay</i>					
<i>travocalise</i>					
	<i>Insert</i>	4	8,16	2	11,11
	<i>Assimilate</i>	9	18,36	1	5,56
	Total	4	00	3	10

Dari Tabel 4-4 di atas, terlihat adanya perbedaan yang menonjol antara Harian Meteor dan Harian Suara Merdeka dalam hal jumlah Klausa. Harian Meteor menulis jauh lebih panjang (49 Klausa) dibanding Harian Suara Merdeka (18 Klausa). Namun demikian secara substansial belum bisa dikatakan bahwa Harian Meteor beritanya lebih lengkap dari pada berita yang ditulis oleh Harian Suara Merdeka tanpa menganalisis lebih lanjut ranah *engagement*.

Harian Meteor, dalam Berita 4, didominasi oleh piranti *expect* (26,53%) yang berarti bahwa pembaca dibuat penasaran untuk mengetahui langkah demi langkah peristiwa kriminal sebagaimana secara linguistik dibuktikan dalam beberapa kutipan kutipan segmen data berikut.

(9)

- (a) Lantas, Linawati melakukan koordinasi dengan keluarga besarnya, dan bersama Surya Chandra melakukan penyelidikan.
- (b) Seperti akan menjebak, Linawati kemudian masuk kamar mandi.
- (c) Tak lama kemudian, pelaku masuk kamar, langsung menuju tas.
- (d) Karena sudah hilang rasa kesabarannya, Linawati langsung menunjukkan hasil rekaman, dan Eni pun terperanjat (M-4).

Seperti telah dijelaskan sebelumnya (Berita 3), piranti *expect* sering didahului dengan frasa pendahuluan seperti ‘lantas,’ ‘seperti akan menjebak,’ ‘tak lama kemudian,’ dan ‘karena sudah hilang rasa kesabarannya,’ yang masing-masing terlihat dalam keempat Klausa di atas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan piranti *expect* dalam istilah retorika akan menggiring pembaca menjadi antusias dalam mengikuti berita yang secara kebetulan atau memang disengaja oleh Harian Meteor ditampilkan dengan gaya naratif.

Dalam Klausa (a) misalnya, didahului dengan frasa ‘lantas’. Pembaca akan antusias meng-*expect* apa yang akan terjadi, dan merasa puas ternyata yang terjadi adalah ‘Linawati melakukan koordinasi dengan keluarga besarnya, dan bersama Surya Chandra melakukan penyelidikan.’ sebagai jawaban antusias pembaca. Demikian seterusnya untuk Klausa (b), (c) dan (d) yang sama-sama membuat pembaca antusias mengikuti uraian berita.

Sedangkan untuk Harian Suara Merdeka, piranti *expect* (27,78%) juga digunakan, namun dengan gaya argumentatif dan tidak mendominasi berita mengingat panjang berita yang hanya 18 Klausa, lebih pendek hampir 50% dibanding dengan Harian Meteor (49 Klausa).

Berikut ini adalah kutipan beberapa klausa dari Harian Suara Merdeka dengan menggunakan piranti *expect*.

(10)

- (a) Karena penasaran ingin mengetahui sang pencuri, Linawati berinisiatif memasang kamera video di kamarnya.

- (b) Betapa kagetnya dia mengetahui uang Rp.50.000 di dompetnya telah rahib.
- (c) Karena Eni sudah lama bekerja di sana, korban berinisiatif menyelesaikan permasalahan itu secara kekeluargaan (SM-4).

Di sini terlihat jelas bahwa piranti *expect* yang digunakan oleh Harian Suara Merdeka itu ditulis dengan gaya penulisan argumentatif, tidak seperti pada Harian Meteor yang ditulis dengan gaya penulisan naratif-kronologis. Pada Klausula (a), misalnya piranti *expect* digunakan dengan menampilkan rasionalitas terlebih dahulu, 'Karena penasaran ingin mengetahui sang pencuri,' sebagai basis apa yang di-*expect* pembaca, bukan merupakan kronologis peristiwa.

Demikian juga pada Klausula (b), yang di-*expect* adalah hubungan sebab-akibat, dengan frasa pendahulu 'Betapa kagetnya,' yang dengan jelas bukan menunjukkan kronologis peristiwa. Kembali pada Klausula (c) wartawan Suara Merdeka menampilkan rasionalitas dengan sub-Klausula pendahuluan, 'Karena sudah hilang rasa kesabarannya,'

Jadi jelaslah sudah bahwa Harian Meteor menggunakan strategi penulisan bergaya naratif-kronologis, sedangkan Harian Suara Merdeka menggunakan strategi retorika bergaya argumentatif. Bagi pembaca dengan tingkat pendidikan relatif rendah, gaya penulisan naratif-kronologis sangat membantu pemahaman dibanding dengan gaya penulisan argumentatif yang dapat menimbulkan salah paham atau pemahaman parsial. Sebaliknya, gaya penulisan argumentatif sangat cocok bagi pembaca dengan latar belakang pendidikan yang relatif tinggi atau menengah ke atas, meskipun interpretasi penulis yang demikian itu perlu didukung oleh penelitian di masa mendatang.

Dalam penggunaan piranti *pronounce* Harian Meteor menduduki peringkat yang cukup tinggi, yakni satu level di bawah *expect*. Ini berarti wartawan juga ingin menonjolkan informasi baru sebagai sebuah berita, sebagaimana tercermin pada kutipan segmen data di bawah ini.

(11)

- (a) SEMARANG— Seorang pembantu rumah tangga (PRT) bernama Eni Lestari (19) warga Karangasem rt 2 rw 1 Karangsono Karanggayung, Grobogan, Minggu (30/9) kemarin tertangkap basah mencuri uang majikannya.
- (b) Aksi tersangka terekam lewat kamera yang sengaja dipasang majikannya, Linawati Wijaya (36) pengusaha album foto beralamat di Jl dr Cipto no 26 Semarang.
- (c) Kamera dipasang Selasa (25/9), akan merekam selama satu jam (M-4).

Di sini terlihat bahwa wartawan memberikan informasi baru yang bersifat dogmatis, ‘Ini berita silahkan dibaca’. Dikatakan demikian sebab pembaca tidak mungkin berargumentasi. Pembaca hanya menerima fakta tertulis tentang siapa, di mana, melakukan apa. Pada Klausa (a) misalnya wartawan Harian Meteor melempar berita dengan memberi deskripsi pelaku kejahatan, lengkap dengan nama, umur, alamat asal, dan hari / tanggal saat kejadian. Klausa ini berfungsi sebagai orientasi, sebelum insiden-insiden berikutnya ditampilkan. Klausa (b) merupakan insiden dan Klausa (c) merupakan bagian dari kronologi peristiwa. Kata ‘namun’ sesungguhnya bersifat ‘*optional*’ bahkan dalam bahasa Inggris untuk Klausa yang diawali dengan although (meskipun) tidak boleh diikuti but untuk Klausa menyambung ke Klausa ‘mayor’ nya.

Piranti *counter-expect* dipakai baik oleh Harian Meteor (18,36%) dari 49 Klausa maupun Harian Suara Merdeka (22,22%) dari 18 Klausa. Oleh karena itu tidak bisa dikatakan bahwa Harian Suara Merdeka lebih banyak menggunakan piranti *counter-expect*.

Harian Meteor menggunakan piranti *counter-expect* seperti terlihat pada kutipan segmen data berikut ini.

(12)

- (a) Eni Lestari awalnya mengelak dituding mencuri toh akhirnya mengaku setelah ditunjukkan bukti aksinya yang terekam kamera.
- (b) Tapi Lina tidak bisa langsung menuduh, karena pembantunya ada 4 orang.
- (c) Namun, Sabtu (29/9) kemarin, Linawati kembali kehilangan uang sebesar 200ribu dari dompetnya (M-4).

Piranti *counter-expect* pada Harian Meteor dapat dibuktikan misalnya pada Klausa (a) yang dapat ditulis kembali dengan gaya ‘Meskipun awalnya mengelak dituding mencuri, namun akhirnya mengaku setelah ditunjukkan bukti aksinya yang terekam kamera’. Sedangkan untuk Klausa (b) kata depan ‘meskipun demikian’ bersifat tersembunyi (*hidden*) sehingga Klausa dapat ditulis kembali sebagai ‘Meskipun demikian, [tapi] Lina tidak bisa langsung menuduh, karena pembantunya ada 4 orang.’ Akhirnya, Klausa (c) juga termasuk penggunaan piranti *counter-expect* dengan adanya kata sambung ‘namun’ di depan Klausa.

Untuk Harian Suara Merdeka, penggunaan *counter-expect* dapat dilihat pada kutipan segmen data berikut ini.

(13)

- (a) Namun dalam 2 tahun terakhir perilaku jujur yang dimilikinya semakin luntur.
- (b) Anggota keluarganya sudah ditanya, namun tidak ada yang merasa mengambilnya.
- (c) Namun keluarga Eni tidak memiliki niat baik, akhirnya Minggu (30/9) siang dia melaporkan pembantunya ke Polwiltabes Semarang (SM-4)

Penggunaan piranti *counter-expect* pada Harian Suara Merdeka dalam Berita 4 oleh wartawan hanya dilakukan dengan menggunakan kata sambung ‘namun’.

Dalam strategi piranti *counter-expect*, makna komunikatifnya adalah bahwa wartawan sebenarnya ingin memberikan informasi baru pada pembaca namun dengan melakukan negasi pada Klausa sebelumnya. Hal ini mengandung maksud agar jenis Klausa yang dipakai tidak monoton, tapi bervariasi sehingga pihak pembaca merasa adanya aliran informasi yang lebih mulus. Misalnya dalam Klausa (a) Harian Suara Merdeka yang tertulis ‘Namun dalam 2 tahun terakhir perilaku jujur yang dimilikinya semakin luntur.’ sesungguhnya dapat disimpulkan bahwa perilaku Eni baik pada 2 tahun pertama dan baru berubah pada dua tahun terakhir karena dia sudah bekerja selama 4 tahun. Membaca Klausa (a), pembaca langsung bisa menangkap adanya sesuatu yang tidak diharapkan (*counter-expect*). Demikian juga kata sambung ‘namun’ pada Klausa (b) dan (c) menunjukkan *counter-expect*

Untuk piranti *insert* dan piranti *assimilate* secara sekilas baik Harian Meteor maupun Harian Suara Merdeka sama-sama menggunakannya. Harian

Meteor menggunakan sebanyak 8,16% piranti *insert* dan 18,36% piranti *assimilate* dari jumlah Klausa sebanyak 49 buah sedangkan untuk Harian Suara Merdeka menggunakan sebanyak 11,11% piranti *insert* dan 5,56% piranti *assimilate* dari jumlah Klausa sebanyak 18 buah.

Adapun tujuan komunikasi penggunaan strategi piranti *insert* adalah untuk meyakinkan pembaca bahwa yang ditulis wartawan adalah benar dengan dibuktikan melalui kutipan langsung dari sumber aslinya. Hal ini juga berlaku pada penulisan karya ilmiah akademis maupun profesional di mana penulis langsung mengutip dari sumber aslinya tanpa melakukan perubahan. Sedangkan penggunaan piranti *assimilate* adalah parafrasa sumber asli yang ditulis dengan gaya bahasa wartawan sehingga agak rawan dengan kesalahan interpretasi. Kesalahan interpretasi bisa terjadi apabila makna yang tertulis menyimpang dari pernyataan sumber aslinya, bahkan tidak menutup kemungkinan adanya wartawan yang suka ‘membelokkan’ berita demi kepentingan tertentu.

Dalam gaya tulisan jurnalistik, piranti *insert* biasanya dipakai untuk menegaskan pernyataan wartawan sebelumnya, seperti pada kutipan berikut.

Sang majikan Linawati, ketika melapor ke polisi menyatakan sering kehilangan yang dia taruh di dalam dompet. “Hilangnya selalu di rumah. Biasanya sore hari, setelah saya pulang dari tempat kerja. Kalau dihitung semua hampir Rp.30 juta,” ungkap pengusaha album foto itu (M-4).

Dari kutipan di atas, jelaslah bahwa petama-tama wartawan menggunakan strategi piranti *assimilate* dengan mengatakan ‘Sang majikan Linawati, ketika melapor ke polisi menyatakan sering kehilangan yang dia

taruh di dalam dompet.’ strategi *assimilate* tersebut kemudian dielaborasi dengan strategi kutipan langsung / *insert*, yaitu (“Hilangnya selalu di rumah. Biasanya sore hari, setelah saya pulang dari tempat kerja. Kalau dihitung semua hampir Rp.30 juta,” ungkap pengusaha album foto itu). Lebih hebat lagi wartawan dalam menggunakan piranti *insert* masih dapat memberikan informasi baru, yaitu bahwa profesi korban adalah ‘pengusaha album foto’. Itulah gaya penulisan jurnalistik yang memakai tingkat *lexical density* (penggunaan frasa yang padat makna) dengan yang tinggi dan *grammatical intricacy* (kompleksitas gramatika dalam menyusun kata, misalnya dengan nominalisasi, Klausa kompleks, metafora).

Setelah empat buah berita dianalisis dari sudut pandang sub-sistem *engagement*, berikut ini akan penulis paparkan hasil analisis keempat berita tersebut dari sudut pandang *attitude* sehingga pembahasan sistem *appraisal* (ranah *interpersonal meanings*) menjadi semakin lengkap.

b. Attitude

Subsistem *appraisal* berikutnya adalah ranah *attitude*, yakni bagaimana wartawan mendramatisir berita dengan sikapnya terhadap suatu berita. Hasil analisis *attitude* harian Meteor dan Suara Merdeka disajikan dalam tabel-tabel berikut untuk masing-masing berita.

Tabel 4-5 Attitude pada Harian Meteor dan Suara Merdeka (Berita 1)

	Attitude		Meteor		Suara Merdeka	
	F	%	F	%	F	%
Affects						

Positive	4	21,0	8	5
Negative	5	26,0	6	4
Judgement				
Positive	4	21,0		
Negative	1	5,2		
Appreciation				
Positive	1	5,2		
Negative	4	21,0		

	Total	19		14	
	Emoter				
	Otoritas	8	42,0	9	6
	Wartawan	11	57,0	5	3

Tabel 4-5 di atas menunjukkan bahwa Meteor dan Suara Merdeka menggunakan strategi yang berbeda menyangkut *attitude* terhadap peristiwa

baik menyangkut individu yang terlibat dalam peristiwa tersebut, petugas kepolisian maupun terhadap pembaca.

Meteor menggunakan *affects* positif sebanyak 21,05% dengan

Klausa sbb:

(14)

- (a) Informasi Koran ini menyebutkan, ada sejumlah orang yang diduga sebagai otak pelaku pembunuhan sopir rental yang diketahui asal Limpung Batang.
- (b) Pelaku tersebut kini sudah jadi target operasi (TO) Resmob Polda Jateng akibat diduga kuat terlibat aksi di balik serentetan kasus pembunuhan sopir rental selama ini.
- (c) Kini tim Resmob Polda Jateng pun sudah turun tangan dan masih mengendus para pelaku di sejumlah wilayah hukum Batang.
- (d) “Namun, akan tetap kami kembangkan terus siapa yang ada di balik orang-orang yang mengaku bernama Soleh tersebut,” ungkap Kasatreskrim.

(M-1)

Jika diperhatikan Klausa (a) di atas, akan tampak *affect* positif terhadap pembaca. Pembaca akan merasa puas karena mendapat sedikit informasi tentang kinerja kepolisian dalam mengungkap kasus pembunuhan. Demikian juga dalam memahami Klausa (b), pembaca akan merespon positif juga terhadap kinerja kepolisian. Klausa (c) menunjukkan adanya kesungguhan polisi dalam bekerja. Terakhir Klausa (d) juga memberi *affect* positif, yakni sebuah pernyataan positif untuk meng-*counter* keberhasilan polisi yang belum maksimal.

Untuk Suara Merdeka *affect* positif (57,14%) nampak dalam beberapa Klausa berikut.

(15)

- (a) BATANG-Untuk mengungkap kasus pembunuhan terhadap Kris Budi Purwanto (35), sopir rental asal Jatingaleh, Kota Semarang, Polres Batang berkoordinasi dengan Polda Jateng.
- (b) Itu terkait jaringan perampasan mobil lintas daerah yang kini pelakunya masih diburu.
- (c) Dari hasil pemeriksaan yang dilakukan terhadap sejumlah saksi, Kasatreskrim AKP H Mat Ridho memperoleh data korban yang mengendarai Toyota Avanza Silver H-9328-TG menjemput penyewa mobil yang mengaku bernama Soleh, penduduk Desa Nyatnyono, Ungaran, kabupaten Semarang, Rabu (26/9) pukul 15.00 (SM-1).

Meskipun tidak ditampilkan seluruh korpus data (Klausua) namun secara sepintas lalu, dapat diamati bahwa Klausua-Klausua di atas berdampak positif terhadap pembaca tentang kinerja kepolisian. Misalnya pada Klausua (a) adanya ‘koordinasi dengan Polda Jateng’, pada Klausua (b), frasa ‘masih diburu’ menunjukkan kegigihan polisi dalam usahanya menangkap pelaku kejahatan, dan Klausua (c) frasa verba ‘memperoleh data korban’ cukup membuat pembaca bangga dengan kinerja kepolisian.

Adapun dari segi *affect* negatif dapat dilihat dari kutipan Klausua berikut yang ditulis oleh Meteor.

(16)

- (a) Dan pelakunya kenal dengan korban
- (b) Disinyalir juga, aksi pembunuhan dilakukan saat mobil dalam keadaan berhenti.
- (c) Dalam kondisi berhenti tersebutlah, pelaku mengekskusi korban dengan menggunakan tali sepatu dari belakang kursi kemudi.

Dari kutipan di atas, akan dapat dirasakan *affect* negatifnya. Klausua (a) misalnya, pembaca akan bertanya-tanya ‘**salah apa**’ sehingga orang yang saling kenal sampai tega membunuh. Apalagi Klausua (b) akan tampak **betapa**

sadisnya pembunuhan yang dilakukan dalam mobil berhenti, dan betapa tidak berdayanya korban. Lebih-lebih, pembunuhan dilakukan dengan **menjerat menggunakan tali sepatu** [Klausula (c)]. Sebagai pembaca yang rata-rata orang beradab mereka akan merasakan *affect* negatif setelah membaca berita kesadisan tindak kriminal tersebut.

Untuk *affect* negatif produk Suara Merdeka dapat penulis kutipkan sbb:

(17)

- (a) Pelaku diperkirakan lebih dari dua orang.
- (b) Ketika dikontak Yudha pemilik mobil rental, pukul 17.00 masih di mal Matahari Semarang. Selanjutnya pukul 19.00 korban menyatakan sampai di Secang. Selanjutnya pukul 21.00 Yudha menghubungi Kris tapi tidak mendapat jawaban.
- (c) Namun, sejak itu justru tidak bisa dihubungi lagi. Demikian juga, Kris Budi selepas dari Sukorejo, pesawat selulernya dengan nomor 085640943406 tidak aktif, sampai akhirnya ditemukan sudah tewas (SM-1).

Membaca ketiga Klausula di atas, orang akan segera terkena dampak negatifnya, betapa kejamnya pembunuhan yang dilakukan oleh lebih dari dua orang [Klausula (a)]. Betapa penasarannya jika kontak melalui HP tidak ada jawaban [Klausula (b)], dan tahu-tahu korban sudah tewas [Klausula (c)].

Menyangkut penggunaan piranti *appraisal* dengan subsistem *judgement* dan *appreciation* baik positif maupun negatif terlihat dalam tabel *attitude* di atas menunjukkan bahwa hanya Meteor yang menggunakannya. Penulis menduga Suara Merdeka tidak memiliki kecenderungan melakukan *judgement* atau *appreciation* terhadap obyek berita, mungkin khusus peristiwa pembunuhan ini.

Beberapa Klausa produk Meteor yang menggunakan *judgement* positif (21,05%) dapat penulis kutipkan sbb:

(18)

- (a) Polisi juga mengamankan barang bukti kabel yang telah dibakar dan menangkap salah seorang penadahnya.
- (b) Ngatemi (30) warga Tepi Mulyo RT. 04/RW 08 Plataran Kaliwungu Kendal (M-2).

Judgement positif wartawan terhadap petugas kepolisian dapat dilihat dalam penggunaan verba ‘mengamankan’ pada Klausa (a). Apabila wartawan memiliki *judgement* negatif terhadap petugas kepolisian, bisa saja wartawan tersebut mengganti verba ‘mengamankan’ dengan verba yang sifatnya negatif, misalnya: ‘meminta paksa’ atau ‘merampas’. Demikian juga dengan kata ‘warga’ pada Klausa (b) yang menjadi atribut Ngatemi, kata tersebut mengandung konotasi positif, dari pada misalnya ‘penadah yang tinggal di’ yang tentunya bekonotasi negatif.

Sedangkan *judgement* negatif yang dipakai Meteor dalam mengevaluasi mereka yang terlibat dalam kasus pembunuhan hanya terdapat dalam satu Klausa ‘Namun sayang, pelaku cukup berpengalaman (M-1).’ Frasa ‘namun sayang’ menunjukkan konotasi negatif terhadap kemungkinan lambannya kepolisian dalam mengungkap kasus pembunuhan tersebut.

Untuk *appreciation*, dapat penulis kutipkan Klausa yang menunjukkan *appreciation* positif dan negatif, sbb:

(19)

- (a) Dari sini ditemukan kontak terakhir yang dilakukan Yudha dengan Soleh (pelaku).
- (b) Beberapa kali ponselnya dihubungi, selalu off (mati) (M-1)

Frasa ‘kontak terakhir’ menunjukkan *appraciation* positif sebab terhadap aktivitas Yudha (pemilik rental mobil) dan Sholeh (diduga pelaku pembunuhan) sebab dimungkinkan adanya informasi baru. Namun disusul dengan *appreciation* negatif sebab kemudian HP nya selalu *off* yang mengakibatkan gagalnya komunikasi.

Menyangkut masalah *emoter* (pembakar emosi), baik Meteor maupun Suara Merdeka memakai proporsi seimbang. Apabila otoritas bertindak sebagai *emoter*, maka dapat dipastikan bahwa informasi tersebut resmi dan sedikit banyak dapat dipercaya. Sebaliknya, apabila wartawan bertindak sebagai *emoter* maka obyektivitas berita dapat diragukan. Artinya, wartawan ikut memberikan opini yang mewarnai berita. Dalam Tabel 4-5 di atas ternyata Meteor lebih banyak menggunakan *emoter* wartawan (57,89%) dibanding *emoter* dari otoritas yang hanya 42,11%. Sebaliknya, Suara Merdeka lebih banyak menggunakan *emoter* otoritas (64,28%) dan *emoter* wartawan hanya 5,73%. Jadi logikanya, Suara Mereka lebih obyektif dari pada Meteor.

Berikut ini dipaparkan analisis *attitude* pada berita 2 yang secara prosentase kemunculan penggunaan piranti *appraisal* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4-6 Attitude pada Harian Meteor dan Suara Merdeka (Berita 2)

No.	Attitude	Meteor		Suara Merdeka	
		F	%	F	%
1	Affects				
	Positive	5	16,6	3	

		6		5 0
	Negative	7	23,3 3	
2	Judgement			
	Positive	8	26,6 6	3 5 0
	Negative	6	20	
3	Appreciation			
	Positive	2	6,66	
	Negative	2	6,66	
	Total	30		6 1 0 0
	Emoter			
	Otoritas	9		4 66,6 6
	Wartawan	21		2 33,3 4 0

Berita 2 menyangkut pencurian kabel PT Telkom. Menurut Tabel 4-4 di atas, terlihat jelas bahwa Meteor menampilkan berita lebih panjang (30 Klaus) dibanding Suara Merdeka (6 Klaus). Dari segi *emoter*, Meteor banyak dipengaruhi opini watawan. Artinya berita ditampilkan dalam bentuk kronologi peristiwa sampai se detil-detilnya yang kemungkinan besar sesuai dengan perilaku konsumen Meteor. Berberda dengan Suara Merdeka yang tetap pada ciri dominan pada *emoter* otoritas. Dapat dipastikan wartawan membuat berita apa adanya; walaupun ada opini wartawan yang masuk, sifatnya tidak signifikan dan hanya berkesan sebagai bumbu berita.

Mengingat Suara Merdeka hanya menampilkan berita pendek, hanya dua piranti *appraisal* yang dipakai yakni affect dan judgement yaitu masing-masing 50%. Berikut ini akan penulis paparkan Klausula-Klausula tersebut sbb:

(20)

- (a) SEMARANG:Seorang spesialis pencuri kabel Matoyah (55) yang beralamat di Gempol Bapang Timur RT 1 RW 1 Brangsong Kendal tertangkap polisi ketika sedang melakukan aksi pencurian Senin (1/10) dini hari sekitar pukul 04.00 di Ngijo Gunungpati.
- (b) Selain menangkap tersangka, Tim Resmob Polresta Semarang Selatan berhasil mengamankan seorang wanita yang diduga menjadi penadah barang curian tersebut.
- (c) Kapolresta Semarang Selatan AKBP Drs Imran Yunus MH menyatakan Matoyah yang merupakan seorang residivis dengan kasus yang sama merupakan target operasi pihaknya. (SM-2).

Penggunaan kata ‘tertangkap’ pada Klausula (a) memberikan *affect* positif terhadap pembaca dengan membentuk wacana ‘Lihatlah kinerja polisi yang hebat.’ Hal ini disusul dengan pernyataan yang diawali dengan tema bermarga ‘Selain menangkap tersangka,’ [Klausula (b)] yang secara langsung memerikan *affect* positif terhadap pembaca. Klausula (c) *affect* positifnya adalah bahwa ‘polisi berhasil menangkap penjahat kambuhan, tentunya ini merupakan prestasi tersendiri.

Suara Merdeka juga menggunakan piranti *judgement* positif (50%) yang dapat dilihat pada kutipan Klausula dibawah ini.

(21)

- (a) Petugas terpaksa menembak kaki kanan tersangka karena berusaha melarikan diri ketika diminta menunjukkan tempat pembakaran kabel.
- (b) Wanita bernama Ngatemi (30) yang tinggal di Dusun Tepi Mulyo RT 4 RW 8 Desa Pelataran Kaliwungu Selatan Kendal itu berprofesi sebagai pengepul barang rongsokan.
- (c) Petugas mengamankan barang bukti berupa gergaji, tang, lotion anti nyamuk, dan kabel tembaga seberat sekitar 15 kg(SM-2).

Kata ‘terpaksa’ pada Klausula (a) merupakan *judgement* positif wartawan terhadap kinerja polisi dengan membentuk opini ‘polisi sebenarnya cukup sabar, namun karena terpaksa dia menembak buronnya,’ Sedangkan pada Klausula (b) terdapat kata ‘berprofesi’ yang merupakan *judgement* positif terhadap pribadi Ngatemi sebagai pengepul barang, yang disejajarkan dengan profesi terhormat lainnya seperti dosen, dokter dsb. Kata ‘mengamankan’ pada Klausula (c) merupakan *judgement* positif wartawan terhadap kinerja polisi, disamping *ber-affect* positif dengan memberi kesan profesional terhadap kinerja polisi.

Sebaliknya, Meteor menggunakan semua ranah *attitude* yang terdiri atas, *affect*, *judgment* dan *appreciation* baik positif maupun negatif. Untuk *affect* positif penulis kutipkan Klausula sbb.

(22)

- (a) Sebelumnya, 4 orang komplotan juga dibronjong tembakan saat melakukan di wilayah Kendal.
- (b) Nah, kemarin alarm yang baru dipasang tiba-tiba mengirim sinyal menandakan kabel sedang dicuri. (M-2).

Dengan membaca Klausula (a) di atas, akan terasa *affect* positifnya yakni betapa tegasnya polisi dalam bertindak terhadap komplotan penjahat. *Affect* positif yang ditimbulkan pada Klausula (b) adalah *affect* positif terhadap

kehebatan alat alarm dan kenekatan pencuri yang sudah berulang-kali melakukan kejahatan, dengan membentuk wacana pada pembaca ‘Rasakan tuh, penjahat kambuhan.’

Sedangkan *affect* negatif yang dipakai Meteor antara lain penulis kutipkan sbb.

(23)

- (a) Namanya Matoyah (55), warga Gempol RT 01 RW 01 Bapang Timur Brangsong Kendal.
- (b) Setelah diganti hilang begitu seterusnya.
- (c) “dia bilang kabel dynamo. Biasanya per kilo saya beli Rp. 40 ribu,” ujar Ngatemi saat diperiksa (M-2).

Affect negatif yang ditimbulkan oleh Klausula (a) adalah dengan disebut nama dan umur pelaku kejahatan. Pembaca akan segera mendapat *affect* negatif tersebut dengan terbentuk opini negatif terhadap tersangka ‘Wah, kakek ini nggak tobat-tobat.’ Sedangkan Klausula (b) ber-*affect* negatif dengan memberi peringatan terhadap adanya kenekatan pencuri dalam aksinya. Klausula (c) jelas memberikan *affect* negatif pada pembaca dengan membentuk opini ‘betapa pandainya penjahat bersilat lidah.’

Piranti *judgement* positif (26,66%) dan *judgement* negatif (20%) yang dipakai Meteor dapat dilihat pada beberapa kutipan berikut.

(24)

- (a) Malam itu juga, sejumlah anggota Resmob Polres Semarang Selatan melakukan penyisiran di lokasi TKP hingga berhasil menemukan pelaku Matoyah.
- (b) Tapi ketika dikeler untuk menunjukkan tempat penyimpanan barang bukti, Matoyah mencoba kabur.
- (c) Ini dilakukan karena Matoyah mengakui pernah menjual kabel tembaga itu kepada Ngatemi.

- (d) Dor...dor...dorr... Matoyah pun ndlosor njengking kesakitan. (M-2).

Judgement positif tampak pada klause (a) di atas, betapa sigapnya polisi bekerja dalam kasus pencurian kabel PT Telkom. Juga pada Klausula (c) wartawan mencoba membuat *judgement* positif terhadap menjahat yang ‘mengakui’ tindakan penjualan kabel sehingga yang diduga penadah dapat ditangkap dan dimintai keterangan.

Kecuali *judgement* positif, wartawan juga membuat *judgement* negatif yaitu pada Klausula (b) tentang ‘Matoyah yang mencoba kabur’. Klausula (d) memberikan *judgement* negatif dengan pemerian pelaku kejahatan menggunakan strategi alih kode ‘dhlosor, jengking kesakitan’. Pemerian semacam itu sangat bernada negatif dan sinis terhadap penjahat. Bagaimanapun juga dia manusia yang mempunyai martabat.

Dari segi *appreciation* yang dipakai Meteor dalam berita pencurian ini, baik bernada positif maupun negatif dapat dilihat dari sebagian kutipan berikut.

(25)

- (a) Matoyah ditangkap Resmob Polres Semarang Selatan setelah mencuri 100 meter kabel milik PTTelkom didaerah Ngijuk Gunungpati.
- (b) Berondongan tembakan pun diarahkan ke kaki kanannya
- (c) Di lokasi tersebut, PT Telkom kehilangan kabel sampai empat kali.
- (d) SEMARANG: Mahalnya kabel talkom membuat banyak nekat orang mencuri (M-2).

Appreciation positif terdapat pada Klausula (a) yakni penyebutan panjang kabel yang ditemukan (100 meter). Dikatakan positif sebab dari

informasi ini pembaca akan tahu betapa PT. Telkom sangat dirugikan. *Appreciation* positif juga terdapat pada Klausula (c) yang menunjukkan adanya informasi ‘kehilangan kabel sampai empat kali’. Frasa ‘empat kali’ yang sifatnya kuantitatif sangat membantu pemahaman tentang kejahatan yang terjadi.

Frasa ‘berondongan tembakan’ pada Klausula (b) menunjukkan *appreciation* negatif terhadap tindakan polisi, ‘mengapa mesti diberondong, padahal hanya satu sasaran.’ Disini jelas watawan mendramatisir situasi. Klausula (d) juga mengandung *appreciation* negatif terhadap mahalnnya harga kabel, padahal barangkali peristiwa pencurian benar-benar urusan perut, tidak peduli harga jual maupun resiko perbuatannya.

Jelasnya *appreciation* negatif biasanya mendramatisasi situasi yang bertujuan agar beritanya menjadi sensasional yang akhirnya berdampak positif bagi omset penjualan harian yang bersangkutan. Hal ini sangat erat hubungan dengan makna interpersonal yang dibangun wartawan.

Hasil analisis *attitude* pada Berita 3 dapat ditampilkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4-7 Attitude pada Harian Meteor dan Suara Merdeka (Berita 3)

No.	Attitude	Meteor		Suara Merdeka	
		F	%	F	%
1	Affects				
	Positive	2	11,7 6	1	7, 6 9
	Negative	10	58,8 2	4	30,7 6

2	Judgement				
	Positive	1	5,88		
	Negative	2	11,78	5	38,47
3	Appreciation				
	Positive	1	5,88		
	Negative	1	5,88	3	23,08
	Total	17		13	
			1		1
			0		0
			0		0

	Emoter				
	Otoritas	3	17,65	3	2,07
	Wartawan	14	82,35	10	76,93

Dari segi ranah *attitude*, Harian Meteor dan Harian Suara Merdeka secara mayoritas sama-sama menerapkan piranti *negative affect* , 58,82% untuk Harian Meteor dari 17 Klausa, dan 30,76% untuk Harian Suara Merdeka dari 13 Klausa. Namun demikian, tidak bisa dikatakan bahwa kedua harian tersebut memberi *negative affect* yang sama terhadap pembaca.

Berikut ini akan ditampilkan segmen data Harian Meteor yang menggunakan piranti *negative affect*.

(26)

- (a) SEMARANG—Polisi gadungan, malam kemarin beraksi di kasawan Jl Pandean Lamper II Semarang.
- (b) Lalu korban diancam akan diborgol dan digelandang ke Mapolwiltabes Semarang.
- (c) Di saat korban ketakutan, pelaku merampas handphone Nokia CDMA milik korban.
- (d) Kepada petugas Sentral Pelayanan Kepolisian (SPK) Polwiltabes Semarang, Sabtu (29/9) siang korban melaporkan, peristiwa itu

terjadi ketika dirinya sedang berada di rumah, Jum'at (28/9) sekitar pukul 20.00 WIB (M-3).

Dari Klausa (a) di atas dapat dengan jelas terlihat bahwa kata yang digaris bawah adalah kata kunci yang dapat menimbulkan *negative affect* pada pembaca. Membaca kata 'polisi' saja orang langsung berasosiasi makna yang negatif, seperti: kejahatan, pelanggaran, penjara, suap, dll. Apalagi, ditambah dengan atribut 'gadungan' tentunya akan menambah negatif makna 'polisi' sebab citra polisi sebagai penegak hukum makin terpuruk. Begitu mudahnya mendapatkan atribut polisi: borgol dapat dibeli, pistol dapat disewa, seragam bisa diatur.

Klausa (b) juga menimbulkan *negative affect* dari kata-kata kunci yang digaris-bawahi, 'diancam akan diborgol dan digelandang ke Mapolwiltabes Semarang'. Dapat dibayangkan hati para pembaca saat membaca berita, tentunya mereka akan merasa iba terhadap korban yang tak berdosa. Alangkah lemahnya tata nilai masyarakat saat ini.

Pembaca akan langsung kena *negative affect* bila membaca Klausa (c) dari kata-kata kunci yang digaris-bawahi. Secara situasional, alangkah dramatisnya kejadian yang menimpa individu tersebut dan alangkah tak berdayanya dalam situasi semacam itu. Dan, peristiwa semacam itu dapat terjadi pada siapa saja.

Demikian juga Klausa (d), *negative affect* ditimbulkan akibat terpuruknya kondisi keamanan di suatu. Betapa ngerinya, korban yang sedang santai di rumah, tiba-tiba dengan leluasanya datang orang untuk melakukan

kejahatan. Berita tersebut pasti menimbulkan kengerian pada pihak pembaca, dan sekaligus akan memicu kekhawatiran, siapa tahu hal yang sama bakal menimpa pembaca.

Berikut ini akan ditampilkan segmen data Harian Suara Merdeka yang menggunakan piranti *negative affect*.

(27)

- (a) SEMARANG-Zaenal (40) warga Jl Jeruk IV Lamper Lor menjadi korban pemerasan oleh seorang pria mengaku petugas kepolisian di Jl Pandean Lamper II Semarang, baru-baru ini.
- (b) Akibatnya, sebuah handphone Nokia CDMA miliknya raib dibawa pelaku.
- (c) Kepada petugas Sentra Pelayanan Kepolisian (SPK), Zaenal mengungkapkan, peristiwa itu bermula ketika seorang pria yang mengaku polisi mendatangi rumah korban, Jumat (28/9) sekitar pukul 20.00 (SM-3).

Dari kata-kata yang digaris bawah pada masing-masing Klausula di atas, pembaca dapat terkena *negative affect*. Klausula (a) misalnya akan langsung berdampak negatif pada pikiran pembaca, betapa beraneka ragamnya jenis kejahatan saat ini. Pembaca bisa membayangkan betapa terjepitnya situasi korban saat berhadapan dengan orang yang mengatakan petugas kepolisian. Sedangkan untuk Klausula (b) kata 'raib' memiliki dampak yang sangat negatif. Pembaca langsung dapat merasakan apa yang dirasakan korban, yakni hilangnya Nokia CDMA yang terkenal cukup bernilai jual tinggi.

Klausula (c) pun memiliki dampak negatif terhadap pembaca. Dampaknya menyangkut keamanan lingkungan saat ini. Orang dengan berbagai cara dapat dengan leluasa melakukan kejahatan. Pembaca menjadi

curiga kepada siapa saja yang datang bertamu. Dengan demikian, *negative affect* sebagai piranti *appraisal* untuk ranah *attitude* itu digunakan oleh wartawan dalam menurunkan berita yang apabila berita dibaca akan menimbulkan semacam gejala rasa ‘ngeri’, ‘iba’ ‘waspada’ yang menyangkut rasa negatif terhadap norma, dan perilaku manusia di masyarakat.

Tujuan komunikatif dari piranti *negative affect* adalah untuk membuka mata hati bahwa di luar lingkungan kita yang secara norma sosial sudah mapan, masih terdapat norma dan perilaku yang tidak sesuai dengan peradaban yang telah terbangun selama ini. Dengan demikian, masyarakat tidak boleh terlena dengan kenyamanan lingkungan dan harus tetap waspada sebab kejahatan bisa terjadi di mana saja, kapan saja dan terhadap siapa saja.

Sedangkan piranti *positive affect* yang di pakai oleh Harian Meteor maupun Harian Suara Merdeka, meskipun secara kuantitas tidak banyak namun perlu dikaji. Pada Harian Meteor piranti *positive affect* dapat dilihat pada kutipan segmen data berikut.

(28)

- (a) Kasus tersebut sampai saat ini masih dalam penyelidikan aparat Reserse Kriminal Polwiltabes Semarang.
- (b) Namun, korban tidak bisa memberi uang yang diminta pelaku, sebab dirinya tidak membawa duit.

Piranti *positive affect*, sesuai dengan namanya, memiliki tujuan komunikatif membuat pembaca lega. Pada Klausula (a) di atas misalnya pembaca akan merasa lega bahwa kasus sudah di tangan pihak yang berwajib. Sedangkah Klausula (b) dampak positifnya adalah pembaca merasa lega dan

bersyukur, uang korban tidak ikut raib. Seandainya korban juga membawa sejumlah uang, maka kejadiannya mungkin menjadi lain.

Pada Harian Suara Merdeka piranti *positive affect* terdapat satu Klausa, yaitu: ‘Kepada pelaku, korban mengaku tidak punya uang.’ Seperti pada Harian Meteor, Klausa ini mampu membuat hati pembaca merasa lega sebab korban tidak membawa uang. Apabila korban juga membawa uang, misalnya maka kejadian akan menjadi lain.

Untuk piranti *judgement* ada satu Klausa dari Harian Meteor yang ditulis dengan *positive judgement*, yakni ‘Tentu saja, korban semakin bingung.’ Mengapa Klausa tersebut termasuk menggunakan *positive judgement*? Perlu ditegaskan bahwa *positive judgement* itu dipakai untuk memerikan suatu keadaan yang terjadi sesuai dengan logika yang benar. Sebagai orang yang tidak tahu menahu tentang hal yang dituduhkan (mencani tukang pijat), maka logikanya korban merasa bingung. Frasa kuncinya terletak pada frasa ‘Tentu saja,’ sehingga Klausa tersebut termasuk memakai piranti *positive judgement*.

Harian Suara Merdeka untuk Berita 3 ini tidak menerapkan ‘*positive judgement*’. Namun harian ini menggunakan *negative judgement* seperti terlihat pada kutipan segmen data berikut ini.

(29)

- (a) Modus yang digunakan pelaku yakni menuduh korbannya melakukan tindakan asusila kepada seorang wanita yang bekerja sebagai tukang pijat.
- (b) Setelah itu, korban dipaksa membayar sejumlah uang agar dapat terbebas dari masalah itu.

- (c) “Saat itu, saya tidak mengerti apa yang sedang dibicarakannya,” kata Zaenal (SM-3).

Pada dasarnya *negative judgement* menggiring pembaca untuk “menikmati” ketidak logisan. Misalnya dalam Klausa (a) adalah tidak logis kalau tanpa dasar yang kuat tiba-tiba orang dituduh melakukan hal yang tidak dia lakukan. Demikian juga pada Klausa (b), kata kunci ‘dipaksa’ menunjukkan ketidaklogisan, dan pada Klausa (c), frasa kunci ‘tidak mengerti apa...’ adalah tidak logis, karena korban semestinya mulai sadar bahwa pada dirinya telah terjadi ketidaklogisan minimal ada gejala kriminalitas.

Harian Meteor juga menggunakan piranti *negative judgement* seperti terlihat pada kutipan segmen data sebagai berikut.

(30)

- (a) Pelaku yang berciri-ciri rambut cepak, dan membawa borgol itu memperdayai Zaenal (40) warga Jl Jeruk IV Lamper Lor Semarang.
- (b) Setelah sukses dengan hasil rampasannya, pelaku ngeloyor pergi (M-3).

Pada Klausa (a) di atas, pembaca ‘disuguhi’ ketidak logisan yaitu ‘berciri-ciri rambut cepak’. Rambut cepak (pendek) itu karakteristik kebanyakan para penegak hukum kalangan militer, dan bukan penjahat atau preman, yang biasanya bercirikan rambut gondrong tak beraturan pakai tato dll. Apalagi penjahat tersebut membawa ‘borgol’ suatu alat yang biasanya dipakai polisi atau petugas keamanan untuk mengikat penjahat. Namun dalam situasi itu justru penjahatlah yang membawa borgol.

Klausa (b) juga menampilkan ketidak logisan. Pelaku benar-benar tidak logis dan justru membuka kedoknya sendiri dengan ‘ngeloyor’ pergi. Di sini kelihatan bahwa penjahat belum profesional. Seandainya dia seorang penjahat profesional, dia seharusnya meminta KTP korban dan mengatakan bahwa HP dan KTP dapat diambil di kantor polisi, sebagaimana sering dilakukan polisi ketika meminta SIM dan STNK dan meminta pemilik pengambil di kantor polisi, sekaligus menyelesaikan ‘administrasi’ tilang.

Harian Suara Merdeka menggunakan piranti *negative appreciation* sebanyak 23,08% dari jumlah Klausa yang dipakai sebanyak 13 buah, seperti terlihat dalam kutipan data berikut.

(31)

- (a) Mengetahui korbannya kebingungan, pelaku mengajak Zaenal keluar rumah menuju Jl Pandean Lamper II.
- (b) Selanjutnya menggeledah saku korban.

Menurut teori, *appreciation* itu penilaian terhadap suatu benda atau perilaku individu. Pada Klausa (a) perilaku korban dianggap **negatif** sebab ‘kebingungan’ dan bukannya bersikap ‘tegas’ menolak semua yang dituduhkan dan kalau perlu meminta surat tugas kepada ‘polisi gadungan’ atau menelpon kepolisian untuk konfirmasi. Apabila korban bersikap tegas semacam itu, maka peristiwa akan menjadi lain.

Sedangkan Klausa (b) merupakan *appreciation* terhadap saku. Kata ‘menggeledah’ sangat bernada **negatif** sebab tindakan pengeledahan itu pastilah dilakukan oleh petugas bila tersangka diduga menyembunyikan

sesuatu, misalnya senjata tajam / api di balik baju atau celana. Tapi bila yang digeledah itu saku, namanya bukan menggeledah dalam arti yuridis formal.

Harian Meteor hanya memakai masing-masing satu piranti *appreciation* untuk positif dan negatif. Piranti *positive appreciation* dipakai dalam Klausa ‘Karena tidak merasa seperti yang dituduhkan pelaku kepadanya.’ Ini merupakan apresiasi positif terhadap sikap korban dalam arti wartawan menggiring pembaca agar tidak terlalu menyalahkan korban dengan mimiknya yang kebingungan. Sehingga sikap korban yang ‘kebingungan’ dibela oleh wartawan dengan menulis Klausa yang demikian itu.

Sedangkan apresiasi negatif yang dipakai wartawan Harian Meteor tercermin dalam Klausa ‘Modusnya, pelaku menuduh korban mengencani seorang wanita tukang pijat (WP). Di sini wartawan Harian meteor melakukan apresiasi pada perilaku individu, yang datang ke tempat orang lain dan menuduh melakukan orang lain tersebut berbuat sesuatu tanpa terlebih dahulu menunjukkan bukti-bukti perbuatannya.

Akhirnya bila dipandang dari sudut *emoter* dan target, wartawan mendominasi sebagai *emoter*, pada Harian Meteor sebesar 82,35 %, dan Harian Suara Merdeka sebesar 76.93. Ini berarti wartawan kedua harian tersebut sekedar melaporkan peristiwa kriminal dengan tingkat subyektifitas yang tinggi, dibanding dengan otoritas yang hanya 17,65% untuk Harian Meteor dan 23,07% untuk Harian Suara Merdeka. Otoritas sebagai *emoter*

berarti watawan mengutip dari sumber asli, baik korban maupun pihak kepolisian dengan gaya *assimilate* maupun *insert*.

Untuk Berita 4 dari ranah *attitude* baik Harian Meteor maupun Suara Merdeka dapat dilihat dari Tabel 4-8 berikut ini.

Tabel 4-8 Attitude pada Harian Meteor dan Suara Merdeka (Berita 4)

No.	Attitude	Meteor		Suara Merdeka	
		F	%	F	%
1	Affects				
	Positive	11	22.45	3	16.67
	Negative	14	28.57	5	27.78
2	Judgement				
	Positive	5	10.21	4	22.22
	Negative	7	14.28	3	16.67
3	Appreciation				
	Positive	11	22.45	2	11.11
	Negative	1	2.04	1	5.55
	Total	49	100	18	
					10
					0
	Emoter				
	Otoritas	4	8.16	5	27.78
	Wartawan	45		13	72.22
			91.84		

Secara umum dari segi ranah *attitude*, untuk Berita 4, Harian Meteor dan Harian Suara Merdeka memakai semua piranti dengan proporsi yang berbeda. Harian Meteor memakai piranti *positive affect* sebesar 22,45% dari jumlah 49 Klausa, seperti terlihat dalam kutipan segmen data berikut ini.

(32)

- (a) SEMARANG— Seorang pembantu rumah tangga (PRT) bernama Eni Lestari (19) warga Karangasem rt 2 rw 1 Karangsono Karanggayung, Grobogan, Minggu (30/9) kemarin tertangkap basah mencuri uang majikannya.
- (b) Kemudian tersangka diserahkan ke Mapolwiltabes Semarang beserta barang bukti uang sisa hasil curiannya sebesar Rp 1,2 juta.
- (c) Pasalnya, setiap kali dirinya mandi, Eni selalu masuk kamar.
- (d) Lantas, Linawati melakukan koordinasi dengan keluarga besarnya, dan bersama Surya Chandra melakukan penyelidikan (M-4).

Dari frasa yang digaris bawah pada masing-masing Klausa di atas dapat teramati bahwa Klausa tersebut memiliki dampak positif (*positive affect*) terhadap pembaca. Klausa (a) misalnya, frasa kuncinya pada ‘tertangkap basah’. Dalam hal ini pembaca langsung merasa ‘lega’ membaca bahwa kejahatan dalam rumah tangga terungkap. *Positive affect* berikutnya adalah bahwa pembaca akan dengan senang hati mengikuti berita tersebut hingga tahu apa yang sebenarnya terjadi dalam keluarga itu.

Berikutnya adalah Klausa (b) dengan frasa kunci ‘diserahkan’, yang secara langsung memberi dampak positif pada pembaca. Pembaca akan memuji majikan yang menyerahkan perkara kepada yang bewajib dan bukannya ‘menghakimi’ sendiri misalnya dengan menyiksa pembantu dan

memecatnya. Dengan demikian Klausula (b) ini ditulis memakai piranti *positive affect* dalam ranah *attitude*.

Positive affect lainnya ditunjukkan pada Klausula (c) dengan frasa kunci ‘Pasalnya,’ yang secara eksplisit mengarah pada alasan yuridis formal, dalam arti majikan tidak serta merta menuduh pembantunya melakukan tindak kejahatan mencuri uang majikan. Ini juga akan menggiring pembaca untuk bersikap positif pada majikan dengan tindakannya terhadap seorang pembantu yang terbukti secara meyakinkan telah mencuri uang majikan.

Klausula (d) lebih menekankan adanya *positive affect* dengan frasa kunci ‘melakukan penyelidikan’. Ini jelas menunjukkan tindakan terpuji bagi majikan karena, seperti telah dijelaskan di atas, dia tidak serta-merta menuduh pembantu berbuat kejahatan sebelum cukup bukti.

Piranti *positive affect* juga dipakai pada Harian Suara Merdeka dengan proporsi 16,67% dari 18 Klausula yang dipakai. Berikut ini akan ditampilkan segmen data Harian Suara Merdeka yang menggunakan piranti *positive affect* untuk Berita 4.

(33)

- (a) Di rumah ada empat pembantu, salah satunya Eni.
- (b) Tak lupa dia pun menyalakan kamera video di kamarnya.
- (c) Dia lalu menginterogasi tersangka yang kemudian mengakui perbuatannya (SM-4).

Membaca Klausula (1), akan terasa dampak positifnya. Pembaca akan tergiring untuk bersikap positif terhadap majikan yang memiliki 4 orang pembantu dalam situasi ekonomi yang kritis seperti ini, dan alangkah disayangkan bahwa dari 4 pembantu, ada 1 pembantu yang berperilaku

kurang terpuji. Pada Klausa (2) pembaca akan memuji langkah majikan dengan menyelidikannya sehingga dapat terhindar dari tuduhan yang tanpa bukti. Klausa (3) menunjukkan tindakan yuridis formal seorang majikan sehingga pembantu yang melakukan kejahatan keluarga tidak dapat berkelit lagi.

Kecuali *positive affect*, wartawan baik Harian Meteor maupun Harian Suara Merdeka juga menggunakan *negative affect*. Harian Meteor menggunakan *negative affect* sebesar 28,57% dari 49 Klausa yang dipakai, sebagaimana ditunjukkan pada sebagian segmen data berikut ini.

(34)

- (a) Tapi Lina tidak bisa langsung menuduh, karena pembantunya ada 4 orang.
- (b) “Hilangnya itu biasanya setiap anak saya Lina mandi.
- (c) Pencuri yang terekam lewat kamera handy-cam itu adalah Eni Lestari, PRT-nya sendiri.
- (d) Tidak ada sedikitpun perasaan takut saat mengeluarkan uang pecahan Rp 50ribuan (M-4).

Klausa (a) menyebabkan pembaca merasa ‘kecewa’ kerana tidak bisa langsung mengetahui PRT yang mana yang menjadi pencuri uang majikannya. Dalam hal ini pembaca digiring untuk bersabar mengikuti uraian berita selengkapnya. Klausa (b) secara langsung menggiring pembaca untuk bersikap negatif terhadap salah satu dari 4 PRT, dan dibuat tidak sabar untuk mengetahui siapa pencuri sebenarnya. Sedangkan Klausa (c) menggiring pembaca pada sikap negatif terhadap PRT yang semakin tertuju pada PRT yang bernama Eni Lestari. Terakhir, pada Klausa (d) semakin terbangun sikap negatif pada PRT yang bernama Eni tersebut.

Pada Harian Suara Merdeka, piranti *negative affect* dipakai sebanyak 27,78% dari 18 Klausa untuk Berita 4, sebagaimana penulis kutipkan sebagian segmen data berikut ini.

(35)

- (a) SEMARANG-sedikit demi sedikit akhirnya jadi bukit. Peribahasa itu mungkin tepat bagi Eni Lestari (25) yang hampir setiap harinya mencuri uang di rumah majikan Linawati Wijaya (36), warga Jl Dr. Cipto.
- (b) Sang majikan Linawati, ketika melapor ke polisi menyatakan sering kehilangan yang dia taruh di dalam dompet.
- (c) “Hilangnya selalu di rumah. Biasanya sore hari, setelah saya pulang dari tempat kerja. Kalau dihitung semua hampir Rp.30 juta,” ungkap pengusaha album foto itu.
- (d) Setelah melihat rekaman video dia mengetahui Eni yang mencuri uangnya (SM-4).

Pada masing-masing Klausa di atas telah penulis identifikasi frasa-frasa yang dapat menggiring pembaca untuk bersikap negatif. Klausa (a) misalnya, frasa ‘hampir setiap harinya mencuri uang’ akan langsung berdampak negatif terhadap pembantu yang bernama Eni. Hal ini diperkuat lagi melalui Klausa (b) dengan frasa kunci ‘sering kehilangan’. Frasa kunci ‘hampir Rp.30 juta’ pada Klausa (c) semakin mempertajam sikap negatif pembaca terhadap PRT bernama Eni tersebut. Apalagi kenyataan itu didukung oleh Klausa (d) dengan frasa kunci ‘mengetahui Eni yang mencuri uangnya’.

Piranti *judgement* baik positif maupun negatif juga dipakai oleh Harian Meteor dan Harian Suara Merdeka dengan proporsi yang berbeda. Piranti *positive judgement* dipakai oleh Harian Meteor sebesar 10,21% dari 49 Klausa sebagaimana dikutip sebagian segmen data berikut ini.

(36)

- (a) Awalnya, Eni bekerja dengan baik, begitu pula dengan tiga PRT lainnya.
- (b) Linawati masih berusaha sabar, dan belum menunjukkan barang bukti rekaman.
- (c) Setelah ditunjukkan hasil rekaman handycam, Eni akhirnya mengakui (M-4).

Secara teoritis, piranti *judgement* dipakai untuk memberikan evaluasi atribut terhadap individu. Pada Klausula (a) di atas, wartawan memberikan *judgement* positif terhadap Eni. Tujuan komunikatifnya adalah agar pembaca tidak terlalu antipati pada PRT yang bernama Eni tersebut, sebab dia pun pernah berbuat baik selama 2 tahun pertama bekerja pada majikannya. Sedangkan Klausula (b), wartawan juga memberikan *judgement* positif pada Lina, sang majikan dengan memberi atribut bahwa dia termasuk majikan yang sabar. *Judgement positif* oleh wartawan kembali diberikan pada Eni yang mau mengakui perbuatannya setelah menyaksikan rekaman video[Klausula (c)].

Harian Suara Merdeka menggunakan piranti *positive judgement* sebesar 22,22% dari 18 Klausula. Berikut ini penulis kutipkan sebagian segmen data Harian Suara Merdeka yang menunjukkan *positive judgement*.

(37)

- (a) Dalam kurun waktu itulah dia sering kali mengambil uang milik majikannya.
- (b) Karena penasaran ingin mengetahui sang pencuri, Linawati berinisiatif memasang kamera video di kamarnya.
- (c) Karena Eni sudah lama bekerja di sana, korban berinisiatif menyelesaikan permasalahan itu secara kekeluargaan (SM-4).

Pada Klausa (a) kata ‘mengambil’ memberikan *judgement* positif terhadap ‘dia’ (Eni) dengan eufemisme sebagai pengganti kata ‘mencuri’. Demikian juga pada Klausa (b) dengan pemakaian kata depan ‘sang’ yang biasanya dipakai untuk atribut, seperti sang raja, sang kekasih. Penggunaan eufemisme memiliki tujuan komunikatif sebagai penghalus tindak bahasa (*speech act*). Frasa ‘menyelesaikan permasalahan’ pada Klausa (c) juga menggunakan gaya bahasa eufemisme yang juga memiliki tujuan komunikatif yang sama.

Seperti telah disebut sebelumnya, wartawan Harian Suara Merdeka juga memberikan *negative judgement* seperti terlihat dalam kutipan segmen dara berikut ini.

(38)

- (a) Besarnya pun bervariasi, antara Rp.50.000 hingga Rp. 200.000 sekali mencuri.
- (b) Betapa kagetnya dia mengetahui uang Rp.50.000 di dompetnya telah rahib.
- (c) Namun keluarga Eni tidak memiliki niat baik, akhirnya Minggu (30/9) siang dia melaporkan pembantunya ke Polwiltabes Semarang (SM-4).

Secara eksplisit terlihat adanya *negative judgement* pada Klausa (a) dengan penggunaan frasa ‘sekali mencuri’ di mana tanpa basa basi wartawan memberikan atribut pada Eni. Frasa ‘Betapa kagetnya,’ dalam Klausa (b) juga merupakan *judgement* negatif bagi korban (Lina). Demikian juga frasa ‘tidak memiliki niat baik’ dalam Klausa (c) merupakan *judgement* negatif.

Tujuan komunikatif pada penggunaan *negative judgement* adalah untuk mendramatisir situasi agar pembaca terbawa secara emosional dalam menyimak berita.

Untuk Harian Meteor, piranti *negative judgement* dapat dilihat pada kutipan segmen data berikut ini.

(39)

- (a) Eni Lestari awalnya mengelak dituding mencuri toh akhirnya mengaku setelah ditunjukkan bukti aksinya yang terekam kamera.
- (b) Namun belakangan korban curiga karena sejak dua tahun lalu kerap kehilangan uang hampir Rp 50ribu hingga Rp 200ribu.
- (c) Karena sudah hilang rasa kesabarannya, Linawati langsung menunjukkan hasil rekaman, dan Eni pun terperanjat.

Frasa-frasa ‘mengelak dituding’, ‘mengaku’, dan ‘bukti aksinya’ pada Klausa (a) adalah *negative judgement* yang diciptakan wartawan karena dengan demikian Eni diposisikan sangat tidak menguntungkan, yaitu pada kondisi ‘tertangkap basah’. Tak seorangpun individu dapat mengelak akan perbuatannya apabila ditunjukkan kepadanya bukti rekaman *handy cam*, yang merupakan alat bukti yang paling ampuh.

Pada Klausa (b), kata ‘curiga’ juga merupakan *negative judgement* bagi korban (Lina) sebab orang curiga pada umumnya dihantui ketidakpastian. Mau menuduh langsung, tentunya tidak bisa. Namun dia tetap dibuat penasaran mengapa uang yang berada di dompetnya selalu berkurang dengan jumlah yang tidak tanggung-tanggung—Rp50 ribu hingga Rp. 200 ribu.

Seperti pada Klausa (a), Eni dalam Klausa (c) pun diposisikan sangat tidak menguntungkan. Frasa ‘terperanjat’ menunjukkan sesuatu yang tidak

dia duga sebelumnya. Saat itu dia tidak punya pilihan lain kecuali mengakui perbuatannya. Dengan demikian Klausa (c), wartawan membuat *negative judgement* pada tersangka Eni.

Untuk piranti *appreciation*, Harian Meteor sangat mendominasi pemakaian *positive appreciation* (22,45%) dengan derajat signifikansi sama persis dengan *positive affects*. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan segmen data berikut ini.

(40)

- (a) Aksi tersangka terekam lewat kamera yang sengaja dipasang majikannya, Linawati Wijaya (36) pengusaha album foto beralamat di Jl dr Cipto no 26 Semarang.
- (b) Menurut Surya Chandra (64) orang tua korban, pembantu rumah tangganya ada empat orang, termasuk Eni yang sudah 4 tahun kerja di sana.
- (c) Usai mandi, Linawati melihat hasil rekaman dengan memutar ulang.
- (d) Betapa kagetnya dia, karena kecurigaannya selama ini tidak meleset (M-4).

Frasa ‘terekam’ pada Klausa (a) merupakan *positive appreciation* terhadap tindakan mencari bukti kejahatan. Dengan hasil rekaman *handy-cam*, tersangka akan dibuat tidak berdaya untuk tidak mengakui perbuatannya. Berbeda dengan barang bukti foto, misalnya, dalam tuduhan prselingkuhan untuk jaman teknologi informasi sekarang ini bukan merupakan barang bukti yang otentik, sebab dengan *photoshop software* orang dengan mudah membuat rekayasa foto—yang berjauhan bisa didekatkan, bahkan dapat dibuat seolah-olah telah terjadi adegan romantis. Padahal semua itu tidak terjadi.

Frasa ‘sudah 4 tahun kerja di sana’ pada Klausa (b) juga merupakan *positive appreciation* terhadap hubungan yang harmonis antara majikan dan para pembantunya. Adapun perbuatan Eni dua tahun terakhir itu hanya kasus dan tidak dapat digeneralisasi adanya ketidak harmonisan antara majikan dan para pembantunya. Empat tahun bukanlah waktu yang singkat. Apabila direfleksikan terhadap kehidupan manusia, waktu empat tahun akan telah membentuk pribadi anak yang sangat menggembirakan dan bahkan sudah waktunya masuk *playgroup* sebagai kegiatan belajar pra-taman kanak-kanak. Maka dengan membaca Klausa (2) tersebut, pembaca akan merasa sayang mengapa terjadi perubahan perilaku Eni.

Pada Klausa (c) frasa ‘melihat hasil rekaman dengan memutar ulang’ *positive appreciation* kembali dipakai oleh wartawan dengan menyembunyikan informasi ‘apa yang dia lihat dalam rekaman’ hingga Klausa (d) yang berbunyi ‘Betapa kagetnya dia, karena kecurigaannya selama ini tidak meleset’ yang juga mengandung *positive appreciation* bahwa ternyata sang majikan memiliki insting yang kuat, namun tidak serta-merta menuduh sampai ada bukti yang kuat yakni berupa rekaman *handy-cam*.

Harian Meteor hanya menggunakan satu *negative appreciation* yakni pada Klausa ‘Uangnya untuk beli handphone, beli sepeda motor, pulsa, bayar utang di desa, dan banyak lagi (M-4). Ini merupakan *negative appreciation* sebab dengan membaca Klausa tersebut pembaca akan langsung secara emosional sangat menyayangkan perilaku Eni yang merusak hubungan baik antara majikan dan para pembantunya hanya untuk kepentingan pribadi.

Seandainya Eni mau berterus terang, misalnya punya hutang di desa, barangkali majikan mau membantu namun tidak dengan cara mencuri.

Harian Suara Merdeka tidak banyak menggunakan piranti *appreciation*. Dua Klausula (11,11%) yakni Klausula ‘Eni, warga Karangasem RT 2 RW 1 Kelurahan Karangsono, Karanggayung, Grobogan itu sudah empat tahun menjadi pembantu rumah tangga di sana.’ Ini merupakan *positive appreciation* yang menitik beratkan pada lamanya Eni bekerja dengan majikannya, waktu yang cukup lama untuk ukuran hubungan kekeluargaan antara majikan dan pembantu. Satu lagi Klausula yang ditulis dengan gaya *positive appreciation*, yakni ‘Anggota keluarganya sudah ditanya, namun tidak ada yang merasa mengambilnya.’ Dari frasa ‘sudah ditanya,’ dan ‘namun tidak ada yang merasa mengambilnya’ itu sudah menunjukkan *positive appreciation* terhadap Lina bahwa dia cukup demokratis tidak serta merta menuduh pembantunya yang mencuri, namun terlebi dahulu menanyai anggota keluarga lainnya.

Satu-satunya Klausula yang ditulis Harian Suara Merdeka pada Berita 4 dengan gaya *negative appreciation* adalah ‘Namun dalam 2 tahun terakhir perilaku jujur yang dimilikinya semakin luntur (SM-4). Ini dapat dikatakan *negative appreciation* sebab langsung memerikan adanya perilaku jujur yang luntur. Namun yang lebih membuat sisi negatifnya tampak nyata adalah frasa 2 tahun terakhir. Pembaca akan langsung menyayangkan perubahan perilaku dari jujur menuju tidak jujur secara bertahap dan memakan waktu yang cukup lama. Selama itu pula dia (Eni) begitu leluasa ‘menikmati’ kepercayaan yang

diberikan majikan kepadanya, termasuk menodai kejujuran 3 pembantu yang lain, sebab minimal sebelum terjadi rekaman, sang majikan tentunya mencurigai keempat pembantunya masing-masing dengan proporsi yang sama.

c. Graduation

Graduation atau skala makna adalah salah satu ranah *appraisal*.

Dalam berita 1, hasil analisis *graduation* yang dipakai oleh Harian Meteor dan Harian Suara Merdeka dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4-9 Graduation dalam Meteor dan Suara Merdeka (Berita 1)

No.	Graduation	Meteor		Suara Merdeka	
		F	%	F	%
1	Force				
	• <i>Implicit</i>	3	15,78	6	42,85
	• <i>Explicit</i>	5	26,31	3	21,42

2	Focus				
	• <i>Sharpening</i>	2	10,52		
	• <i>Softening</i>	9	47,36	5	36,71
	<i>Total</i>	19	100	14	100

Untuk *graduation* pada Berita 1, Meteor paling dominan menggunakan piranti *focus* jenis *softening* (47,36%). Artinya banyak pernyataan yang lemah argumentasi-nya, seperti penulis kutipkan sbb.

(41)

- (a) BATANG – Aksi pembunuhan berdarah dingin pada seorang sopir rental mobil Kris Budi Purwanto (35) yang jasadnya ditemukan di Desa Pologoro, Reban, Jumat kemarin, hingga kini **masih dalam penyelidikan dan pengembangan** aparat Reskrim Polres Batang.
- (b) Informasi Koran ini menyebutkan, ada **sejumlah** orang yang diduga sebagai otak pelaku pembunuhan sopir rentalan yang diketahui asal Limpung Batang.
- (c) **Beberapa kali** ponselnya dihubungi, selalu off (mati) (SM-1).

Frasa ‘masih dalam penyelidikan dan pengembangan’ dalam klausa (a) di atas adalah sebuah jargon eufemisme kepolisian dengan maksud menutupi ketidakmampuan polisi, atau sebagai ragam kode etik kepolisian. Arti yang sesungguhnya adalah bahwa polisi belum dapat mengungkap kasus pembunuhan. Demikian juga frasa ‘sejumlah’, dalam Klausa (b) atribut ini justru melemahkan kata kunci ‘saksi’ di mana wartawan tidak memiliki data yang akurat tentang jumlah saksi yang dimintai keterangan. Hal ini juga berlaku untuk frasa ‘beberapa kali’ dalam Klausa (c).

Yang bersifat *sharpening*, dapat dicontohkan dalam Klausa ‘Pelaku tersebut kini sudah jadi target operasi (TO) Resmob Polda Jateng akibat diduga **kuat** terlibat aksi di balik serentetan kasus pembunuhan sopir rental selama ini’, di mana adverbial ‘kuat’ memberikan makna ‘lebih yakin’. Bandingkan jika wartawan hanya menulis ‘...diduga terlibat...’ artinya akan berbeda.

Pada Berita 1, Suara Merdeka hanya memakai piranti *focus* jenis *softening* (36,71%) seperti dikutip sbb.

(42)

- (a) Itu terkait jaringan perampasan mobil lintas daerah yang kini pelakunya **masih diburu**.
- (b) Pelaku **diperkirakan** lebih dari dua orang (SM-1).

Di sini jelas bahwa frasa ‘masih diburu’ dalam Klausa (a) di atas sama fungsinya sebagai eufemisme untuk menutupi kelemahan polisi dalam mengungkap kasus pembunuhan. Demikian juga pada frasa verba ‘diperkirakan’ yang berarti ‘belum pasti’. Hal ini memperlemah pernyataan pada Klausa (b).

Namun demikian, Suara Merdeka sangat dominan dalam menggunakan piranti *force* jenis *implicit* (42,85%) yang mana wartawan tidak berterus terang dalam memberikan tekanan khusus, seperti yang penulis kutipkan di bawah ini.

(43)

- (a) BATANG-Untuk mengungkap kasus pembunuhan terhadap Kris Budi Purwanto (35), sopir rental asal Jatingaleh, Kota Semarang, Polres Batang **berkoordinasi** dengan Polda Jateng.
- (b) Namun, sejak itu **justru** tidak bisa dihubungi lagi. Demikian juga, Kris Budi selepas dari Sukorejo, pesawat selulernya dengan nomor 085640943406 tidak aktif, sampai akhirnya ditemukan sudah tewas.
- (c) Yudha sendiri sudah mengecek ke Nyatnyono, **ternyata** ada nama Soleh tapi tidak menyewa mobil

Dalam Klausa (a) terdapat verba ‘berkoordinasi’ yang berfungsi sebagai penguat secara implisit terhadap berita yang ditulis wartawan Suara Merdeka bahwa dalam mengungkap suatu kasus diperlukan kerja sama

dengan jajaran kepolisian pada tingkat wilayah hukum yang lebih tinggi. Sedangkan kata ‘justru’ pada Klausa (b) memberikan ‘penguat’ terhadap situasi saat itu (tidak bisa menghubungi). Demikian juga kata ‘ternyata’ pada Klausa (c) berdampak secara implisit memperkuat fakta yang baru saja ditemukan.

Meteor dalam menggunakan *force* jenis *implicit* tidak begitu dominan (15,78%) seperti yang penulis kutip berikut ini.

- (1) Dalam kondisi berhenti tersebutlah, pelaku mengeksekusi korban **dengan menggunakan tali sepatu dari belakang kursi kemudi.**
- (2) Dan pelakunya **kenal** dengan korban (M-1).

Pada Klausa (1) adverbial preposisi ‘dengan menggunakan tali sepatu dari belakang kursi kemudi jelas secara implisit memberikan penguat cara eksekusi dilakukan. Sedangkan kata kenal secara implisit memperkuat dugaan ‘keji’ nya pembunuhan yang dilakukan antarsahabat.

Beralih pada Berita 2, baik Meteor maupun Suara Merdeka sama-sama menggunakan poranti *graduation* sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4-6 Graduation dalam Meteor dan Suara Merdeka (Berita 2)

No.	Graduation	Meteor		Suara Merdeka	
		F	%	F	%
1	<i>force</i>				
	• <i>Explicit</i>	10	33,34	2	33,34
	• <i>Implicit</i>	6	20	1	16,66
2	<i>focus</i>				

• <i>Sharpening</i>	9	3 0	1	16,6 6
• <i>Softening</i>	5	16,6 6	2	33,3 4
<i>Total</i>	30	100	6	100

Secara menyakinkan dan signifikan, Meteor memakai piranti *force* jenis *implicit* (33,34%) yang mana sejalan dengan penggunaan *focus* jenis *sharpening* (30%) sebagaimana kutipan produk Meteor di bawah ini.

(44)

- (a) Namanya Matoyah (**55**).warga Gempol RT 01 RW 01 Bapang Timur Brangsong Kendal.
- (b) Pria ini **njengking** setelah kaki kanannya ditembus peluru tajam.
- (c) Setelah diganti hilang **begitu seterusnya**
- (d) Nah, kemarin alarm **yang baru dipasang** tiba-tiba mengirim sinyal menandakan kabel sedang dicuri (M-2).

Angka 55 pada Klausa (a) di atas meskipun dalam kurung memberikan penguat implisit terhadap ciri pelaku kejahatan. Pembaca segera tahu perilaku orang yang berumur 55 tahun sebagai pencuri kabel milik PT. Telkom. Sedangkan kata ‘njengking’ pada Klausa (b) merupakan hasil alih kode kedalam bahasa Jawa yang sekali gus bagi pembaca dengan latar belakang budaya Jawa akan merasa adanya pergeseran fokus makna menjadi lebih kuat (*sharpening*) dari pada sekedar menggunakan kata ‘jatuh tersungkur’.

Frasa ‘begitu seterusnya’ pada Klausa (c) memberi *force* implisit terhadap peristiwa pencurian yang terjadi berulang kali yaitu peristiwa hilangnya kabel PT Telkom. Sedangkan frasa ‘yang baru dipasang’ pada Klausa (d) menunjukkan menguatnya *focus* pemerian kata ‘alarm’.

Suara Merdeka pun secara signifikan menggunakan *force* jenis implisit (33,34%) yang menyamai prosentase penggunaan *focus* jenis *softening* sebagaimana penulis kutipkan di bawah ini.

(45)

- (a) **Selain menangkap tersangka**, Tim Resmob Polresta Semarang Selatan berhasil mengamankan seorang wanita yang diduga menjadi penadah barang curian tersebut
- (b) Petugas **mengamankan** barang bukti berupa gergaji, tang, lotion anti nyamuk, dan kabel tembaga seberat sekitar 15 kg (SM-2).

Frasa ‘Selain menangkap tersangka’ pada Klausa (a) berfungsi sebagai *force* yang secara implisit dapat diartikan ‘betapa hebatnya jajaran kepolisian dalam proses pengungkapan kasus pencurian kabel PT. Telkom. Sedangkan verba ‘mengamankan’ pada Klausa (b) berfungsi menggeser fokus makna ‘menyita’ menjadi lebih halus yang dalam hal ini bersifat *softening*.

Jadi untuk piranti *graduation* yang dipakai pada Berita 2, secara kebetulan berimbang baik Meteor maupun Suara Merdeka dengan profil sbb:

1. Keduanya signifikan dalam pemakaian *force* jenis *implicit*.
2. Keduanya memakai seluruh piranti *graduation* meskipun untuk *force*, Meteor lebih signifikan dalam *sharpening* sedangkan Suara Merdeka lebih signifikan dalam *softening*.

Sedangkan pada Berita 3, hasil analisis ranah *graduation* dapat ditampilkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4-10 Graduation dalam Meteor dan Suara Merdeka (Berita 3)

No.	Graduation	Meteor		Suara Merdeka	
		F	%	F	%
1	<i>force</i>				
	• <i>Implicit</i>	2	11,7 7	2	15,3 9
	• <i>Explicit</i>	7	41,1 7	3	23,0 7
2	<i>focus</i>				
	• <i>Sharpening</i>	2	11,7 7	5	38,4 6
	• <i>Softening</i>	6	35,3 0	3	23,0 7
	<i>Total</i>	17		13	

Baik Harian Meteor maupun Harian Suara Merdeka berimbang dalam menggunakan piranti *force* dan *focus* pada ranah *graduation*. Untuk piranti *force* itu sendiri, Harian Meteor lebih dominan menggunakan *explicit force* (41,17%) seperti terlihat dalam kutipan segmen data berikut ini.

(46)

- (a) SEMARANG—Polisi **gadungan**, malam kemarin **beraksi** di kasawan Jl Pandean Lamper II Semarang.
- (b) Lalu korban diancam akan **diborgol** dan **digelandang** ke Mapolwiltabes Semarang.
- (c) Tiba-tiba ada seorang lelaki datang **dan menemuinya**.
- (d) Akhirnya, pelaku **merampas** HP Nokia CDMA yang dibawa korban (M-3).

Watawan Harian Meteor mencoba memberikan *explicit force* dengan metode diksi (pilihan kata). Atribut ‘gadungan’ pada klausa (a) misalnya secara langsung memiliki makna yang lebih kuat (*more forceful*) dari pada kata ‘palsu’. Juga frasa verba ‘beraksi’ lebih memiliki *force* daripada misalnya frasa ‘melakukan tindak kejahatan’

Pada Klausa (b) frasa verba ‘diborgol’ dan ‘digelandang’ jelas memiliki *force* yang jauh lebih kuat daripada sekedar mengatakan ‘ditangkap’ dan ‘dibawa’. Sedangkan pada Klausa (c), frasa ‘dan menemuinya’ berfungsi sebagai atribut adverbial terhadap frasa verba ‘datang’. Tanpa frasa ‘dan menemuinya’ Klausa tersebut kurang memiliki ‘*force*’.

Klausa (d) juga memiliki *force* akibat diksi, yaitu frasa ‘merampas’ yang tentunya memiliki *semantic force* yang lebih besar dari pada frasa ‘mengambil paksa’ yang biasanya dipakai dalam eufemisme.

Tujuan komunikatif *force* adalah untuk mendramatisasi situasi agar pembaca dapat memberikan lebih *emphathy* terhadap peristiwa yang sedang diberitakan. Namun demikian, wartawan, dengan ketrampilan jurnalistik sudah paham betul kapan harus memberika *force* dan kapan harus memberikan kesan eufimistik.

Harian Meteor juga menggunakan *implicit force* dalam Berita 3 yaitu pada Klausa ‘Modusnya, pelaku menuduh korban **mengencani** seorang wanita tukang pijat (WP). Frasa ‘mengencani’ berdampak sebagai penguat implisit dari makna ‘berhubungan intim ilegal’ yang merupakan frasa resmi dalam istilah hukum. Di sini wartawan tahu betul mengapa justru frasa ‘mengencani’ dipilih karena frasa tersebut lebih komunikatif bagi masyarakat awam untuk memerikan perilaku negatif manusia yang berhubungan dengan libido yang bukan haknya. Tidak mungkin seorang

wartawan menulis frasa ‘mengencani istri sendiri’ di mana akan lebih tepat mengatakan ‘melakukan hubungan suami istri’.

Harian Suara Merdeka juga menggunakan *explicit force* (15,39%) yang dapat dilihat dalam kutipan segmen data berikut ini.

(47)

- (a) Akibatnya, sebuah handphone Nokia CDMA miliknya **raib** dibawa pelaku.
- (b) **Mengetahui korbannya kebingungan**, pelaku mengajak Zaenal keluar rumah menuju Jl Pandean Lamper II.
- (c) Selanjutnya **menggeledah** saku korban (SM-3).

Seperti halnya pada Harian Meteor, Harian Suara merdeka juga menggunakan gaya penulisan dan diksi dalam membuat *explicit force*, misalnya dalam Klausa (a) dan (c), yakni dipilihnya kata ‘raib’ dan kata ‘menggeledah’ Kedua kata tersebut bisa digantikan dengan kata yang mormal, misalnya ‘hilang’ untuk ‘raib’ dan ‘memeriksa’ untuk menggeledah. Adapun Klausa (b) *explicit force* nya pada struktur tematik, yaitu berupa *theme* bermarka.

Satu perbedaan antara Harian Meteor dan Harian Suara Merdeka berkaitan dengan piranti *force* terletak pada signifikansi. Harian Meteor jauh lebih signifikan dalam *explicit force* sedangkan Harian Suara Merdeka perbedaan antara *explicit* dan *implicit force* tidak begitu signifikan, yakni *implicit* (15,39%) dan *explicit* (23,07) dengan *implicit force* seperti terlihat pada kutipan segmen data berikut ini.

(48)

- (a) Modus yang digunakan pelaku yakni menuduh korbannya melakukan **tindakan asusila** kepada seorang wanita yang bekerja sebagai tukang pijat.
- (b) “Pria (pelaku-Red) yang mengaku **dari Polwiltabes** Semarang itu datang ke rumah dan menanyakan seputar kasus tukang pijat (SM-3).

Pada Klausa (a) secara implisit wartawan menyebutkan tindakan kriminal dengan frasa nomina ‘tindakan asusila’. Dengan demikian maknanya jadi kabur. Apa yang dimaksud tindakan asusila dengan seorang wanita? Apakah hubungan seksual suka sama suka tetap dianggap asusila hanya karena bukan suami istri? Karena sifatnya implisit, pembaca dibebaskan untuk melakukan interpretasi sendiri.

Frasa ‘dari Polwiltabes’ pada Klausa (b) juga mengandung *implicit force* sebab pemakaian frasa tersebut dapat melibatkan beberapa wacana (*discourses*), misalnya, wacana pelanggaran, wacana kekuasaan, wacana pelanggaran hak asasi manusia dan lain-lain. Bagi sebagian orang, mendengar kata ‘dari Polwiltabes’, apalagi kedatangan tamu yang mengaku dari Polwiltabes, mereka akan segera terjepit dalam situasi yang tidak menguntungkan dengan berbagai makna yang berkonotasi negatif, seperti ‘Apa salahku?’ ‘Apa aku akan masuk penjara?’ dan lain-lain.

Dalam penggunaan piranti *focus*, yang terdiri atas *sharpening* and *softening*, terjadi fenomena yang menarik. Harian Meteor lebih dominan dalam penggunaan *softening focus* (35,30% dibanding 11,77%), sedangkan Harian Suara Merdeka lebih dominan pada penggunaan *sharpening focus* (38,46% dibanding 23,07%).

Segmen data berikut menunjukkan penggunaan piranti *softening focus* pada Harian Meteor.

(49)

- (a) Kasus tersebut sampai saat ini **masih dalam penyelidikan** aparat Reserse Kriminal Polwiltabes Semarang.
- (b) Kepada petugas Sentral Pelayanan Kepolisian (SPK) Polwiltabes Semarang, Sabtu (29/9) siang korban melaporkan, peristiwa itu terjadi ketika dirinya sedang berada di rumah, Jum'at (28/9) **sekitar** pukul 20.00 WIB.
- (c) Korban tidak mencurigai, sehingga menuruti permintaan pelaku diajak ke Jl Pandean Lamper untuk **dimintai keterangan**.
- (d) Karena **tidak merasa seperti yang dituduhkan** pelaku kepadanya (M-3).

Frasa 'masih dalam penyelidikan' pada Klausula (a) *focus* wartawan melemah (*softening*). Dalam hal ini, kasus belum mendapat kepastian hukum. Implikasi semantiknya terhadap pembaca adalah bahwa wartawan belum memiliki informasi sejauh mana penyelidikan polisi. Pembaca dipersilahkan menunggu kabar selanjutnya. Sedangkan *softening focus* pada Klausula (2) terletak pada frasa 'sekitar' yang mengandung implikasi bahwa wartawan tidak tahu persis jam berapa korban didatangi pelaku.

Pada Klausula (c) *softening focus* nya terletak pada diksi. Frasa 'dimintai keterangan' menunjukkan ketidakjelasan aktivitas, dan mengapa harus ke Jl Pandean Lamper II. Namun biasanya frasa 'dimintai keterangan' dipakai oleh penegak hukum sebagai eufemisme kata 'diinterogasi'. Wartawan semestinya tidak menggunakan frasa 'dimintai keterangan' sebab dia sudah tahu bahwa pelaku adalah polisi gadungan. Sedangkan Klausula (4) frasa 'tidak merasa seperti yang dituduhkan' terkesan *wordy* (banyak kata tapi

makna sederhana) sehingga melemahkan (*softening*) *focus* pembicaraan. Ada frasa lain yang lebih *focus*, misalnya ‘tuduhan tidak tepat’. Dalam situasi seperti ini dapat dikatakan wartawan berusaha mendramatisir situasi.

Berikut ini ditampilkan segmen data *sharpening focus* pada Harian meteor.

(50)

- (a) Sesampai di jalan itu, korban **diancam** akan **diborgol** dan **digelandang** ke Mapolwiltabes Semarang, karena telah mengencani seorang tukang pijat.
- (b) Setelah sukses dengan hasil rampasannya, pelaku **ngeloyor** pergi (M-3).

Jenis penguat (*sharpening*) *focus* yang dipakai pada Klausa (a) terletak pada diksi yaitu kata-kata ‘diancam’, ‘diborgol, dan ‘digelandang’ yang berkonotasi negatif sangat kuat dan pembaca tentu dapat merasakan situasi saat kejahatan berlangsung. Meskipun ada modalitas ‘akan’ namun seolah-olah tenggelam oleh entitas semantik pada ketiga kata tersebut. Dengan demikian Klausa tersebut dapat digolongkan dalam *sharpening focus*. Sedang pada Klausa (b) kata bahasa Jawa ‘ngeloyor’ sebagai strategi campur kode memberikan atribut penguat pada frasa verba ‘pergi.

Berikut ini ditampilkan segmen data dari Harian Suara Merdeka yang memakai piranti *sharpening focus*.

(51)

- (a) SEMARANG-Zaenal (40) warga Jl Jeruk IV Lamper Lor **menjadi korban pemerasan** oleh seorang pria mengaku petugas kepolisian di Jl Pandean Lamper II Semarang, baru-baru ini.

- (b) Ketika sampai di tempat dimaksud, pelaku mengeluarkan borgol sembari **mengancam** akan **menggelandang** korban ke Mapolwiltabes.
- (c) Pelaku **pun** tidak percaya dengan ucapan korban.
- (d) Kemudian pelaku menemukan sebuah hp merek CDMA dan **mengambilnya** (SM-3).

Pada Klausa (a) frasa ‘menjadi korban pemerasan’ bermakna sangat kuat dan jelas dan dapat mendramatisir situasi, apalagi terletak pada awal berita. Demikian juga diksi ‘mengancam’ dan ‘menggelandang’ pada Klausa (b) memiliki makna konotatif negatif yang sangat kuat meskipun ada modalitas ‘akan’. Sedangkan penggunaan partikel ‘pun’ pada Klausa (c) memberi atribut penguat pada frasa ‘tidak percaya’ dan frasa ‘mengambilnya’ pada Klausa (d) memberi atribut penguat pada frasa verba ‘menemukan’.

Berikut ini ditampilkan segmen data *softening focus* yang dipakai Harian Suara Merdeka pada Berita 3.

(52)

- (a) Setelah itu, korban dipaksa membayar **sejumlah** uang agar dapat terbebas dari masalah itu.
- (b) Kepada petugas Sentra Pelayanan Kepolisian (SPK), Zaenal mengungkapkan, peristiwa itu bermula ketika seorang pria yang mengaku polisi mendatangi rumah korban, Jumat (28/9) **sekitar** pukul 20.00 (SM-3).

Pelamahan *focus* pada Klausa (a) dan (b) terletak pada preposisi kuantitas ‘sejumlah’ dan kata ‘sekitar’. Keduanya menunjukkan ketidakpastian, berapa jumlah uang yang diminta dan jam berapa tepatnya peristiwa kriminalitas tersebut terjadi.

Hasil analisis ranah *graduation* pada Berita 4 dari sampel dalam penelitian ini ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 4-11 Graduation dalam Meteor dan Suara Merdeka (Berita 4)

No.	Graduation	Meteor		Suara Merdeka	
		F	%	F	%
1	<i>force</i>				
	• <i>Implicit</i>	11	22,45	6	33,34
	• <i>Explicit</i>	9	18,37		
2	<i>focus</i>				
	• <i>Sharpening</i>	14	28,58	4	22,23
	• <i>Softening</i>	15	30,62	8	44,45
	<i>Total</i>	49		18	

Untuk penggunaan piranti *force* pada Berita 4, terjadi fenomena yang menarik. Harian Meteor menggunakan piranti *implicit force* (22,45%) lebih dominan dibanding piranti *explicit force* (18,37%). Sedangkan Harian Suara Merdeka hanya menggunakan piranti *implicit force* (33,34%) dari 18 Klausula.

Penggunaan piranti *implicit force* pada Harian Suara Merdeka ditampilkan dalam segmen data berikut ini.

(53)

- (a) **Besarnya pun bervariasi**, antara Rp.50.000 hingga Rp. 200.000 **sekali mencuri**.
- (b) “Hilangnya selalu di rumah. Biasanya sore hari, setelah saya pulang dari tempat kerja. **Kalau dihitung** semua hampir Rp.30 juta,” ungkap pengusaha album foto itu.
- (c) **Karena penasaran ingin mengetahui sang pencuri**, Linawati berinisiatif memasang kamera video di kamarnya (SM-4).

Frasa ‘besarnyaupun bervariasi’ pada Klausa (a) secara implisit menunjukkan bahwa yang dicuri itu jumlahnya besar, meskipun bervariasi. Benar juga. Wartawan kemudian menambahkan informasi nilai nominal ‘antara Rp.50.000 hingga Rp. 200.000’ dan *force* makin bertambah secara implisit dengan adanya frasa ‘sekali mencuri’. Tentu saja hal ini secara implisit menunjukkan kehebatan pencuri. Sedangkan pada Klausa (b) ‘Kalau dihitung’, berdampak penambahan *implicit force* sebab pada kenyataannya Lina (majikan) tidak menghitung secara pasti. Oleh karena, itu wartawan segera menegaskan bahwa jumlahnya ‘hampir Rp.30 juta’. Kata hampir itu sendiri sudah menunjukkan jumlah yang tidak pasti (tidak dihitung).

Piranti *implicit force* pada Klausa (c) hanya berbentuk *theme* bermarka yang secara implisit menambah *force* dari pada misalnya ditulis dengan *theme* tak bermarka.

Sementara itu, Harian Meteor menggunakan *implicit force* untuk Berita 4 dapat dilihat pada paparan segmen data berikut ini.

(54)

- (a) **Namun belakangan**, korban curiga karena sejak dua tahun lalu kerap kehilangan uang hampir Rp 50ribu hingga Rp 200ribu.
- (b) **Setelah itu**, diketahui uang di dompet berkurang.
- (c) **Tak lama kemudian**, pelaku masuk kamar, langsung menuju tas.
- (d) **Melihat hasil rekaman itu**, Linawati bersama Surya Chandra segera menginterogasi Eni Lestari (M-4).

Dari keempat Klausa di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi yang dipakai Harian Meteor dalam memberikan *implicit force* adalah dengan menggunakan frasa pembuka (*introductory phrase*) yang merupakan ciri-ciri suatu berita yang disajikan dengan metode narasi. Dengan membaca frasa

pembuka, pembaca akan siap mengantisipasi atau menerima informasi apa yang akan ditampilkan berikutnya.

Pada Klausa (a) yang didahului dengan frasa pembuka ‘Namun belakangan,’ pembaca langsung akan mengantiipasi apa yang terjadi belakangan ini (akhir-akhir ini). Demikian juga untuk Klausa (b), (c), dan (d). Sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan komunikatif penggunaan frasa pembuka sebagai *implicit force* adalah agar pembaca memiliki titik langkah (*point of departure*) dan siap menerima informasi selengkapnya. Dengan kata lain wartawan memberikan *theme* berupa keterangan (*circumstance*) yang berfungsi sebagai subyek psikologis (Halliday 1994), dan bukan subyek kalimat.

Adapun piranti *explicit force* yang dipakai Harian Meteor dapat dilihat pada kutipan segmen data berikut ini.

(55)

- (a) **Kendati begitu**, Eni tidak mengaku kalau dirinya melakukan pencurian.
- (b) **Jadi**, pembalut itu disobek, dan uang dimasukkan ke dalamnya.
- (c) Linawati sendiri, **sebenarnya** berusaha menyelesaikan secara kekeluargaan (M-4).

Perlu diketahui bahwa piranti *explicit force* memiliki tujuan komunikatif yaitu memperkuat suatu pernyataan secara eksplisit dalam arti tidak mengandung makna lain. Dengan demikian sangat berlawanan dengan *implicit force* yang dapat diinterpretasikan dalam bentuk implikatur.

Pada Klausa (a) di atas misalnya, wartawan Harian Meteor bermaksud menegaskan betapa keras kepalanya Eni. Frasa ‘Kendati begitu’

merujuk kepada fakta bahwa Lina (majikan) telah tahu pencurinya (Eni) setelah melihat rekaman *handy-cam*, namun belum ditunjukkan kepada Eni. Baru setelah Eni melihat sendiri hasil rekaman, dia serta merta mengakui perbuatannya.

Frasa ‘Jadi,’ pada Klausa (b) bertujuan untuk menyimpulkan pengakuan Eni tentang apa yang dia lakukan dengan uang hasil curian sebelum dibelanjakan. Dengan frasa ‘Jadi,’ pembaca secara eksplisit akan dapat mengantisipasi adanya informasi penegas yang jelas tanpa harus berpikir keras menginterpretasikan. Sedangkan pada Klausa (c), kata ‘sebenarnya’ secara eksplisit memberi jaminan dan menguatkan bahwa informasi yang disampaikan adalah benar setelah melalui pengamatan, penyelidikan. Namun demikian, konsekwensinya justru berbalik, pihak Eni tidak mau menempuh jalan kekeluargaan, sehingga berbuntut dia dilaporkan kepada yang berwajib.

Adapun menyangkut penggunaan piranti *focus*, baik yang bersifat *sharpening* maupun *softening*, terdapat fenomena linguistik yang sama untuk Berita 4. Baik Harian Meteor maupun Harian Suara Merdeka menempatkan signifikansi pada penggunaan *softening focus*. Namun demikian, Harian Meteor hanya memiliki perbedaan signifikansi yang tipis, yakni *softening* (30,62%) dan *sharpening* (28,58%) dari 49 Klausa. Sedangkan Harian Suara Merdeka memiliki perbedaan signifikansi yang cukup besar, yakni *softening* (44,45%) dan *sharpening* (22,23%) dari total Klausa 18 buah.

Kutipan segmen data berikut ini menunjukkan penggunaan piranti *softening focus* pada Harian Meteor.

(56)

- (a) Menurut Surya Chandra (64) orang tua korban, pembantu rumah tangganya **ada empat orang**, termasuk Eni yang sudah 4 tahun kerja di sana.
- (b) Kemudian tersangka **diserahkan** ke Mapolwiltabes Semarang beserta barang bukti uang sisa hasil curiannya sebesar Rp 1,2 juta.
- (c) Hilangnya itu **biasanya** setiap anak saya Lina mandi.
- (d) Sementara itu, menurut Linayati Wijaya, dirinya **beberapa minggu terakhir** sudah menaruh curiga terhadap Eni (M-4).

Frasa ‘ada empat orang’ pada Klausa (a) merupakan *softening focus* sebab semestinya wartawan menitik beratkan pada Eni, dan bukan pada pernyataan adanya empat pembantu di rumah itu. Seandainya penulis sebagai wartawan, Klausa tersebut saya tulis: ‘Menurut Surya Candra (64) Eni sudah bekerja sebagai pembantu rumah tangga selama 4 tahun, termasuk 3 pembantu yang lain’.

Pada Klausa (b), pemilihan kata ‘diserahkan’ menunjukkan *softening focus* dengan tujuan komunikatifnya sebagai eufemism dari kata ‘diseret’, ‘digelandang’, yang memiliki *sharpening focus*. Meskipun demikian, penggunaan *softening focus* pada Klausa ini cukup beralasan sebab semula Lina (majikan) justru bermaksud menempuh jalan damai melalui kekeluargaan mengingat Eni sudah 4 tahun bekerja. Tindakan ‘menyerahkan’ pada yang berwajib adalah tindakan terakhir.

Frasa ‘biasanya,’ pada Klausa (c) menunjukkan ‘*softening focus*’ sebab itu berarti ‘tidak selalu’. Dalam adverbia kekerapan, terbagi dua kutub yang berlawanan. Yang paling ‘*sharp*’ adalah adverbia ‘selalu’ dan yang paling

'soft' adalah 'tidak pernah'. Atau juga bisa berbalik tergantung makna verba yang dimodifikasi. Di antara kedua ujung ekstrim tersebut terdapat gradasi skala makna berturut-turut antara lain 'sering', 'biasanya', 'kadang-kadang', dan 'pernah'.

Frasa 'beberapa minggu terakhir' pada Klausa (d) juga melemahkan pernyataan (*softening*). Wartawan tidak memiliki informasi yang akurat 'berapa minggu'. Di sini pembaca dibiarkan membuat interpretasi sendiri berapa minggu, Lina mulai menaruh curiga pada Eni.

Berikut ini adalah kutipan segmen data untuk *sharpening focus* pada Berita 4 di Harian Meteor.

(57)

- (a) SEMARANG— Seorang pembantu rumah tangga (PRT) bernama Eni Lestari (19) warga Karangasem rt 2 rw 1 Karangsono Karanggayung, Grobogan, Minggu (30/9) kemarin **tertangkap basah** mencuri uang majikannya.
- (b) Pasalnya, setiap kali dirinya mandi, Eni **selalu** masuk kamar.
- (c) Kamera dipasang Selasa (25/9), akan merekam selama **satu** jam (M-4).

Penggunaan piranti *sharpening focus* pada Harian Meteor Berita 4 sangat jelas. Frasa 'tertangkap basah' dalam Klausa (a) menunjukkan makna yang sangat tajam (*sharpened*) dengan menggunakan idiom. Sedangkan Klausa (b), adverbial 'selalu' menjadikan Klausa tersebut tajam, dalam arti adverbial tersebut menjadi atribut penajam. Sementara itu Klausa (c) juga dipertajam dengan periode waktu tertentu (satu jam). Oleh karena itu informasi menjadi sangat tajam dan akurat.

Pada Harian Suara Merdeka, piranti *softening focus* dapat dilihat dalam kutipan semen data berikut ini.

(58)

- (a) SEMARANG-**sedikit demi sedikit akhirnya jadi bukit. Peribahasa itu mungkin tepat bagi Eni Lestari (25)** yang hampir setiap harinya mencuri uang di rumah majikan Linawati Wijaya (36), warga Jl Dr. Cipto.
- (b) Namun dalam 2 tahun terakhir **perilaku jujur yang dimilikinya semakin luntur.**
- (c) Dalam kurun waktu itulah dia sering kali **mengambil** uang milik majikannya.
- (d) Karena Eni sudah lama bekerja di sana, korban berinisiatif **menyelesaikan permasalahan itu secara kekeluargaan (SM-4).**

Pada Klausa (a) Harian Suara Merdeka menggunakan pendekatan halus (*softening*) yakni dengan menggunakan peribahasa ‘sedikit demi sedikit akhirnya jadi bukit’, bahkan terkesan positif. Namun ternyata setelah dibaca lebih lanjut, barulah pembaca tahu bahwa sebenarnya yang sedang mereka baca itu berita kriminalitas.

Demikian juga pada Klausa (b) frasa ‘perilaku jujur yang dimilikinya semakin luntur’ menunjukkan kehalusan bahasa (*softening*), dibanding dengan misalnya ‘dia tidak jujur lagi’. Sedangkan Klausa (c) diperhalus (*softened*) dengan frasa ‘mengambil’ sebagai pengganti kata ‘mencuri’ yang berkonotasi negatif.

Demikian juga Klausa (d) diperhalus dengan frasa ‘menyelesaikan masalah dengan cara kekeluargaan’ yang bermakna ‘tidak melaporkan pada yang berwajib’. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Harian Suara Merdeka bahasanya lebih santun.

Akan tetapi, Harian Suara Merdeka juga menggunakan *sharpening focus* sebagaimana kutipan segmen data berikut ini.

(59)

- (a) Eni, warga Karangasem RT 2 RW 1 Kelurahan Karangsono, Karanggayung, Grobogan itu **sudah** empat tahun menjadi pembantu rumah tangga di sana.
- (b) Sang majikan Linawati, ketika melapor ke polisi menyatakan **sering kehilangan** yang dia taruh di dalam dompet.
- (c) Betapa kagetnya dia mengetahui uang Rp.50.000 di dompetnya telah **rahib** (SM-4).

Perlu diketahui bahwa *sharpening focus* tidak selalu mengakibatkan kasarnya penggunaan bahasa. Ada juga penggunaan *sharpening focus* tetapi tetap santun dan bahkan membuat informasi semakin jelas. Misalnya pada Klausa (a), frasa ‘sudah’ justru menguatkan frasa 4 tahun. Demikina juga frasa ‘sering’ pada Klausa (b) memberikan power khusus pada frasa kehilangan, sehingga lebih spesifik bahwa hilangnya sering. Sementara itu penggunaan kata ‘rahib’ pada Klausa (c) sangat tepat dan memberi penekanan tertentu karena pada Klausa-Klausa sebelumnya telah dipakai kata hilang maupun kehilangan.

Dengan berakhirnya analisis ranah *graduation* untuk keempat berita baik Harian Meteor maupun Harian Suara Merdeka, maka berikut ini ditampilkan pembahasan hasil analisis tersebut

B. Alih Kode dan Eufemisme

Dari hasil analisis di atas penulis dapat memberikan simpulan perbedaan pemberitaan antara Meteor dan Suara Merdeka dari segi pemakaian sistem *appraisal* atau hubungan interpersonal antara

wartawan dan pembaca, yang lebih konkretnya disebut pemosisian pembaca.

Berdasarkan analisis kuantitatif di atas dapat dijelaskan bahwa dalam menulis berita yang sama, kedua harian ternyata memiliki strategi yang berbeda dengan pertimbangan beberapa faktor antara pangsa pasar, ideologi yang dianut oleh masing-masing harian, derajat ketajaman berita dan lain-lain.

Menurut Bapak Uha Bahaudin, Koordinator Pemasaran Harian Meteor yang penulis hubungi lewat telpon di (024) 7462266 mengatakan bahwa Harian Meteor memiliki pangsa pasar Jawa Tengah dan DIY. Namun di masa mendatang bila manajemen sudah mapan, pangsa pasar Harian Meteor dapat diperluas hingga meliputi Pulau Jawa bahkan secara nasional. Hal ini sangat dimungkinkan sebab Harian Meteor tergabung dalam Kelompok Berlian Grup, Jawa Pos yang telah memiliki pangsa pasar nasional. Dengan demikian, para wartawan Harian Meteor dapat leluasa menggunakan gaya **alih kode** ke dalam bahasa Jawa, seperti contoh di bawah ini.

Dor...dor...dorr... Matoyah pun **ndlosor njengking** kesakitan (Klausula 18, Berita 2).

Sekarang Matoyah **kumat** lagi sehingga menikmati lebaran di penjara (Klausula 25, Berita 2).

Pelaku yang berciri-ciri rambut **cepak**, dan membawa borgol itu memperdayai Zaenal (40) warga Jl Jeruk IV Lamper Lor Semarang (Klausula 2, Berita 3).

Setelah sukses dengan hasil rampasannya, pelaku **ngeloyor** pergi (Klausula 17, Berita 3).

PRT **Katrok** Sikat 30 Juta
Selama Duasetengah Tahun
Ngembat Duit Majikan

Kepergok lewat Kamera Pengintai (Judul Berita 4)

Namun belakangan korban curiga karena sejak dua tahun lalu **kerap** kehilangan uang hampir Rp 50ribu hingga Rp 200ribu (Klausa 7, Berita 4).

Betapa **kagetnya** dia, karena kecurigaannya selama ini tidak meleset (Klausa 21, Berita 4).

Dari kutipan di atas dapat diamati penggunaan campur kode, yang apabila dibaca oleh masyarakat non-Jawa barang kali akan terasa sulit. Tabel berikut ini adalah daftar kata beserta artinya dalam bahasa Indonesia.

Tabel 4-12. Daftar Kata Alih Kode

Kata	Alih Kode	Makna
ndlosor	Bahasa Jawa	meluncur
njengking	Bahasa Jawa	Tengkurap dengan pantat diangkat
kumat	Bahasa Jawa	kambuh
cepat	Bahasa Jawa	pendek
ngeloyor	Bahasa Jawa	tanpa pesan apapun
katrok	Bahasa Jawa	gila / keerlaluhan
ngembat	Bahasa Jawa	mencuri
kepergok	Bahasa Jawa	ketahuan /tertangkap
kerap	Bahasa Jawa	sering
kaget	Bahasa Jawa	terkejut

Tabel 4-12 di atas memberikan bukti otentik bahwa salah satu perbedaan antara Harian Meteor dan Harian Suara Merdeka adalah

bahwa **Harian Meteor menggunakan bahasa Indonesia dengan gaya alih kode (bahasa Jawa) sedangkan Harian Suara Merdeka menggunakan bahasa murni tanpa campur kode.**

Seperti telah disebutkan dimuka (pembicaraan per telpon dengan koordinator pemasaran), Harian Meteor adalah harian berbasis Jawa Tengah dengan skala distribusi hanya di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), yang masih kuat baik budaya maupun bahasa Jawanya. Oleh karena itu wartawan lebih leluasa menggunakan strategi alih kode (*code switching*) ke dalam bahasa Jawa dengan tujuan menggeser nilai semantis (*semantic value*) kata tertentu yang menurut interpretasi penulis agar lebih diterima oleh masyarakat berlatar belakang budaya dan bahasa Jawa.

Karena sifatnya yang masih interpretatif, kiranya diperlukan dukungan penelitian lebih lanjut tentang penggunaan *code-switching* dalam pemberitaan, apakah lebih berterima atau justru mengganggu makna yang sesungguhnya.

Sebaliknya, kasus penggunaan *code switching* tidak berlaku bagi Harian Suara Merdeka yang, meskipun berbasis Jawa Tengah, namun berdistribusi nasional sehingga tidak ada pemakaian *code-switching*.

Menyangkut ideologi. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Harian Meteor **berideologi kedaerahan** sedangkan Harian Suara Merdeka **berideologi nasional**. Namun perlu dicatat bahwa kedua

harian tersebut menganut hukum jurnalistik Indonesia maupun internasional yang bebas dan bertanggung jawab atau ‘*value-free and lexical density*’ (White 1998). Maksudnya adalah bahwa wartawan hendaknya melaporkan peristiwa apa adanya tanpa ditambah atau dikurangi apa lagi ikut arus kepentingan (*vested interest*). Contoh *lexical density* untuk Harian Meteor dan Harian Suara Mereka dapat dilihat dalam kutipan berikut.

(M)

Pelaku yang berciri-ciri rambut cepak, dan membawa borgol itu memperdayai Zaenal (40) warga Jl Jeruk IV Lamper Lor Semarang (Klausa 2, Berita 3).

Aksi tersangka terekam lewat kamera yang sengaja dipasang majikannya, Linawati Wijaya (36) pengusaha album foto beralamat di Jl dr Cipto no 26 Semarang (Klausa 2, Berita 4).

(SM)

SEMARANG-sedikit demi sedikit akhirnya jadi bukit. Peribahasa itu mungkin tepat bagi Eni Lestari (25) yang hampir setiap harinya mencuri uang di rumah majikan Linawati Wijaya (36), warga Jl Dr. Cipto.

Dari hasil pemeriksaan yang dilakukan terhadap sejumlah saksi, Kasatreskrim AKP H Mat Ridho memperoleh data korban yang mengendarai Toyota Avanza Silver H-9328-TG menjemput penyewa mobil yang mengaku bernama Soleh, penduduk Desa Nyatnyono, Ungaran, kabupaten Semarang, Rabu (26/9) pukul 15.00.

Dari kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa baik Harian Meteor maupun Harian Suara Merdeka menganut *value-free* dan *lexical density*. Misalnya penggunaan verba pasif, dan penyisipan informasi usia pelaku dan penggunaan Klausa kompleks merupakan bukti dipakainya *lexical*

density. Secara lebih rinci analysis *lexical density* di tampilkan bersama-sama dengan pembahasan ranah *engagement* berikut ini

Menurut hasil analisis di muka (Lihat analisis ranah *engagement*), umumnya Harian Meteor **ditulis dalam bentuk narasi** sedang Harian Suara Merdeka **ditulis dalam bentuk argumentatif**. Namun demikian penulis tidak berani mengambil resiko untuk memberikan penilaian, apa yang melatar belakangi gaya penulisan masing-masing harian. Mungkin perlu ada penelitian lain yang secara khusus meneliti *rationale* penggunaan strategi retorika tertentu.

Namun menurut hasil observasi penulis, Harian Suara Medeka, misalnya, dalam menampilkan berita kriminal hanya bersifat **faktual** yakni menyangkut **siapa, melakukan apa, di mana dan sejauh mana proses hukum** dijalankan oleh pihak yang berwajib (kepolisian) dalam mengungkap peristiwa kriminal. Hal ini berbeda dengan Harian Meteor yang pada dasarnya mengkhususkan pada berita kriminal dan supranatural sehingga praktis dalam pemberitaan kriminal juga diberitakan **kronoligi peristiwa** sehingga banyak kutipan dialog dari oknum yang terlibat dalam tindak kriminal. Oleh karena itu secara kuantitas Meteor beritanya **lebih panjang** dari pada Suara Merdeka meskipun keduanya memberitakan peristiwa yang sama.

Menyangkut penggunaan sistem appraisal kedua harian tersebut memiliki kecenderungan yang berbeda. Suara Merdeka banyak menggunakan *emoter* otoritas, artinya lebih banyak berdasarkan apa

yang dikatakan oleh yang berwenang, sehingga menghasilkan sajian berita yang **lebih objektif**. Berbeda dengan Meteor yang kecenderungannya menggunakan *emoter* wartawan. Hal ini berdampak adanya keterlibatan opini wartawan yang masuk dalam sajian berita.

Dari segi *engagement*, kedua harian tersebut menggunakan piranti yang sama yakni kedua harian itu sering menggunakan *heteroglossic*. Artinya dalam menyusun berita banyak digunakan kalimat dengan sub-Klausa baik secara koordinatif maupun bertingkat. Hal ini, seperti telah penulis kemukaan di muka, memang sejalan dengan semangat pers nasional bahkan internasional yang mengutamakan *lexical density*, artinya dengan sedikit kata namun mencakup makna yang banyak dan kompleks. Dengan kata lain untuk mencapai *lexical density*, wartawan harus bekerja ekstra keras agar kalimat-kalimat yang muncul dapat mengekspresikan ide yang banyak dan kompleks, yang tentunya tidak mungkin dapat dicapai tanpa penggunaan *heteroglossic*. Sebagai contoh kongkrit penggunaan *heteroglossic* dan *lexical density* penulis kutipkan dari kedua harian tersebut.

- (1) BATANG – Aksi pembunuhan berdarah dingin pada seorang sopir rental mobil Kris Budi Purwanto (35) yang jasadnya ditemukan di Desa Pologoro, Reban, Jumat kemarin, hingga kini masih dalam penyelidikan dan pengembangan aparat Reskrim Polres Batang (Meteor).
- (2) BATANG-Untuk mengungkap kasus pembunuhan terhadap Kris Budi Purwanto (35), sopir rental asal Jatingaleh, Kota Semarang, Polres Batang berkoordinasi dengan Polda Jateng (Suara Merdeka).

Kedua kalimat di atas dikutip dari kalimat pertama masing-masing harian. Dalam satu kalimat, Meteor dapat mengekspresikan begitu banyak informasi, yakni (1) siapa yang terbunuh, (2) di mana, dan (3) sejauh mana proses penyidikan berlangsung. Begitu juga Suara Merdeka dengan satu kalimat mengekspresikan informasi relatif yang sama (1) siapa yang terbunuh, (2) di mana, dan (3) sejauh mana proses penyidikan berlangsung.

Ada perbedaan informasi yang disajikan oleh kedua harian tersebut. Perbedaan terletak pada butir kedua. Meteor mengungkap ‘di mana jasad ditemukan’ sedangkan Suara Merdeka mengungkap ‘dari mana asal korban’. Disamping itu, terdapat juga perbedaan dalam mengulas ‘proses penyidikan’. Meteor hanya menyebut ‘penyelidikan dan pengembangan’ sedangkan Suara Merdeka menyebut jenis pengembangannya yaitu dengan ‘berkoordinasi’ dengan ‘Polda Jateng’.

Dari segi *attitude* dan *graduation*, baik Meteor maupun Suara Merdeka sama-sama menerapkan nilai-nilai jurnalistik. Masing-masing wartawan tahu kapan harus memperkuat pernyataan, kapan harus menggunakan eufemisme untuk menghaluskan ungkapan serta kapan harus mengekspos dan menyembunyikan informasi sebab menyangkut kepentingan publik.

Dalam hal penggunaan eufemisme, misalnya terdapat dalam kutipan segmen data berikut ini.

(1) BATANG – Aksi pembunuhan **berdarah dingin** pada seorang sopir rental mobil Kris Budi Purwanto (35) yang jasadnya ditemukan di

- Desa Pologoro, Reban, Jumat kemarin, hingga kini masih dalam penyelidikan dan pengembangan aparat Reskrim Polres Batang (Meteor, Berita 1)
- (2) Modusnya, pelaku menuduh korban **mengencani** seorang wanita tukang pijat (WP) (Meteor, Berita 3).
 - (3) Selain menangkap tersangka, Tim Resmob Polresta Semarang Selatan berhasil **mengamankan** seorang wanita yang diduga menjadi penadah barang curian tersebut (Suara Merdeka, Berita 2).
 - (4) Dalam kurun waktu itulah dia sering kali **mengambil** uang milik majikannya (Suara Merdeka, Berita 4).

Kata-kata yang dicetak tebal di atas menunjukkan adanya gaya eufemisme dengan tujuan komunikatifnya antara lain membuat pembaca tidak terlalu ‘panas’ membaca berita kriminal. Adapun makna dari masing-masing kata tersebut dapat ditabulasi sbb.

Tabel 4-13 Pemakaian Eufemisme

No.	Kata	Makna
1.	berdarah dingin	Pandai menyimpan identitas sehingga sulit ditemukan petugas / tega.
2.	mengencani	Melakukan hubungan sexual illegal (bukan suami istri)
3.	mengamankan	Meringkus, menangkap (penjahat)
4.	mengambil	Mencuri (dalam konteks berita ini)

Secara singkat dapat dikatakan bahwa wartawan memiliki ideologi yang sejalan dengan misi harian masing-masing yang salah satunya, seperti telah penulis sebutkan di atas, yaitu sesuai dengan target pasarnya.

Harian Meteor adalah **harian berbasis Jawa Tengah yang membidik khususnya peristiwa politik, hukum dan kriminal** sesuai yang tertulis dalam slogan dengan **target pasar masyarakat menengah ke bawah** yang berdomisili di wilayah **Jawa Tengah dan DIY**.

Sedangkan Harian Suara Merdeka adalah harian **berbasis Jawa Tengah yang membidik hampir seluruh peristiwa penting yang layak bagi konsumsi publik dengan target pasar masyarakat kelas menengah ke atas yang berdomisili di wilayah NKRI.**

Dengan demikian, kiranya pembahasan di atas dapat membuka hati para pembaca berita agar lebih kritis dalam memahami berita, dan jangan sekali-kali hanya percaya pada satu sumber berita karena fakta membuktikan bahwa peristiwa yang sama dapat diberitakan dengan cara yang berbeda oleh harian yang berbeda. Hal yang paling penting untuk diperhatikan adalah bahwa pembaca harus memiliki kesadaran yang tinggi ke mana opini publik dibawa oleh kehebatan retorika wartawan.

Lebih jauh lagi dapat penulis tegaskan di sini bahwa dunia jurnalistik menganut filsafat, yaitu *'Good news does not sell newspapers.'* (White 1998). Artinya, kalau berita itu ditulis tanpa bumbu-bumbu retorika yang menarik, maka dijamin harian tersebut tidak akan dibeli orang. Oleh karena itu wajarlah bahwa masing-masing harian (surat kabar) pastilah memiliki ketrampilan retorik jurnalistik sehingga berita 'biasa' bisa diledakkan menjadi berita yang 'luar biasa' demi tercapainya target pasar yang diinginkan. Wartawan sangat trampil dalam membangun opini publik, yakni yang buruk bisa kelihatan baik atau lebih buruk tergantung kecenderungan ideologis yang dianut wartawan, terutama tentunya ideologi dewan redaksinya sebagai pintu terakhir keputusan terbit tidaknya dan layak tidaknya suatu berita itu

dijadikan konsumsi publik. Sebab, tidak menutup kemungkinan apabila dewan redaksi tidak peka dan berhati-hati atau berkesan asal terima naskah dari wartawan, maka harian tersebut dapat menerima somasi dari pelaku peristiwa.

Somasi akan menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap harian tertentu, belum lagi kerugian secara material yang dapat berdampak sangat negatif terhadap harian tertentu, misalnya pelaku berita yang diberitakan tidak sesuai fakta dapat menuntut ganti rugi ‘pencemaran nama baik’ yang secara finansial dapat bernilai jutaan bahkan milyaran rupiah.

BAB V SIMPULAN

Dalam bab ini akan disajikan rangkuman hasil penelitian yang secara eksplisit menjawab permasalahan yang telah dirumuskan di Bab I. Simpulan ini akan dibagi menjadi dua bagian, yaitu umum dan khusus.

A. Simpulan Umum

Menurut hasil pembahasan pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa pembaca Harian Meteor ditempatkan pada posisi ‘lemah’ tanpa diberi kesempatan berargumentasi, dalam arti pembaca ‘dipaksa’ menikmati apa pun yang disuguhkan. Hal ini dibuktikan dengan sajian berita kriminal yang ditata menurut kronologi peristiwa dan diselengi dengan kutipan langsung. Di samping itu, penggunaan alih kode ke dalam bahasa Jawa memberi warna makna yang lebih menyentuh kalbu pembaca. Ini tercermin pada analisis piranti *affect* pada ranah *attitude* dalam sistem *appraisal*. Dengan kata lain, pembaca dininabobokan dengan berita kriminal yang ditulis bagaikan cerita pendek. Akibatnya pembaca menjadi ‘ngeri’ dan ‘takut’ atau bahkan ‘penasaran’.

Lain dengan Harian Suara Merdeka yang menyajikan berita kriminal secara faktual dengan dukungan kutipan maupun dari pejabat yang berwenang baik secara langsung (*insert*) maupun tidak langsung (*assimilate*). Dengan demikian, pembaca hanya disuguhi ‘informasi’ saja tanpa adanya dramatisasi peristiwa. Posisi pembaca cukup kuat dan

dapat berargumentasi dengan langkah-langkah preventif untuk dirinya, maupun usaha-usaha lain untuk melakukan *monitoring* terhadap proses hukum peristiwa kriminal yang diberitakan, dengan terus mengikuti beritanya pada terbitan-terbitan berikutnya.

Seperti yang telah penulis uraikan sebelumnya (Bab IV), strategi yang demikian itu sesungguhnya digunakan sesuai dengan ideologi yang dianut oleh dewan editor masing-masing harian di mana baik Harian Meteor maupun Suara Merdeka memiliki pangsa pasar yang berbeda. Mereka memiliki hak yang sama untuk menjual produk berita kepada target pasar masing-masing.

Tentu saja, masing-masing dewan editor berusaha semaksimal mungkin untuk membangun fanatisme di antara para pembacanya dalam bentuk 'kepercayaan' sehingga pembaca yang fanatik terhadap Harian tertentu belum terpuaskan bila mana belum membaca Harian kepercayaannya.

B. Simpulan Khusus

(1) Dalam hal penggunaan piranti *appraisal*, Harian Meteor menggunakan hampir seluruh piranti yang ada, baik dari ranah *engagement*, *attitude*, maupun *graduation*.

Dalam ranah *engagement*, piranti yang digunakan antara lain *monoglossic* dengan prosentase sangat kecil, dan *heteroglossic* yang terdiri atas: *counter expect*, *expect*, *pronounce*, *insert*, *assimilate*. Sedangkan dalam ranah *attitude*, digunakan piranti *affect*, *judgement*, maupun *appreciation*

dari segi negatif dan positif sekaligus. Sementara itu dalam ranah *graduation*, digunakan seluruh piranti yang terdiri atas *force* (*implicit* dan *explicit*) dan *focus* (*sharpening* dan *softening*) dengan prosentase yang berbeda.

(2) Demikian juga untuk Harian Suara Merdeka, hampir seluruh piranti *appraisal* digunakan. Namun, dalam ranah *engagement*, hanya digunakan *heterogloss* yang terdiri atas *counter-expect*, *expect*, *pronounce*, *probabilise*, *hearsay*, *insert*, dan *assimilate*. Sedang dalam ranah *attitude* hanya digunakan *affect* (positif dan negatif), dan *judgement* (positif). Sementara itu, untuk ranah *graduation*, semua piranti digunakan, *force* (*implicit* dan *explicit*) dan *focus* (*sharpening* dan *softening*) dengan prosentase yang berbeda.

(3) Perbedaan secara umum antara Harian Meteor dan Harian Suara Merdeka sudah dijelaskan pada simpulan umum. Namun secara singkat dapat dikatakan bahwa perbedaan Harian tersebut terletak pada penyajian berita. Harian Meteor lebih banyak pada kronologi peristiwa sedangkan Harian Suara Merdeka lebih pada fakta, apa (*what*), siapa (*who*), di mana (*where*) dan bagaimana (*how*). Ini semua terjadi karena perbedaan ideologi yang dianut oleh kedua Harian tersebut, sedangkan perbedaan yang menyangkut penggunaan piranti *appraisal* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5-1 Perbedaan Penggunaan Piranti Appraisal

	Piranti Appraisal		Meteor		Suara Merdeka	
			Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	<i>Engagement</i>					
	<i>Monoglossic</i>		√			√
	<i>Heteroglossic</i>		√		√	
	<i>Intravocalise</i>		√		√	
	<i>Close</i>					
	<i>Disclaim</i>	<i>Deny</i>		√		
		<i>Counter-expect</i>	√		√	
	<i>Proclaim</i>	<i>Expect</i>	√		√	
		<i>Pronounce</i>	√		√	
	<i>Open</i>					
	<i>Probabalise</i>			√	√	
	<i>Appearence</i>			√		√
	<i>Hearsay</i>			√	√	
	<i>travocalise</i>					
	<i>Insert</i>		√		√	
	<i>Assimilate</i>		√		√	
2	<i>Attitude</i>					
	<i>Affect Positif</i>		√		√	
	<i>Negatif</i>		√		√	
	<i>Judgement Positif</i>		√		√	
	<i>Negatif</i>		√			√
	<i>Appreciation Positif</i>		√			√
	<i>Negatif</i>		√			√
3	<i>Graduation</i>					
	<i>Force Implicit</i>		√		√	
			√		√	

	<i>Explicit</i>				
	<i>Focus Sharpening</i>		√		√
	<i>Softening</i>		√		√

Dari Tabel 5-1 di atas dapat disimpulkan bahwa Harian Meteor berusaha meyakinkan pembaca secara kronologis dengan tidak memakai piranti *probabalise*, *appearance*, dan *hearsay* dan diperkuat adanya campur kode. Sedangkan Harian Suara merdeka tetap menyadari kemungkinan keliru sehingga tetap memakai *probabalise*, dan *hearsay*. Ini adalah strategi yang paling tepat untuk menghindari ‘klaim’ dari pembaca.

C. Rekomendasi

Dari simpulan di atas, penulis dapat merekomendasikan hal-hal sebagai berikut.

- (1) Pembaca berita hendaknya bersikap kritis, dan sadar kemana mereka diposisikan mengingat penelitian ini membuktikan bahwa berita yang sama dapat ditampilkan dengan cara yang berbeda dalam Harian yang berbeda, tergantung pada ideologi yang dianut serta pangsa pasarnya.
- (2) Pembaca sebaiknya membaca juga berita dari sumber-sumber lain yang berbeda baik media cetak maupun elektronik agar kekurangan di satu media dapat diisi dengan kelebihan media yang lain.
- (3) Bagi para linguis, atau peneliti bidang linguistik, kiranya perlu diadakan semacam lokakarya untuk membakukan istilah-istilah dalam teori

appraisal mengingat sejauh ini belum ada istilah dalam teori *appraisal* yang dibakukan dalam bahasa Indonesia. Ini tantangan bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Appraisal Homepage (2001). <<http://www.grammatics.com/appraisal/index.htm/>> (23/11/2007).
- Bhatia, Vijay K. (2004) *Worlds of Written Discourse*. New York, London: Continuum.
- ‘BOCAH PANTI ASUHAN DIHAJAR, Dijotosi 4 Orang, Kaki Tangan Diikat, Mulut Disumpal, Terkapar di Pinggir Jalan’ Dalam *Meteor*, 24 September 2007
- Eggs, Suzanne (1994). *An Introduction to systemic Functional Linguistics*. London: Pinter Publishers.
- Halliday, M.A.K. (1994). *Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Hidayani, Selnistia (2006). *Appraisals Used in the Dialogues of Oscar Wilde’s Drama “The Importance of Being Earnest”* Unpublished Graduate Theses. Semarang: State University of Semarang.
- Iedemena, R., S.Feez, and P.P.R. White (1994). *Media Literacy*. Sydney. Disadvantaged School Program. NSW Department of School Education.
- ‘Maling Kabel Ndlosor, Bola-bali Nyolong Kabel Telkom.’ Dalam *Meteor*, tgl. 2 Oktober 2007.
- McArthur, Tom (ed.) (1992). *The Oxford Companion to the English Language*. Oxford, New York: Oxford University Press.
- Martin, J.R. (1995a). ‘Interpersonal Meaning, Persuasion, and Public Discourse: Packing Semiotic Punch. Dalam *Australian Journal of Linguistics* 15:3-67
- _____. (1995b). ‘Reading Positions/Positioning Readers: JUDGEMENT in English’. Dalam *Prospect: a Journal of Australian TESOL* 10 (2) 27-37.
- Purwanto, Sugeng (2007). *A Critical Discourse Analysis of the Author’s Rhetorical Strategies to Reveal the Struggle of Ideology in Richard Mann’s Plots and Schemes that Brought down Soeharto*. Disertasi Program Doktor. Tidak Diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- ‘Pembunuhan Sopir Rental Batang, Polisi Curigai Soleh’ Dalam *Meteor*, tgl 2 Oktober 2007

- ‘Pembunuhan Sopir Rental Pelaku Kirim SMS (“Lagi Ngantuk Berat”)’ Dalam *Suara Merdeka*, tgl 2 Oktober 2007
- Sono (2006). *Appraisal system Used in Ruth Suckow’s Short Story “ A Start in Life” : Attitudes and /feelings*. Unpublished Graduate Thesis. Semarang: State University of Semarang.
- ‘Spesialis Pencuri Kabel Ditembak’ Dalam *Suara Merdeka*, tgl 2 Oktober 2007
- ‘Dituduh Kencani Tukang Pijat, HP dirampas’ Dalam *Suara merdeka*, tgl 1 Oktober 2007
- ‘Dituduh Kencani WP, HP dirampas Penjahat’ Dalam *Meteor*, tgl 1 Oktober 2007
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks media*. Yogyakarta: LKiS.
- ‘Pembantu Curi Uang Majikan Rp 30 Juta’ Dalam *Suara Merdeka 1 Oktober 2007*
- ‘PRT Katrok Sikat 30 Juta Selama Duasetengah Tahun Ngembat Duit Majikan, Kepergok lewat Kamera Pengintai’ Dalam *Meteor*, tgl 1 Oktober 2007
- Martin, J.R. (2000). ‘Beyond Exchange: APPRAISAL systems in English’ Dalam Huston, S & Thomson, G. (eds), *Evaluation in Text*, Oxford: Oxford University Press.
- Coffin, C.(2000) ‘Unpublished PhD Thesis’. University of New South Wales.
- Korner (2001). ‘Unpublished PhD Thesis’ University of Sydney.
- Martin, JR. and David Rose. (2003). *Working with Discourse—Meaning beyond the Clause*. Semarang : The State University of Semarang (Limited Edition).
- Gerot, Linda dan Piter Wignell (1995). *Making Sense of English Grammar*. Sydney: Gerd Stabler.
- Sudaryanto (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- White, P.R.R.(1998). *Telling Media Tales: the News Story as Rhetoric*. Unpublished Ph.D Thesis. Sydney: University of Sydney (Accessed through Internet Browsing on 1/ 5 / 2004).
- Widhiyanto (2004). *Appraisal System Used to Express Ideologies in the Jakarta Post Issue: Gusdur Versus KPU*. Unpublished Graduate Thesis. Semarang: State University of Semarang.

